IASINTA

Mira W.

Solandra



Mira W.

Solandra

"Tanamkan benihmu di tubuhku, Mas," pintanya dengan suara memelas yang tak mungkin ditolak. "Biarkan aku mengandung anakmu. Beri aku kesempatan untuk mengandung dan membesarkan buah hati kita."

"Aku juga menginginkannya, Andra," balas Paskal lembut. Dikecupnya rambut Solandra yang harum semerbak. "Tapi seandainya tak hadir buah cinta kasih kita sekalipun, aku tetap mencintaimu."

"Akan kuberikan cinta dan seluruh hidupku untukmu, Mas. Seandainya jantungku tidak berdenyut lagi sekalipun, cintaku padamu takkan pernah mati."

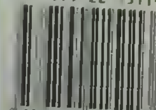
"Cintamu segala-galanya untukku, Solandra. Biarkan jantung kita berdenyut dalam satu denyutan sampai kematian datang menjemput kita."

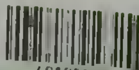
Cinta mereka begitu murni. Begitu indah. Begitu abadi. Adakah yang mampu mengoyakkannya?

Solandra

... puluh Mira W. ... telah ...
... menulis

ISBN 979-22-1511-5





Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
... Palmerah ... 33 ... 7
... gramedia. ...

Mira W. *Solandra*

SOLANDRA
oleh Mira W.
GM 402 05.013

Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270
Foto sampul: Marcel A. W.
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2005

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mira W.
Solandra/Mira W.—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
[illegible] hlm; 18 cm

ISBN 979 - 22 - 1511 - 5

I. Judul

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pernahkah engkau merasa hidup begitu
hampanya, kosong melompong
seperti selembar kertas putih
yang belum ditulisi?

Pernahkah engkau bangun pagi dan merasa
tidak tahu apa yang harus engkau
kerjakan hari ini?

Pernahkah engkau
demikian segannya pulang ke rumah
karena tidak ada siapa-siapa
di sana?

Pernahkah engkau
begitu malasnya
membuka kelopak matamu
karena tidak ada lagi yang ingin kaulihat?

Bab I

SENJA mulai turun di Las Vegas. Panas yang menyengat di ambang empat puluh dua derajat Celcius mulai mereda. Lampu-lampu yang menjadikan kota yang tak pernah tidur itu tampil semarak setiap saat, mulai berkilauan menghiasi setiap sudut jalan.

Tiba-tiba saja seluruh kota menjadi benderang oleh kelap-kelip lampu warna-warni. Iklan pertunjukan yang fantastis bertebaran di depan deretan hotel-hotel dari yang standar sampai yang eksklusif. Lobi-lobi hotel di sepanjang Sunset Strip dipenuhi penjudi profesional dan amatir yang berlomba mengadu untung. Turis mancanegara lalu-lalang di sepanjang kaki lima. Kamera mereka tidak henti-hentinya menjepret objek-objek yang memikat.

Sementara di sudut-sudut jalan, beberapa

orang anak muda menawarkan foto gadis-gadis ranum menawan yang dapat dipesan untuk menyejukkan malam. Pose mereka begitu memikat. Membuat yang ditawari jadi sulit menolak.

Las Vegas memang kota yang menarik. Unik. Tidak membosankan.

Hampir setiap tahun kota itu menyajikan sesuatu yang baru. Entah pertunjukan yang fantastis atau hotel baru yang eksklusif.

Tetapi Paskal tidak tertarik untuk keluar menelusuri jalan yang panas terik seperti di gurun pasir itu. Dia memilih tinggal di lobi hotelnya yang luas dan sejuk. Setelah bosan menyusuri setiap sudut hotelnya yang sangat luas itu, dia minum segelas *ice coffee* sambil menikmati serombongan pemain musik yang sedang mengalunkan *Come Back to Sorrento*.

Dan ketika lagu yang syahdu itu membelai lembut relung-relung hatinya, tiba-tiba saja Paskal merasa rindu pada istrinya. Kerinduan yang begitu saja menitis. Seperti rasa haus yang sekonyong-konyong menyentak.

Lambat-lambat Paskal melangkah menuju ke kamarnya. Membiarkan matanya menikmati apa saja yang dapat dinikmati di sekelilingnya.

Mesin-mesin judi yang gemerincing memuntahkan uang logam di lobi hotel yang sangat luas. Para penjudi yang memelototi tarian dadu di meja roulet. Kartu-kartu yang dihamparkan di meja bakarat. Dan gadis-gadis cantik berpakaian seronok yang lalu-lalang memamerkan diri.

Tetapi Paskal tidak tergugah untuk berhenti. Keinginannya saat itu hanya satu. Pulang ke kamar untuk menemui istrinya. Meskipun dia tidak yakin Solandra ada di kamar.

Di hotel yang memiliki deretan toko eksklusif yang menawarkan demikian banyak barang bermerek yang menggoda mata dan dompet, rasanya mustahil menemukan seorang wanita menganggur di kamar. Solandra pasti masih memanjakan matanya di luar. Percuma mengajaknya pulang ke kamar kalau dia masih meninggalkan hatinya di toko.

Jadi sambil menyimpan senyumnya, Paskal menuju ke lift yang akan membawanya ke kamar. Menunjukkan kunci kamar berbentuk sehelai kartu kepada penjaga yang selalu siaga di sana. Dan masuk ke dalam lift.

Paskal membuka pintu kamarnya tanpa mengharapkan sambutan. Dia mengira akan

mengendus udara kamarnya yang sejuk tapi kosong.

Tetapi begitu pintu terbuka, yang membelai hidungnya justru aroma parfum yang sudah sangat dikenalnya. Aroma yang selalu membuatnya mabuk kepayang. Campuran harum melati yang lembut dan aroma sitrus yang menggoda.

Dan Paskal belum sempat menutup pintu ketika makhluk yang amat memesona itu muncul begitu saja entah dari mana.

"Hai," sapanya lembut mendayu bagai angin berembus.

Solandra tegak di hadapannya bagai bidadari yang turun dari kahyangan. Rambutnya yang hitam lurus tergerai bebas sedikit melewati bahunya yang terbuka. Gaunnya yang berwarna hijau melon dengan *keyhole front* dan *halter neck* memamerkan bahunya yang putih mulus mengundang belaian. Sementara sabuk hitam yang meliliti pinggangnya yang ramping semakin membius Paskal. Membuatnya sampai lupa menutup pintu.

Solandra menyunggingkan seuntai senyum manis yang memabukkan. Dia memutar tubuhnya di depan suaminya. Membuat gairah Paskal semakin menggelegak tak tertahankan.

"Bagaimana?" Senyum Solandra begitu menggoda. "Bagus nggak bajunya?"

"Bukan bajunya," sahut Paskal sambil melepaskan pegangannya pada daun pintu. Membiarkan pintu itu menutup dengan sendirinya.

Diraihnya istrinya dengan penuh kerinduan ke dalam pelukannya. Dikecupnya bahunya yang terbuka dengan mesra. Ketika bibirnya mulai merambah ke leher dan tangannya mulai melepaskan gaun istrinya, Solandra menggeliat manja sambil tertawa lembut.

"Percuma beli baju hampir tiga ratus dolar! Dilihat saja enggak!"

"Siapa bilang percuma?" desah Paskal terengah-engah meredam gairahnya. "Baju ini membuat malam kita datang lebih cepat!"

"Betul?" Solandra membelai wajah suaminya sambil menyuguhkan seuntai senyum manis yang menggoda. Senyum yang membuat Paskal tak mampu lagi menahan berahinya. "Boleh permisi ke kamar mandi sebentar?"

"Tidak," sahut Paskal sambil tergesa-gesa melepaskan pakaiannya. "Sudah terlambat!"

Paskal membawa istrinya ke tempat tidur. Membaringkannya dengan lembut. Mencumbunya dengan penuh kerinduan seolah-olah me-

reka baru saja berpisah selama berbulan-bulan.

"Aku mencintaimu, Andra," bisiknya sambil mengecup telinga istrinya dengan mesra. Menghirup aroma parfum yang membuat berahinya meledak-ledak tak tertahankan.

Kecupan itu membuat Solandra menggeliat geli sambil menahan gairah yang meronta di dada. Embusan napas suaminya menggelitik telinganya, merangsang bulu romanya yang langsung meremang.

Solandra tidak ingin semuanya berlangsung terlalu cepat. Dia ingin menahannya. Supaya kenikmatan ini tidak segera berakhir. Supaya kemesraan ini tidak segera berlalu.

Tetapi ketika tangan suaminya yang membelai rambutnya, pipinya, lehernya, kemudian mulai turun ke bawah, dia tidak tahan lagi. Lebih-lebih ketika bukan hanya jari-jemari Paskal yang melimpahkan kemesraan itu. Mulutnya juga.

Solandra tidak mampu bertahan. Dia menyerah. Dan mendesah penuh permohonan sambil membiarkan gairahnya meluncur lepas dari kungkungannya

"*Please,*" pintanya sementara tangannya meremas rambut Paskal dengan penuh kerinduan.

Dan Paskal tidak menunggu sampai gairah mereka yang sudah sampai ke puncaknya itu mengendur kembali. Dia memberikan apa yang diminta istrinya dengan segera.

Disatukannya tubuhnya dengan tubuh wanita yang sangat dicintainya. Dan tatkala tubuh mereka berayun dalam alunan simfoni cinta yang sangat indah, Paskal merasakan kepuasan yang tak terperi.

Sementara Solandra yang masih melekat rapat ke tubuh suaminya juga merasakan kenikmatan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Kenikmatan yang hanya dapat diberikan oleh suaminya. Kenikmatan yang begitu sempurna karena dianyam bukan hanya oleh tali-temali gairah dan nafsu. Tetapi karena dibuhul oleh simpul cinta yang amat kuat.

Lama ketika kemesraan itu telah berlalu, ketika mereka sudah sama-sama terkulai dalam keletihan dan kepuasan, Paskal belum terlelap juga. Dia masih mengawasi istrinya yang tergolek di sampingnya dengan penuh kasih sayang.

Wajah yang cantik itu terkulai di atas dada-

nya yang terbuka. Sementara matanya yang indah, mata yang selalu dikaguminya, terpejam rapat dalam buaian kantuk.

Rambutnya yang hitam lurus, rambut yang selalu dikaguminya, rambut yang selalu memancing keinginan Paskal untuk membelainya, tergerai di dada Paskal seraya menebarkan keharuman yang merangsang.

Paskal begitu mengasihi istrinya. Dia begitu memuja Solandra. Mengagumi semua yang ada dalam dirinya.

Kadang-kadang kalau sedang memandangi istrinya tidur seperti ini, Paskal sering bertanya sendiri, apa jadinya kalau dia kehilangan Solandra. Kalau dia harus hidup tanpa wanita yang dicintainya dengan sepenuh hati.

Semoga hari itu tidak pernah datang dalam hidupku, pinta Paskal pahit. Semoga kami tidak pernah berpisah. Semoga aku tidak akan pernah kehilangan dia!

Bab II

"KENALIN, cowok gue," Sania meraih lengan pria ganteng yang datang bersamanya ke reuni SMA mereka. "Keren nggak?"

Solandra hanya membalas canda temannya dengan seuntai senyum. Senyum manis yang membuat serangga pun rasanya ingin ikut tersenyum.

Dia memang tidak pernah berubah, pikir Sania kagum. Lima tahun tidak mengubah penampilan dan sifatnya. Dia masih tetap Solandra yang dikenalnya di SMA. Ketua kelas yang sabar. Murid yang paling patuh. Dan siswi yang paling pintar.

Sania masih ingat sekali kejadian di SMA mereka saat itu. Bapak Fisika mendadak berhalangan datang. Ah, sebenarnya bukan mendadak. Bapak Fisika memang sering bolos. Menimbulkan persepsi jelek mengenai dirinya.

"Ngobjek, biasa," komentar si nyinyir Sally, seperti biasa, sok tahu.

"Bininya ngajak ke Pasar Baru," sambung Titin sambil tertawa mengikik. Tawa yang kalau malam, apalagi kalau dia tertawa dekat kuburan, pasti membuat orang merinding.

"Kabur, yuk," usul Sania, kreatif seperti biasa.

Dia memang paling sering mengajukan usul yang secara aklamasi diterima oleh seluruh kelas, kecuali tentu saja, si ketua.

Solandra menjadi belingsatan sendirian ketika ditinggalkan oleh semua temannya. Soalnya dialah yang harus mempertanggungjawabkan perbuatan teman sekelasnya, meskipun dia tidak bersalah.

Dan Bapak Kepala Sekolah tidak peduli apa alasannya. Tidak peduli yang salah bukan sang ketua kelas.

Itu tanggung jawab seorang pemimpin. Harus menerima hukuman akibat kesalahan anak buahnya.

Memang bagus kalau prinsip itu diterapkan sesudah mereka terjun ke masyarakat nanti. Karena biasanya kalau sudah jadi pemimpin, mereka lebih sering cuci tangan.

Solandra dihukum untuk kesalahan yang dilakukan teman-temannya. Ketika Bapak Kepsek tahu kelasnya kosong melompong, Solandra dimarahi habis-habisan. Tentu saja dia harus memarahi Solandra kalau tidak mau memarahi bangku dan dinding kelas. Nanti dikira edan.

Dan Solandra menerima hukumannya dengan sabar. Menyalin tugas fisika yang harus dikerjakan hari ini. Membersihkan kelas. Dan menunggu sampai jam pulang sekolah di kantor Kepala Sekolah.

Dia tidak melawan. Tidak membantah. Tidak menyalahkan siapa-siapa. Wajahnya tetap jernih meskipun lelah. Perangainya tetap selembut biasa. Dan dia masih bisa tersenyum tipis ketika pamit hendak pulang.

Ketika keesokan harinya teman-temannya tahu apa yang terjadi, mereka menyorakinya. Tetapi Solandra tidak marah. Dia hanya menyampaikan apa yang dikatakan Bapak Kepala Sekolah. Dan menyuruh teman-temannya menyalin tugas fisika. Selesai. Tidak ada gerutuan. Tidak ada keluhan.

"Lu diomelin Kepsek, ya?" tanya Titin penasaran.

"Iya," sahut Solandra singkat.

"Dihukum juga?"

"Ngapain sih nanya lagi?" potong Sally gemas. "Udah tau masih nanya!"

"Hati lu terbikin dari apa sih, Dra?" gerutu Sania heran campur kesal. "Lu marah dong! Mencak-mencak dikit! Lu kan nggak salah. Masa lu yang dihukum?"

"Kan itu emang tanggung jawab ketua kelas," sahut Solandra lunak seperti biasa. "Gue gagal mimpin kalian."

Solandra memang seperti itu. Sampai sekarang.

Tak ada yang bisa mengubahnya. Solandra masih tetap secantik dan selembut ketika pertama kali Sania mengenalnya. Tiga tahun menjadi sahabatnya di SMA, Sania sudah kenal sekali sifat-sifat Solandra.

Dia gadis yang alim. Teman yang setia. Pendengar yang sabar. Seseorang seperti Sania sangat membutuhkan teman seperti Solandra untuk tempat mencurahkan perasaan. Karena itu persahabatan mereka berlangsung mulus sampai sekarang meskipun mereka kuliah di dua kota yang berbeda.

Sania masuk fakultas kedokteran di Jakarta, sementara Solandra memilih fakultas kedokteran gigi di Surabaya, karena ibunya pindah ke sana.

Solandra sudah sering mendengar cerita Sania tentang teman-teman kuliahnya termasuk Paskal Prakoso, pria yang dibawanya malam ini. Selama berpisah Sania memang sering mencurahkan isi hatinya melalui surat-surat yang dikirimnya.

Tetapi Solandra belum pernah melihat Paskal. Dan ketika pertama kali Solandra melihat pemuda itu, dia merasakan sebuah perasaan aneh menjalari hatinya. Perasaan yang belum pernah dicicipinya.

Ketika mata mereka bertemu untuk pertama kalinya, hatinya terasa bergetar seperti dawai. Sebuah lagu bagai mengalun lembut menyapa sisi paling dalam di lubuk hatinya. Ketika itu rasanya sekujur sarafnya ikut bernyanyi.

Inikah cinta? pikir Solandra resah. Cinta pada pandangan pertama? Ya Tuhan, jangan! Lelaki ini milik Sania. Milik sahabatku!

Tetapi Paskal memang tipe pria yang sangat menarik. Sulit ditolak. Sukar dijauhi. Bukan hanya tubuhnya saja yang melukiskan kelakilakian yang sempurna. Wajahnya pun mengguratkan ketampanan yang prima.

Rahang yang kokoh. Sepasang mata yang melekuk dalam di rongga mata yang mengapit tulang hidung yang tinggi. Dan bibir tipis yang dilatarbelakangi sederet gigi yang putih rata. Wow!

Solandra sangat mengaguminya. Lebih-lebih kalau dia sedang tersenyum. Karena setiap kali tersenyum, bukan hanya bibirnya saja yang merekah. Pipinya pun ikut melesung pipi. Dan senyum itu seolah-olah bukan hanya berhenti di bibir. Senyumnya seakan merambah ke sekujur parasnya, membuat wajahnya ikut berlumur senyum.

Tubuhnya yang menjulang gagah, pasti tak kurang dari seratus delapan puluh, dibalut oleh kulit kecokelatan yang bersih. Dadanya yang bidang melengkapi postur atletis yang ditampilkannya. Tanpa bertanya pun, Solandra yakin, kalau bukan atlet, dia pasti gemar berolahraga.

"Gimana?" desak Sania ketika mereka saling mengucapkan salam perpisahan malam itu.

"Gimana apanya?" Solandra berusaha menyembunyikan perasaannya. Ya Tuhan, jangan! Jangan sampai dia tahu!

"Heran!" Sania memukul bahu temannya dengan gemas. "Kalo di kelas lu jago banget. Kenapa kalo di luar jadi telmi sih?"

"Nggak ngerti ah lu ngomong apa!"

"Apa lagi? Ya cowok gue!"

"Kenapa cowok lu?"

"Keren nggak?"

"Keren."

Datarnya nada suara Solandra membuat Sania semakin penasaran.

"Lu cewek apa bukan sih?"

"Kok nanya gitu?"

"Seingat gue, lu nggak pernah naksir cowok."

"Nggak perlu lapor sama elu, kan?"

"Gue tau, lu cewek superalim, religius, inosen, dan lain-lain. Tapi pacaran tuh nggak dosa! Lu boleh aja naksir cowok. Percaya deh, Tuhan nggak marah!"

"Udah deh, San, lu jangan ngaco terus!" Susah payah Solandra berusaha menyembunyikan parasnya yang tiba-tiba saja terasa panas. "Tuh, udah ditungguin cowok lu di depan! Ntar dia ngamuk, lagi!"

"Paskal? Ngamuk?" Sania tertawa lebar. "Nggak pernahlah! Dia cowok yang paling sabar!"

"Kalo jadi cowok lu emang mesti sabar tujuh turunan!"

"Ayo, lagi pada ngegosipin siapa lagi nih?" sambar Ria, yang dua kali terpilih jadi pemimpin tim pemandu sorak SMA mereka, tapi tidak pandai memilih suami.

Teman-temannya termasuk Sania, kecewa sekali ketika melihat pria yang digandengnya malam ini. Benar-benar sudah hampir kedaluwarsa. Sudah perutnya gendut, rambutnya hampir botak, lagi. Dahinya yang lebar, licin dan mengilap seperti helm. Kalau ada semut iseng-iseng jalan di sana, pasti sudah dua kali tergelincir.

Heran. Dilihat dari sudut mana pun, lelaki ini bakal tidak masuk hitungan. Nah, mengapa Ria justru memilihnya? Mengapa dia begitu tidak selektif, memilih pria yang hampir masuk museum?

"Orangnya baik banget," sahut Ria santai ketika teman-temannya penasaran mengorek rahasianya. "Sabar. Jujur. Kebapakan. Kayak bokap gue."

"Tapi lu mau cari suami kan, Ria? Bukan nyari babe," sindir Delon yang sejak dulu naksir Ria. Penasaran sekali dia melihat seperti apa tampang lelaki yang akhirnya memiliki gadis yang didambakannya. Sudah sakit kali mata si Ria! "Atawa lu ngincer duitnya, ya?"

"Sembarangan ngomong!" Ria memukul bahu Delon dengan gemas. Persis seperti dulu waktu SMA. Sampai lupa dia sudah punya suami. "Jahat banget sih mulut lu!"

Justru saat itu suaminya muncul mengajak pulang. Tetapi sampai di depan pintu aula pun Ria masih mencari-cari teman-temannya. Rasanya dia belum ingin berpisah.

"Ayo, lagi ngegosipin siapa lagi nih?" tanya Ria begitu dia melihat Sania sedang tertawa lebar.

"Mau tau aja," sahut Sania seenaknya.

"Jangan percaya aja sama omongan dia, Dra!" sergah Sally, si nyinyir. "Dari dulu sampe besok, omongannya cuma setengah persen yang betul! Sisanya gombal! Ngibul!"

"Jangan pada godain Solandra aja kenapa sih lu!" Seperti biasa Dicky selalu tampil sebagai pahlawan kesiangan. Seperti dulu juga teman-temannya tahu, Dicky sudah lama naksir Solandra. "Bilang sama aku kalo ada yang godain kamu ya, Dra!"

Solandra hanya tersenyum tipis. Sementara teman-temannya tertawa gelak-gelak.

"Dari dulu juga dagangan lu nggak laku!" ejek Sania geli. "Nggak pernah insaf juga!"

"Lu punya cermin nggak sih, Ky?" sambar Sally menahan tawa. "Ngaca dong lu! Selama muka lu masih jerawatan gitu, mana ada cewek yang naksir? Boro-boro Solandra, gue aja ogah!"

"Menghina banget sih?" belalak Dicky pura-pura gusar. "Ntar gue culik lu!"

Sambil menahan tawa, Sania menyeret Solandra menjauhi teman-temannya. Selama masih berkumpul bersama mereka, gurauan mereka memang tidak ada habis-habisnya. Rasanya waktu berlalu begitu cepat. Begitu banyak kenangan indah yang mereka ingat kembali. Begitu banyak peristiwa lucu yang membangkitkan tawa.

Memang masa di SMA merupakan masa yang paling indah. Tidak heran kalau mereka enggan melupakannya.

"Besok kita ngumpul lagi, ya?" tukas Sania kepada Solandra ketika malam itu mereka berpisah. "Awas lu kalo nggak nongol!"

Sania memang masih ingin melepas kangen. Sudah lima tahun mereka tidak pernah berjumpa. Wajar saja kalau dia masih ingin mengobrol dengan sahabatnya. Curhat lewat surat kan tidak sama dengan kasak-kusuk begini. Lebih asyik.

Yang tidak wajar justru Paskal. Di luar dugaan, ketika Solandra datang ke rumah Sania untuk menepati janjinya, Paskal ikut muncul di sana.

"Tumben," cetus Sania tanpa menyembunyikan keheranannya. "Ngapain kemari siang-siang begini?"

"Emangnya nggak boleh nongol siang-siang?" jawab Paskal seenaknya setelah dia menyapa Solandra. Tentu saja tanpa melupakan senyum patennya. Senyum yang dia tahu selalu membuat gadis-gadis sulit tidur seperti minum secangkir *espresso*.

"Elu kan kalong. Biasa terbang malam."

"Udah bagus bukan vampir! Bisa abis tuh darah lu!"

Mereka tertawa geli. Solandra ikut tersenyum meskipun dia sedang repot berusaha menenteramkan hatinya.

Jangan, Tuhan, jangan, pintanya antara khusyuk dan cemas. Jangan sampai saya meng-

khianati teman saya sendiri! Mengambil milik orang lain....

"Ngomong-ngomong ngapain sih lu kemari?" tanya Sania penasaran ketika sudah hampir satu jam Paskal mengobrol dengan Solandra, dia belum mengatakan juga apa tujuannya ke rumah Sania.

"Emang nggak boleh?"

"Ya boleh sih. Cuma heran aja. Biasanya kalo nggak ada perlunya kan elu nggak nongol siang-siang begini. Jangan-jangan gara-gara Solandra, ya? Lu naksir dia, ya?"

"Kalo gara-gara dia emang kenapa? Nggak cemburu, kan?"

"Kenapa mesti cemburu? Pacar bukan, laki bukan!"

Lagi-lagi mereka tertawa geli. Membuat Solandra terenyak bingung.

"Jadi dia bukan cowok lu, San?" cetus Solandra tak sabar ketika Paskal permisi pulang. Itu pun setelah tiga kali digebah Sania.

Sania tertawa renyah.

"Banyak yang bilang dia cowok gue."

"Kenyataannya bukan?"

"Emang kenapa kalo bukan?"

"Nggak kenapa-napa. Cuma aneh aja. Lu ngenalin dia cowok elu. Tapi kenyataannya bukan. Apa nggak aneh?"

"Kita cuma temenan doang."

Belum pernah Solandra merasa hatinya demikian lega. Tapi begitu perasaan lega itu terlukis di wajahnya, Sania langsung melihatnya.

"Kenapa? Naksir?" desaknya tajam.

"Ah, nggak." Solandra menyembunyikan wajahnya yang kemerah-merahan. "Kalo gue naksir sama semua cowok yang lewat, udah berapa kali gue kawin?"

Tapi pria yang satu ini memang berbeda. Paskal bukan sembarang pria lewat. Dia pria istimewa. Dan untuk pria yang satu ini, Solandra tidak dapat mengelak semudah biasa. Karena dia sudah jatuh cinta.

Dan Sania terlambat menyadari, bukan hanya Solandra yang mencintai Paskal.

Bab III

SANIA dan Paskal berteman sejak tingkat persiapan fakultas kedokteran. Mereka berada dalam satu kelompok kerja dalam praktikum biologi maupun kimia anorganik. Mereka sudah merasa cocok sejak pertama kali berkenalan.

Paskal tipe pria yang gampang bergaul. Humoris. Dan punya penampilan yang prima. Tidak heran kalau dia menjadi salah satu mahasiswa favorit di kampusnya.

Sebaliknya Sania gadis yang menarik. Lincah. Selalu tampil apa adanya.

Tidak heran kalau dalam waktu singkat mereka menjadi pasangan yang cocok. Di dalam maupun di luar kampus. Apalagi mereka punya hobi yang sama. Basket, renang, dan karate. Mereka selalu mengisi waktu luang bersama-sama.

Tetapi selama lima tahun berteman, hubungan mereka tidak pernah lebih dari itu. Teman kuliah. Teman main basket. Teman nyontek.

Pokoknya mereka saling membutuhkan. Saling mengisi. Saling membantu.

Kalau mobil Sania rusak, dia tinggal menelepon Paskal. Sebaliknya kalau Paskal perlu catatan kuliah, dia tinggal menghubungi Sania.

Dulu teman-teman Sania mengira mereka pacaran. Tapi lama-kelamaan mereka tahu, Sania hanya menganggap Paskal sahabatnya.

"Kayak abang gue deh," sahut Sania seenak perutnya seperti biasa. "Kebetulan gue nggak punya abang. Mudah-mudahan aja adik-adiknya nggak pada komplen."

Selama lima tahun, Sania memang tidak merasa terusik dengan hubungan mereka. Karena selama itu, Paskal memang tidak pernah jatuh cinta. Dia sering bergaul intim dengan gadis-gadis. Tapi tidak ada yang serius.

Teman-teman kuliahnya menjulukinya *playboy* kampus. Soalnya dia sudah memacari hampir semua gadis cantik di kampusnya. Tetapi tidak ada yang bertahan lebih dari enam bulan.

"Kalo ada yang mecahin rekor, tahan tujuh bulan aja ama elu, Pas, pasti udah masuk 'Berita Kampus'," gurau Sania setiap kali Paskal

putus dengan teman gadisnya. "Heran. Mau nyari yang kayak apa lagi sih lu?"

"Yang cakep kayak bintang film, tapi bawel kayak elu," sahut Paskal sambil menyeringai pahit.

"Bohong! Lu emang nggak pernah serius! Gue sumpahin lu jatuh cinta setengah gila sama nenek-nenek bongkok! Biar tau rasa lu! Disumpahin mantan-mantan lu!"

Sania tahu pasti, Paskal memang tidak pernah serius. Dia selalu menceritakan sudah sejauh mana hubungannya dengan gadis-gadisnya. Menceritakan sambil tertawa geli mengenai teman gadisnya sampai Sania tahu rahasia-rahasia kecil dari mantan-mantan pacar Paskal. Hal-hal yang seharusnya tidak boleh diceritakan pada orang lain. Keterlaluan!

Tetapi namanya saja Paskal. Dia memang brengsek! Dia tidak pernah serius pacaran. Dia tidak pernah merasa bersalah menceritakan apa yang tidak boleh diceritakan kepada sahabatnya. Tidak heran Sania jadi sering senyum-senyum sendiri kalau bertemu muka dengan teman gadis Paskal.

Aku tahu semua rahasiamu, celoteh Sania dalam hati. Termasuk ukuran BH-mu sampai model CD-mu! Hihihi....

Tetapi kali ini, ada yang berbeda. Kali ini, sesuatu yang tidak biasa terjadi. Kali ini, Paskal jatuh cinta. Dan kali ini, dia serius.

Kali ini, dia jadi pelit memberi info. Dia malah terkesan menutup-nutupi. Terpaksa Sania yang mendesak. Mengorek. Memancing. Karena dia penasaran sekali.

"Siapa sih cewek lu yang baru ini, Pas? Gue kenal orangnya?"

"Bukan orang jauh, San."

"Gue tau bukan orang dari bulan! Tapi siapa dong?"

"Temen lu, San."

"Temen gue?" Sania mengerutkan dahinya. "Lu tau nggak sih berapa ribu temen gue?"

"Solandra."

Sania terenyak diam. Tidak menyangka Solandra-lah orangnya! Jadi...

Melihat sahabatnya tertegun diam, Paskal jadi penasaran.

"Dia belum punya pacar kan, San?"

"Mana gue tau!" sergah Sania sengit. Sesudah menyemprot dia baru menyesal. Mengapa dia jadi sekasar itu? Mengapa dia marah?

"Lu kan sahabatnya. Masa nggak tau dia udah punya cowok atau belon?"

"Mana gue tau? Dia kan jauh di Surabaya. Emang gue satpamnya!"

"Dia nggak pernah cerita?"

"Lu kan tau kayak apa orangnya si Solandra."

"Nggak pernah ngadu sama elu?"

"Jarang."

Tentu saja Sania bohong. Dan dia sendiri jadi bingung. Mengapa harus berbohong?

"Gue nggak peduli," cetus Paskal tegas. "Pokoknya sebelum dia jadi istri orang, dia masih bebas diperebutkan! Iya, kan, San? Lu setuju kan, fren? Lu nyokong gue, kan? Selalu di belakang gue kayak gerobak?"

Paskal memukul bahu Sania separo bercanda seperti biasa. Tapi kali ini Sania tidak biasa. Kali ini dia tidak menyambut canda temannya. Wajahnya mendung seperti langit mau hujan.

"Lu kenapa sih?" desak Paskal heran. Menyadari ada yang berubah pada temannya. "Lu nggak setuju gue pacaran sama Solandra? Ada yang gue nggak tau tentang dia? Dia lesbi? Nggak doyan cowok? Drakula? Suka ngisep darah?"

"Jangan ngaco lu ah!" berungut Sania kesal. "Nggak lucu!"

"Gue serius, San! Lu kan temen gue. Makanya gue nanya. Sebelon kejeblos!"

"Lu nggak bakalan bisa dapat Solandra!"

"Kenapa? Tampang gue kurang komersil?"

"Dia bukan cewek buat elu!"

"Abis cewek buat siapa dong?"

"Solandra tuh alim abis, tau nggak? Religius! Nggak doyan cowok model elu!"

"Nggak peduli! Pokoknya sekali punya target, bakal gue kejar sampai dapat!"

Dan Paskal tidak main-main. Dia benar-benar mengejar Solandra. Semenjak saat itu, tidak ada akhir minggu yang terlewatkan. Setiap hari Sabtu, Paskal selalu ke Surabaya untuk menemui gadis idamannya. Tetapi menaklukkan gadis sekaliber Solandra memang tidak mudah. Diperlukan kerja keras dan sedikit kenekatan.

***

Tentu saja Solandra tahu siapa yang datang. Dia tahu siapa yang memenuhi rumahnya dengan setiap jenis makanan yang ada di Jakarta. Paskal memang brengsek. Bukannya membawa bunga, dia malah bawa makanan.

"Bunga kan nggak bisa dimakan, buang-

buang uang aja," katanya seenak perutnya ketika Solandra tertegun melihat aneka makanan sebanyak itu. "Kalo makanan kan lain. Bikin kenyang perut."

"Tapi makanan sebanyak ini bukan bikin kenyang," sahut Solandra bingung. "Bikin muntah."

"Jangan dimakan semua dong. Pilih aja yang kamu doyan. Aku kan nggak tau kamu suka makanan apa. Jadi kubeli aja semua. Beres, kan?"

Pria yang satu ini memang sangat menarik. Ya penampilannya. Ya tingkah lakunya. Ya cara bicaranya. Pokoknya komplet.

Sejak pertama kali melihatnya Solandra sudah merasa tertarik. Tetapi berkencan? Nanti dulu. Kata Sania, Paskal bukan pemuda baik-baik. Pacarnya banyak. Solandra tidak mau menjadi salah satu koleksinya.

Apalagi ibunya juga bilang begitu. Ketika Mama pulang, dia kaget melihat makanan sebanyak itu. Dikiranya ada pesta.

"Pesta apa?" tanyanya antara bingung dan tersinggung. "Kok Mama tidak diberitahu?"

"Bukan pesta, Ma," sahut Solandra tersendat. "Ini oleh-oleh."

"Oleh-oleh?" Berkerut dahi ibunya. "Dari mana? Pemilik *foodcourt*?"

"Teman Andra. Dari Jakarta."

"Dia punya resto?"

"Bukan, Ma. Cuma dia nggak tau Andra doyan makanan apa."

"Jadi dibelinya makanan sebanyak ini? Edan!"

Bukan edan. Paskal memang nyentrik. Tetapi apa pun pendapat ibunya, seperti apa pun kelakuan Paskal, dia tetap menarik.

"Hati-hati dengan pria seperti itu," entah sudah berapa kali ibunya memperingatkan. "Yang berlebihan biasanya cepat bosan."

Tapi Paskal tidak ada bosan-bosannya. Setiap akhir minggu dia muncul. Tentu saja bersama aneka hidangan yang berbeda.

"*Please,* jangan bawa makanan lagi," pinta Solandra kewalahan. Anjingnya saja sampai sudah tidak mau makan karena bosan dijejali makanan dari Paskal tiap hari. "Beratku sudah naik dua kilo."

"Masa?" Paskal tersenyum santai. "Nggak apa-apa. Pinggangmu masih ramping kok."

"Tapi dua bulan lagi pasti aku sudah mirip guling."

"Guling malah enak dipeluk, kan?"

Pipi Solandra memerah. Membuat Paskal tambah ketagihan ingin menjailinya terus.

"Oke, minggu depan aku janji nggak bawa makanan. Tapi kamu mesti janji dulu."

"Janji apa?" sergah Solandra hati-hati. Matanya menatap Paskal dengan ragu-ragu.

Membuat yang ditatap semakin ingin membelai pipinya. Dan membisikkan lembut di telinganya. Jangan takut, Manis. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Tapi menghadapi gadis alim macam Solandra perlu taktik. Perlu pendekatan yang halus. Terlalu berani dia malah kabur. Terlalu lancang jangan-jangan dia tidak mau ketemu lagi.

Jadi Paskal juga harus menjaga baik-baik tingkahnya. Menjaga baik-baik tangannya. Jangan sampai kelepasan nyelonong ke pipi Solandra. Wah. Bisa runyam.

"Kamu mesti mau pergi bersamaku."

"Ke mana?"

"Ke mana aja. Jalan-jalan. Makan malam. Nonton."

"Berdua?"

Ya ampun. Mana ada orang pacaran bertiga?

"Kamu mau bawa satpam? Oke, asal dia budek!"

"Aku mesti minta izin Mama dulu."

Astaga, Solandra! Umurmu sudah dua tiga! Masa pacaran aja mesti minta izin Mama? Kalah anak SMA!

Tetapi Solandra tetap Solandra. Dia memang unik. Baginya pergi berdua dengan seorang pria tetap hal istimewa. Perlu *exit permit*. Dari siapa lagi kalau bukan dari ibunya. Karena ayahnya sudah meninggal.

"Sama anak lelaki yang suka bawa makanan itu?" suara ibunya di telepon terdengar dingin. Ibunya memang belum pulang. Masih di salah satu tokonya yang baru saja dibuka.

"Bukan anak lelaki, Ma," sahut Solandra sabar. "Paskal sudah berumur dua puluh tiga tahun."

"Lebih bahaya lagi. Kamu harus hati-hati..." Dan bla, bla, bla, sederet wejangan yang baru dan sudah basi mengalir keluar bagai air sungai dari mulut ibunya. Kalau dibukukan, pasti sudah tujuh kali cetak ulang.

"Iya, Ma," sahut Solandra sabar. Patuh. "Saya tahu."

Bukan main, Paskal menghela napas lega setelah setengah jam jantungnya berdebar-debar menunggu keputusan ibu Solandra. Kalau tam-

bah setengah jam lagi, jantungku pasti sudah benar-benar permisi!

Solandra mau diajak makan malam. Tapi dia menolak ke bioskop. Menolak naik becak. Dia memilih berjalan kaki pulang ke rumahnya.

Yang satu ini memang luar biasa, pikir Paskal yang semakin mengagumi gadis yang sedang dikejarnya. Antik.

"Serius kamu mau jalan kaki?" desak Paskal bingung. "Rumahmu kan lumayan jauh."

"Jalan kaki habis makan bagus, kan?" Solandra tersenyum manis. "Membakar kalori."

Oke deh. Terserah kamu saja. Kalau kamu mau jalan kaki ke Jakarta juga boleh. Dengan kamu, ke mana pun kuikuti!

Dan ternyata Solandra benar. Berjalan kaki berdua ternyata memang menyenangkan. Mereka mengobrol sepanjang jalan. Jarak yang cukup jauh jadi terasa dekat.

Tentu saja topik obrolan mereka hanya yang ringan-ringan. Kalau terlalu berat, Paskal takut dianggap tabu. Nanti Solandra tidak mau diajak kencan lagi. Kalau kebersamaan mereka malam ini dapat dianggap kencan. Memegang tangannya saja Paskal tidak berani.

"Terima kasih buat makan malamnya," kata Solandra sopan ketika mereka berpisah di depan rumahnya.

Terima kasih? Paskal sampai berjengit. Astaga. Ini kencan atau makan malam bisnis?

"Aku boleh ngajak pergi lagi minggu depan?"

"Makan malam lagi?"

"Takut jinsmu nggak muat?"

Solandra tersenyum. Begitu manisnya senyum itu merekah di bibirnya sampai Paskal harus menahan diri mati-matian supaya tidak menerkam Solandra, memagut bibirnya, dan mengulumnya dengan mesra. Astaga! Bisa pingsan dia.

Paskal harus menunggu sampai dua bulan sebelum dia berani memeluk gadis itu. Tetapi ketika dia hendak mencium bibirnya, Solandra mengelak.

"Jangan," pintanya jengah. Parasnya memerah. Matanya menghindari tatapan Paskal.

"Kenapa?" desak Paskal penasaran. "Kamu gadisku. Kenapa nggak boleh dicium?"

"Ciuman di bibir cuma boleh dilakukan oleh suami-istri," sahut Solandra kemalu-maluan. "Kita belum boleh melakukannya."

Kata siapa? Paskal sudah hampir me-

nyemburkan pertanyaan itu dengan gemas. Tetapi melihat sikap Solandra, ditahannya lidahnya.

"Oke," katanya sambil menelan kejengkelannya. "Cium pipi boleh?"

Solandra tidak menyahut. Tidak mengangguk. Tidak juga menggeleng.

Jadi dengan hati-hati Paskal meraih bahu Solandra dan mengecup pipinya. Begitu lembut. Begitu halus. Khawatir dia terpekik kalau ciuman Paskal terlalu bernafsu.

Tetapi heran. Solandra tidak terpekik. Dia malah seperti menikmati ciuman kilat itu. Padahal mestinya ciuman itu tidak berarti apa-apa. Kurang panas. Kurang berani. Kurang gereget. Apalagi cuma di pipi. Bah! Ciuman anak-anak!

Tetapi jika itu ciuman pertama untuk Solandra, efeknya pasti berbeda. Dan memang itu yang dirasakan Solandra. Dia begitu bahagia sampai jantungnya tidak bisa berdebar normal meskipun dua jam sudah berlalu.

***

"Tebak gue pacaran sama siapa, San," suara Solandra di ujung telepon terdengar demikian cerah.

"Siapa," Sania menghela napas berat. Tentu saja dia cuma pura-pura. Dia malah sudah tahu sebelum Solandra mengetahuinya! Laporan Paskal sudah lengkap!

"Temen lu, San. Bukan orang jauh deh."

"Siapa?" desah Sania malas.

"Paskal."

"Lu serius, Dra?" tanya Sania datar.

"Kayaknya sih iya, San. Gue belum pernah ngerasa kayak begini. Rasanya kali ini gue betul-betul jatuh cinta."

Kalau bukan Solandra yang berkata demikian, barangkali Sania tidak terlalu menggubrisnya. Berapa banyak gadis yang pernah berkata demikian?

Rasanya kali ini gue betul-betul jatuh cinta.

Tetapi karena yang berkata demikian Solandra, Sania percaya sekali gadis itu serius.

Solandra tidak pernah main-main. Dia selalu serius. Dan selama ini dia belum pernah jatuh cinta.

Tentu saja tidak ada yang salah dengannya. Tidak ada salahnya dia jatuh cinta, bukan?

Solandra belum punya pacar. Dan dia sudah

berumur dua puluh tiga tahun. Salahnya... dia jatuh cinta pada Paskal!

Tetapi... apa pula salahnya? Apa salahnya jatuh cinta pada Paskal? Mengapa dia tidak boleh jatuh cinta pada Paskal?

Karena mereka teman-temannya? Sahabat-sahabatnya?

Atau... karena... Sania tidak rela? Tidak rela Paskal menjadi milik Solandra?

Mengapa? Karena... Karena....

Tiba-tiba saja Sania terkesiap. Tiba-tiba saja dia menyadari sesuatu yang selama ini tidak pernah disadarinya.

Dia sendiri mencintai Paskal!

Karena itu dia tidak rela Paskal mencintai gadis lain, siapa pun gadis itu!

Solandra memang sahabatnya. Tetapi dia juga tidak berhak memiliki Paskal! Karena Paskal miliknya! Hanya dia yang berhak memiliki Paskal! Hanya dia!

Selama ini Sania tidak pernah menyadari dia mencintai Paskal. Dia mengira mereka hanya teman baik. Teman yang saling membutuhkan. Saling mengisi. Saling membantu. Tidak lebih dari itu. Tidak lebih.

Sekarang ketika miliknya hampir diambil orang, Sania baru sadar, dia menginginkan Paskal. Dia menginginkan pemuda itu untuknya sendiri!

Tetapi sekarang semuanya sudah terlambat. Paskal sudah jatuh cinta pada Solandra. Tak mungkin diubah lagi.

Sania menyadari dia tidak dapat dibandingkan dengan Solandra. Sebagai wanita, Solandra begitu sempurna. Tubuhnya tinggi ramping. Tetapi tidak terlampau tinggi seperti pemain basket profesional. Tidak seperti... Sania.

Karena gemar berolahraga sejak kecil, Sania memang agak terlalu tinggi sebagai wanita. Karena itukah Paskal tidak pernah tertarik kepadanya? Paskal hanya menganggapnya teman. Bukan pacar. Paskal tidak pernah tertarik kepadanya sebagai wanita.

Padahal Sania sadar, dia bukannya tidak menarik. Wajahnya cukup cantik. Tentu saja kalau pandai berhias, dia dapat tampil lebih cantik lagi. Mungkin tidak dapat melebihi kecantikan Solandra. Dia memang nyaris sempurna. Cantik. Lembut. Feminin. Semua aspek yang disukai laki-laki ada padanya. Tetapi paling tidak, Sania merasa dia mampu menyainginya.

Kalau giginya diortodonsi, mungkin giginya akan kelihatan lebih rata. Tidak berantakan begini. Mungkin dia perlu memakai kawat gigi untuk beberapa lama, tapi apa salahnya kalau dia dapat tampil lebih menawan? Kalau dia tidak dekat-dekat jaringan listrik tegangan tinggi, dia kan tidak bakal kesetrum!

Bukan itu saja. Kalau rambutnya dicat, di-*rebonding*, barangkali rambutnya bisa tampak seindah rambut Solandra. Hitam. Lurus. Licin. Sampai semut pun rasanya bakal tergelincir kalau melata di sana!

Kalau.. ah. Ahh... Rasanya semua sudah terlambat. Terlambat!

Tak mungkin merebut Paskal kembali. Dia sudah menjadi milik Solandra!

Seandainya pun Sania mampu, dia tidak tega. Tidak sampai hati menghancurkan hubungan mereka.

Sania tahu betapa dalamnya cinta mereka. Karena baik Solandra maupun Paskal selalu menceritakan hubungan mereka. Seperti dulu. Mereka selalu melaporkan segalanya pada Sania. Tak ada yang dirahasiakan. Dia jadi seperti buku harian mereka. Bedanya dia bernyawa! Bukan kertas mati yang tidak punya perasaan.

Juga ketika mereka memutuskan untuk menikah dua tahun kemudian, Sania-lah orang pertama yang mereka beritahu. Ketika mereka merancang kartu undangan, Sania jugalah yang mereka mintai pertimbangan. Bahkan menentukan tempat dan waktu pernikahan pun Sania ikut dilibatkan.

Tentu saja baik Solandra maupun Paskal tidak tahu betapa sakitnya hati Sania. Karena Sania memang menyimpan baik-baik perasaannya.

Sania tidak ingin mereka tahu betapa hancur hatinya melihat pernikahan sahabat karibnya dengan pria yang diam-diam dicintainya. Lebih-lebih melihat betapa bahagianya mereka.

"Tuhan baik banget sama gue, San," gumam Solandra ketika dia menelepon dari hotelnya di Las Vegas. Saat itu dia dan Paskal sedang berbulan madu ke Amerika. "Selama ini nggak ada yang kurang dalam hidup gue. Berkat Tuhan buat gue begitu banyak. Sekarang Dia masih ngasih gue bonus. Suami yang luar biasa baiknya."

Sania tidak berkata apa-apa. Karena ketika mendengar kebahagiaan sahabatnya, hatinya terasa begitu sakitnya sampai air mata menggenangi matanya.

Diam-diam dia membayangkan kebahagiaan Solandra. Diam-diam dia membayangkan apa yang sekarang sedang mereka lakukan. Diam-diam dia berandai-andai. Ya, seandainya dialah yang berada di tempat Solandra... Seandainya dia yang menjadi Solandra... Seandainya dia yang memiliki Paskal! Bukankah dia yang menemukan pemuda itu?

"Dia bukan cuma cantik," pujian Paskal ketika mereka bertemu sepulangnya dia dari Amerika, mengiris pedih hati Sania. "Dia istri yang sempurna. Gue tengkiu banget sama elu, San."

"Ah, buat apa," dengus Sania datar. "Bukan gue kok yang bikin dia sempurna. Tuh, terima kasih sama Yang di Atas!"

"Ya, Solandra juga bilang begitu. Gue mesti berubah. Mesti ngucap syukur. Mesti balas kebaikan Tuhan dengan berbuat baik sama orang lain."

"Makanya, dengerin tuh khotbah bini lu! Siapa tau lu ikut jadi alim kayak dia."

"Boro-boro jadi alim, San. Sembahyang aja gue nggak pernah. Rasanya susah ngomong sama yang nggak kelihatan. Makanya kata Solandra, Tuhan ngirim dia ke alamat gue. Supaya gue ketularan jadi alim. Padahal yang ngirim dia kan elu ya, San. Makanya gue terima kasih sama elu."

Kalau saja hidup ini punya cetakan kedua, pikir Sania antara sedih dan kesal. Kalau saja jam waktu bisa diputar kembali.... Masih maukah dia membawa Paskal untuk menemui Solandra? Masih maukah dia memperkenalkan mereka?

Karena kalau mereka tidak pernah bertemu, mereka pasti tidak bisa jatuh cinta! Dan Paskal masih tetap jadi miliknya!

Tetapi... benarkah Paskal sudah jadi miliknya? Bukankah dia bukan milik siapa-siapa? Bertemu Solandra atau tidak, Paskal tetap terbang bebas seperti layang-layang. Liar seperti burung di udara. Hinggap di mana saja yang dia suka.

Kalau kemudian dia nyangkut di pohon, jatuh melayang ke setangkai bunga dan bunga itu kebetulan bernama Solandra, siapa yang nyangka? Siapa yang harus disalahkan?

Bab IV

SEBENARNYA awal kisah cinta Paskal-Solandra tidak semulus itu. Perlu waktu hampir dua tahun sebelum ibu Solandra dapat menerima Paskal sebagai pacar anaknya.

"Prakoso?" Ibu Solandra mengernyitkan keningnya ketika pertama kali berkenalan dengan pacar anaknya. "Siapa nama ayahmu? Apa pekerjaannya?"

"Mama," keluh Solandra, sabar seperti biasa. Gadis lain pasti sudah meledak kalau ibunya menanyai pacarnya dalam nada seperti itu. "Kok kayak interogasi sih."

Sekarang aku tahu dari mana Solandra memperoleh kecantikan yang demikian memikat, pikir Paskal sambil mengawasi perempuan berpenampilan anggun yang duduk dengan sangat berwibawa di hadapannya.

Tentu saja dengan tatapan mata yang se-

sopan-sopannya. Dia kan tidak mau diusir keluar pada hari pertama dia bertemu dengan calon mertuanya. Kalau Paskal menatapnya dengan tatapan nyalang menilai, seperti biasa kalau dia menatap cewek, nilainya pasti langsung anjlok.

"Diam," tukas ibu Solandra datar. "Bukan kamu yang Mama tanya."

"Tapi masa baru ketemu langsung nanya siapa bapaknya sih, Ma. Nggak sopan, kan?"

"Nggak apa-apa," Paskal melontarkan seuntai senyum santai ke arah Solandra. Memang tidak apa-apa. Ayahnya bukan koruptor yang namanya sudah demikian beken karena merugikan negara sekian triliun. Jadi apa salahnya kalau ibu Solandra menanyakannya? Paskal tidak malu kok mengakuinya. Malah kalau dia mau tahu lebih banyak lagi, Paskal tidak keberatan membawanya ikut meninjau pabrik tekstil ayahnya.

Kata Solandra, ibunya juga wanita karier yang hebat. Busana anak-anak rancangannya bukan hanya sudah merebut pasaran dalam negeri, tapi sudah diekspor juga ke mancanegara. Siapa tahu kalau sudah berkenalan, mereka bisa menjadi mitra bisnis yang cocok.

Jadi tanpa menyembunyikan nada bangga dalam suaranya, Paskal menyebutkan nama ayahnya. Siapa yang belum kenal ayahnya? Apalagi mereka yang berkecimpung dalam bisnis pakaian.

Tetapi begitu mendengar nama ayahnya, ibu Solandra bukannya menaruh respek. Dia malah membeliak marah.

"Agusti Prakoso!" desisnya dengan gigi-geligi terkatup rapat menahan geram.

Apakah Papa pernah menipunya? pikir Paskal kecewa. Sial betul! Begitu banyak korban yang bisa ditipunya. Kenapa mesti perempuan ini? Hhh.

Sesudah itu ibu Solandra tidak mau bicara lagi. Dia langsung bangkit dari kursinya. Dan meninggalkan mereka tanpa permisi.

Sesaat Paskal dan Solandra saling pandang dengan bingung.

"Kayaknya ibumu kenal ayahku," cetus Paskal resah.

"Dan kayaknya bukan perkenalan yang manis," sambung Solandra cemas.

"Masalah bisnis?" gumam Paskal bimbang. "Atau... pribadi?"

Solandra mengangkat bahu.

"Mama nggak pernah cerita soal bisnisnya padaku. Dia sibuk sendiri. Dari pagi sampai malam. Repot terus dilibat pekerjaan."

"Papamu?"

"Aku nggak pernah lihat Papa. Mama nggak pernah mau cerita. Katanya Papa sudah meninggal sebelum aku lahir."

Tiba-tiba saja Paskal merasa dingin. Sebuah pertanyaan sekonyong-konyong merasuki pikirannya. Membuat dia belingsatan seperti kucing yang ekornya tersulut api.

Mungkinkah... mungkinkah mereka...?

Tidak, bantah Solandra ketakutan, ketika Paskal mengemukakan kemungkinan itu. Tidak! Jangan!

***

Paskal hampir tidak sabar menunggu ayahnya kembali dari New York. Begitu ayahnya pulang, dia langsung minta penjelasan.

"Perempuan siapa?" tanya ayahnya letih. "Kamu ini bagaimana sih. Papa baru pulang sudah ditanya-tanya begini!"

"Papa kenal sama Elena Mandagie? Itu tuh, pemilik Bintang Kecil."

Tidak ada perubahan di paras ayahnya. Paras itu menampilkan kelelahan. Tapi tidak keterkejutan. Apalagi kecemasan. Untuk suatu alasan yang sudah sekian lama tersimpan di hatinya, Paskal sedikit lega. Kalau Papa tidak kaget, tidak takut. itu artinya dia tidak punya dosa, kan? Kalau benar menitipkan benih itu dosa.

"Namanya cukup beken," sahut ayahnya acuh tak acuh. "Kenapa kamu menanyakan dia? Jangan bilang kamu naksir cewek seumur dia. Keterlaluan kamu!"

"Kira-kira dong, Pa! Emang udah abis cewek yang masih produktif!"

"Ya siapa tahu. Kamu kan sudah lama kehilangan figur ibu. Tidak heran kan kalau mencari wanita yang lebih tua."

"Papa, jangan sok jadi psikolog!"

"Cuma nerka. Kenapa kamu menanyakan dia? Punya utang?"

"Kenapa sih Papa selalu berpikiran negatif?"

"Kamu tidak pernah menyodorkan yang positif!"

"Jadi saban tahun Paskal naik tingkat, tidak pernah menghamili teman apalagi dosen, tidak pernah tertangkap bawa bowat, itu bukan hal-hal positif?"

"Oke, kamu menang," ayahnya tertawa letih "Ini soal apa, Boy?"

"Pertanyaannya belum dijawab."

"Pertanyaan apa?"

"Pikun atau pura-pura lupa sih?"

"Papa masih *jetlag*!"

"Papa kenal Elena Mandagie?"

"Tahu namanya saja."

"Belum pernah ketemu orangnya?"

"Kenapa memangnya?"

"Kok dia kenal Papa?"

Sekarang ayahnya tersenyum lebar. Ada keangkuhan tersirat di bibirnya yang merekah gagah. Harus diakui, dalam usianya yang sudah merambah ke setengah abad, ayahnya masih tampil menawan. Tua. Tapi gagah. Ibarat mangga, matang pohon. Dan belum busuk.

"Siapa yang nggak kenal Papa? Kamu terlalu memandang rendah ayahmu, Boy."

"Tapi dia bukan mengagumi Papa! Dia malah terkesan benci! Siapa dia, Pa? Saingan bisnis? Atau... bekas pacar Papa?"

"Mana Papa tahu?"

"Jangan bohong, Pa! Jujur aja! Supaya Paskal tau siapa Solandra!"

"Solandra?" Seuntai senyum tipis bermain di

bibir ayahnya. "Jadi dia cewekmu sekarang? Solandra. Bukan main. Dia pasti cantik seperti bunga yang jadi namanya. Kamu memang jagoan!"

"Yang Paskal tanya ibunya, Pa. Elena Mandagie. Dia bukan salah satu koleksi Papa?"

"Enak saja kamu ngomong! Papa bukan *playboy* macam kamu!"

"Tapi kenapa begitu Paskal nyebut nama Papa, dia sewot?"

"Kenapa tanya Papa? Tanya dia!"

***

"Ayahku nggak mau ngaku," kata Paskal begitu dia bertemu kembali dengan Solandra satu minggu kemudian. "Katanya dia nggak punya hubungan apa-apa sama ibumu."

"Ayahmu nggak bohong?" tanya Solandra bimbang.

"Buat apa?"

"Menutupi sesuatu di masa lalunya."

"*Affair* maksudmu? Sama ibumu?"

"Rasanya ini bukan masalah bisnis."

"Papa bilang nggak kenal sama ibumu."

"Tapi ibuku *kenal* ayahmu. Kenal baik. Cuma Mama nggak mau cerita apa-apa."

"Pelan-pelan mesti kamu selidiki."

"Gawat. Ngomong ke situ aja Mama udah meledak-ledak kayak petasan."

Dan yang lebih gawat lagi, ketika hubungan mereka sudah semakin erat, ibu Solandra mencegah anaknya melanjutkan hubungan mereka.

Sebelum telanjur. Sebelum nasi menjadi bubur.

"Mama lihat dia semakin sering mengunjungimu," cetus ibunya dingin.

"Ya, namanya aja pacaran, Ma," sahut Solandra, sabar seperti biasa.

"Mama tidak mau kamu pacaran dengan dia."

"Tapi kenapa, Ma?" protes Solandra kecewa. "Paskal baik kok. Dan saya menyukainya."

"Karena dia putra Agusti Prakoso. Mama tidak mau berhubungan lagi dengan dia."

"Mama punya masalah apa sih sama ayah Paskal? Kenapa kami yang harus menanggung akibatnya?"

"Pokoknya Mama tidak mau kamu berhubungan lagi dengan pemuda itu. Titik!"

"Harus ada alasannya kan, Ma! Dan kami berhak tahu!"

"Ayahnya bajingan!"

"Dia pernah menipu Mama?"

"Lebih dari itu."

"Dia bekas pacar Mama?"

"Ngomong apa kamu!" Dengan sengit ibu Solandra bangkit dari kursinya. Dan percuma menanyainya lagi. Dia tidak mau lagi membuka mulutnya. Bungkam seribu bahasa. Meninggalkan Solandra dalam kesedihan dan kekecewaan.

***

Sebenarnya ibu Solandra tidak ingin menyakiti hati putri tunggalnya. Dia tidak tega.

Solandra gadis yang baik. Alim. Sabar. Tidak pernah mengecewakan orangtua. Biasanya dia juga tidak pernah membangkang.

Solandra anak yang patuh. Taat pada orangtua. Tidak pernah kurang ajar.

Sejak kecil, mereka memang hanya tinggal berdua. Ibu Solandra bertindak selaku orangtua tunggal bagi anaknya. Tetapi dia berhasil. Dia berhasil mendidik putrinya menjadi anak yang baik. Alim. Tidak mengecewakan

Prestasinya di sekolah selalu memuaskan. Tidak pernah ada laporan mengenai kenakalannya. Yang datang selalu pujian dan kekaguman. Padahal ibu Solandra hampir tak punya waktu untuk mendampingi anaknya belajar. Dia sibuk terus dilibat pekerjaan.

Bagaimana ibu Solandra sampai hati mengecewakan anak yang seperti itu?

Tetapi kalau sudah menyangkut Agusti Prakoso, dia tidak punya pilihan lain. Tidak bisa ditawar lagi. Keputusannya sudah bulat. Tidak ada hubungan lagi dengan lelaki itu. Titik! Tidak ada koma lagi. Titik. Titik!

Solandra tidak boleh berhubungan lagi dengan Paskal. Betapapun baiknya dia. Betapapun tampannya pemuda itu.

Tetapi kali ini, ada yang berbeda. Kali ini, pendirian Solandra sangat teguh. Dia berani membantah perintah ibunya. Tampaknya dia benar-benar menyukai pemuda itu. Dan dia tidak mau berpisah lagi.

"Maafkan saya, Ma," desahnya dengan air mata berlinang. Sedih karena mengecewakan ibunya. Untuk pertama kalinya dia berani membangkang. Untuk pertama kalinya dia menyakiti hati Mama. "Saya mencintai Paskal.

Kami sudah berjanji, hanya maut yang dapat memisahkan kami."

Ibu Solandra sangat terharu mendengar kata-kata putrinya.

"Mama takut dia sebejat ayahnya, Andra," gumamnya lirih. "Mama tidak mau ada lelaki yang menyakiti hatimu. Lebih-lebih kalau dia sudah menjadi suamimu."

Solandra merangkul ibunya dengan hangat. Dikecupnya pipinya dengan penuh kasih sayang.

"Paskal nggak sejahat itu, Ma. Dia sayang sama Andra."

"Permulaannya memang selalu begitu, Andra. Kelihatannya dia sayang. Tapi sesudah jadi istrinya, dia bisa berubah seratus delapan puluh derajat! Dia bisa menjelma menjadi suami yang kejam. Saat itu sudah terlambat untuk menyesal."

"Ma," desis Solandra hati-hati. "Maaf kalau Andra nyakitin hati Mama. Boleh saya nanya, Ma? Jangan jawab kalau nggak mau."

"Punya hubungan apa Mama dengan ayahnya?" Ibunya memalingkan wajahnya untuk menutupi perasaannya. Tetapi tanpa melihat pun, Solandra dapat merasakan sakitnya hati ibunya.

"Ma..." Solandra menyentuh lengan ibunya dengan bimbang. "Dia bukan... ayah saya, kan?"

"Dia pernah jadi suami Mama," sahut ibunya getir. "Tapi kamu bukan anaknya. Mama sudah memilikimu ketika menikah dengannya."

"Dan... Paskal?"

"Suatu hari seorang wanita datang menemui Mama. Dia membawa anaknya ke rumah kita."

Solandra terenyak di kursinya. Tidak menyangka sejarah masa lalu ibunya begitu pahit. Dan selama ini Mama menyimpannya untuk dirinya sendiri. Tidak seorang pun yang diajaknya berbagi duka.

Sambil menahan tangis Solandra merangkul ibunya sekali lagi.

"Ceritain semuanya, Ma," bisiknya lirih. "Supaya Mama punya tempat buat berbagi kesedihan."

Ibunya menggeleng sambil menggigit bibirnya menahan tangis.

"Semuanya sudah lewat. Tidak perlu diceritakan lagi. Mama cuma tidak mau kamu menerima nasib seperti Mama. Dikelabui lelaki yang menjadi suamimu."

"Dia ninggalin Mama begitu aja?"

"Perempuan itu istrinya yang sah. Belakangan baru Mama tahu, surat nikah kami palsu. Sebulan kemudian, mereka menghilang. Pergi ke Amerika."

"Dan dia nggak pernah ngontak Mama lagi?"

"Buat apa? Mama sudah jadi sampah. Mama harus berjuang mati-matian untuk mengangkat kepala ini lagi. Tapi Mama tidak sudi mengemis belas kasihannya."

Solandra menatap ibunya dengan air mata berlinang. Sebersit perasaan bangga bercampur haru merambah ke hatinya.

Ternyata Mama memang perempuan yang mengagumkan. Dari kubangan derita, dia tidak melata untuk pasrah saja menerima hinaan orang. Dia berjuang untuk bangkit dan tegak kembali.

Pantas saja Mama menolak hubungannya dengan Paskal. Bertemu dengan ayah Paskal saja sudah menyakiti hatinya. Membangkitkan kenangan masa lalunya yang teramat pahit. Bagaimana dia dapat menerima pemuda itu sebagai calon menantunya?

Yang paling penting bukan itu, bantah ibunya ketika Solandra minta maaf dan menyatakan pengertiannya. Yang paling Mama takuti, dia mewarisi kebobrokan bapaknya. Mama tidak mau kamu disakiti. Sudah cukup Mama saja yang merasakan kepahitan itu!

Ketika malam itu Solandra berbaring di tempat tidurnya, air matanya tidak henti-hentinya mengalir ke pipi dan menetes ke bantalnya.

Kalau dia bukan lelaki yang Engkau sediakan untukku, Tuhan, bisiknya pedih, mengapa kami harus dipertemukan?

Tetapi... benarkah Paskal bukan lelaki untuknya? Bukan Tuhan-kah yang membuka jalan untuk mempertemukan mereka? Supaya mereka dapat mendamaikan kembali ayah Paskal dan ibunya?

Bab V

KETIKA Paskal mendengar apa yang telah dilakukan ayahnya pada ibu Solandra, dia begitu marahnya sampai tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Seharusnya dia lega karena Solandra bukan adiknya. Tetapi keputusan Solandra untuk mengakhiri hubungan mereka, membuat Paskal tambah frustrasi.

"Kenapa aku yang harus dihukum untuk kesalahan yang dibuat ayahku?" geramnya setelah mulutnya dapat dibuka kembali.

Solandra memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan air matanya. Sekaligus supaya pemuda itu tidak melihat betapa hancur hatinya.

Tetapi Paskal malah meraih dagunya. Dan memaksanya bertatap muka.

"Lihat aku, Andra!" sergahnya gemetar menahan perasaannya. "Coba bilang kamu tidak mencintaiku lagi!"

Sekarang Solandra terpaksa membalas tatapan Paskal. Dan di balik tirai air mata yang mengaburkan pandangannya, dia menemukan sebongkah cinta yang begitu besar di mata pemuda itu. Sanggupkah dia menyingkirkan cinta yang demikian tulus?

"Aku sangat mencintaimu," bisik Solandra getir.

Paskal meraih gadis itu ke dalam pelukannya. Didekapnya Solandra erat-erat seolah-olah tidak ingin melepaskannya lagi.

"Kalau begitu, jangan pergi, Andra," pintanya lirih.

Diletakkannya dagunya di puncak kepala gadis itu. Rambutnya yang lembut dan memancarkan aroma yang bernuansa cemara, membelai hati Paskal. Membenamkan keyakinan yang lebih besar untuk memiliki gadis ini, apa pun tantangannya.

"Aku tidak bisa menyalahkan Mama, Pas," desah Solandra dalam pelukan pemuda itu. "Berat baginya untuk bertemu lagi dengan ayahmu. Apalagi menerimanya sebagai keluarga."

"Aku akan menemui ayahku. Minta dia datang minta maaf pada ibumu dan menyelesaikan persoalan mereka."

Tetapi masalahnya tidak semudah itu. Ayah Paskal tidak sudi menemui ibu Solandra. Apalagi untuk meminta maaf.

"Papa tidak kenal," bantahnya sengit. "Buat apa minta maaf? Memang Papa salah apa?"

"Papa masih mungkir?" geram Paskal jengkel. "Papa pernah menyimpan dia selama dua tahun! Yang Papa berikan selama itu cuma selembar surat nikah palsu!"

"Omong kosong! Percaya saja kamu dengan segala cerita murahan begitu!"

"Elena Mandagie bukan perempuan murahan, Pa! Dia tidak bakal merendahkan dirinya dengan mengarang cerita palsu hidup bersama seorang lelaki selama dua tahun!"

"Ah, perempuan di mana-mana sama saja! Yang ada di kepala mereka cuma duit dan *shopping*!"

"Papa begitu merendahkan perempuan!"

"Mereka memang dilahirkan untuk berada di bawah kita, Boy. Kamu jangan bodoh. Mereka tidak pernah bisa menyejajarkan diri dengan laki-laki. Karena kodrat mereka memang di bawah kita!"

"Papa kelewatan!"

"Karena itu ayahmu ini tetap kuat dan dihormati, Boy. Karena prinsip yang kupegang dari dulu sampai sekarang. Karena aku selalu ingin di atas, maka aku selalu berada di atas. Jelas? Kamu harus banyak belajar dari ayahmu kalau ingin jadi laki-laki sejati!"

"Kalau maksud Papa jadi laki-laki sejati itu berarti menipu wanita dengan surat nikah palsu, saya tidak mau, Pa. Menurut pendapat Paskal, membohongi cewek itu perbuatan banci, bukan jantan!"

"Perempuan memang dilahirkan untuk dibohongi, Boy!" Ayahnya tertawa sinis. "Karena mereka diciptakan untuk menggoda dan merayu laki-laki!"

"Papa! Papa lupa ya, Papa punya dua anak perempuan? Papa rela mereka kena karma, dihina dan ditipu lelaki karena dosa Papa?"

"Sudah zaman nuklir begini masih percaya karma!" ejek ayahnya pedas. "Percuma disekolahkan sampai ke universitas! Pikiranmu masih seperti orang kampung!"

Papa benar-benar jahat. Benar-benar busuk! Dia kejam bukan hanya terhadap saingan bisnisnya. Tapi juga terhadap perempuan!

Karena itu Paskal nekat meninggalkan ayahnya. Padahal saat itu kuliahnya belum selesai.

"Bukan hanya karena kamu, Andra," cetus Paskal pahit. "Tapi juga karena aku tidak bisa lagi menghargai ayahku sendiri."

"Bodoh," komentar ayahnya ketika Paskal nekat meninggalkan rumah. "Rela melepas warisan miliaran rupiah buat seorang wanita!"

"Berikan saja pada Prita dan Paulin. Mereka juga anak Papa."

"Tapi kamu anak sulung! Anak lelaki satu-satunya. Seharusnya perusahaan tekstil Papa jadi milikmu! Kalau kamu tidak sebodoh ini. Memilih perempuan daripada harta!"

***

Bahkan sesudah Paskal meninggalkan rumah ayahnya, ibu Solandra masih belum dapat menerimanya.

"Tidak menjamin dia tidak berubah kalau sudah menjadi suamimu nanti," katanya tawar.

"Lalu dia mesti bagaimana lagi, Ma?" keluh Solandra lirih. "Dia sudah memutuskan hubungan dengan ayahnya demi saya. Sudah meninggalkan rumah. Mengorbankan semua miliknya. Kehilangan harta warisannya. Apa lagi yang harus dikorbankannya supaya Mama percaya dia sungguh-sungguh mencintai saya?"

Akhirnya ibu Solandra memang melunak. Melihat kekerasan hati dan kesungguhan pemuda itu, dia mengalah. Membiarkan hubungan mereka berlanjut. Tetapi dia tetap belum dapat bersikap manis pada Paskal. Hatinya masih diliputi kecurigaan.

Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya, kan? *Like father, like son.*

Tetapi Paskal tidak peduli. Begitu lulus, dia langsung melamar Solandra.

Dan lamarannya langsung ditolak. Ibu Solandra belum yakin akan keseriusannya. Dan yang lebih penting lagi, belum percaya pada kejujurannya.

Solandra harus memohon agar diizinkan menjadi istri Paskal. Kalau tidak, dia akan tetap menikah, dengan atau tanpa restu ibunya. Kali ini, anak yang tidak pernah membangkang itu rupanya sudah berubah. Tekadnya sekeras baja. Tidak dapat dilumerkan lagi. Biarpun dengan air mata ibunya.

"Jika dia seperti kata Mama, menipu dan mengkhianati saya, mungkin Andra akan hancur seperti Mama dulu," kata Solandra

lembut. "Tapi kalau Mama melarang Andra menikah dengannya, Mama membunuh saya."

Akhirnya dengan berat hati ibu Solandra merestui pernikahan putrinya.

"Mama tidak mau melihat ayahnya," tukasnya dingin. "Jika dia datang, Mama yang pergi."

"Paskal tidak mengundang ayahnya," sahut Solandra pahit. "Tapi kedua adiknya bakal datang. Mama tidak benci pada mereka, kan? Mereka nggak tahu apa-apa, Ma."

"Asal bukan lelaki durjana itu," desis ibunya datar.

Ayah Paskal memang tidak hadir. Tetapi melalui adik Paskal, dia menitipkan selembar cek. Paskal merobek cek itu dan mengembalikannya kepada ayahnya.

Ketika Solandra ingin mengembalikan juga hadiah perkawinan dari ibunya berupa dua lembar tiket perjalanan ke Amerika, Paskal mencegahnya.

"Ibumu tidak bersalah," katanya lirih. "Kalau kita kembalikan hadiahnya, dia pasti tersinggung. Dan dia tidak bisa memaafkanku lagi."

Bab VI

PERMULAANNYA sangat sederhana. Mereka sedang merayakan ulang tahun perkawinan mereka yang kesepuluh. Paskal membawa istrinya menelusuri kembali perjalanan bulan madu mereka yang pertama. Dia membawa Solandra berwisata ke Pantai Barat Amerika.

Dari San Francisco mereka menuju ke Las Vegas. Mereka bermalam di hotel baru yang sepuluh tahun lalu belum dibangun. Mereka sangat menikmati malam-malam yang indah di Las Vegas. Menyaksikan cabaret yang fantastis sampai pertunjukan sirkus yang spektakuler. Bagi Solandra, masih ditambah dengan *shopping* yang amat mengesankan. Karena sepuluh tahun yang lalu, dia belum mampu membeli baju-baju yang begitu didambakannya.

Saat itu dia belum praktik. Dan dia tidak mau menghamburkan uang ibunya. Tetapi se-

karang, semuanya berbeda. Sekarang dia memiliki uang sendiri. Solandra bahkan tidak mau memakai uang suaminya. Untuk *shopping*, dia lebih bebas kalau memakai uangnya sendiri.

Tentu saja Paskal tidak tahu. Dua dari tiga barang belanjaan istrinya dibeli dengan uangnya sendiri. Kalau Paskal tahu, dia pasti tersinggung. Karena dia tahu, pendapatan Solandra sebagai dokter gigi sudah lebih besar daripada gajinya sebagai dokter umum di rumah sakit plus penghasilannya buka praktik pribadi.

Bagi Paskal, Las Vegas juga sangat menarik. Karena di kota judi itu dia bisa memuaskan gairah berjudinya.

Mula-mula Solandra memang selalu melarangnya berjudi.

"Nanti Tuhan marah," katanya sepuluh tahun yang lalu, ketika untuk pertama kalinya dia melihat betapa mahirnya suaminya main bakarat. Paskal bisa menerka dengan tepat kapan *banker* yang menang. Kapan harus memasang *player*. Dan kapan harus meletakkan *chips*-nya di *tie*. Delapan dari sepuluh tebakannya tepat. Dan Solandra merasa ngeri melihat gaya main judi suaminya.

Kalau menang, Paskal akan memasang modal dan kemenangannya sebagai taruhan. Kalau dia menang lagi, dia akan menggandakan taruhannya. Tidak heran sekalinya kalah, seluruh kemenangan berikut modalnya ikut amblas.

"Duitmu bakal ludes, Mas," keluh Solandra ngeri. Tidak tahan menonton suaminya main bakarat. Rasanya terlalu tegang untuk jantungnya.

"Namanya juga judi," sahut Paskal tenang seperti biasa. "Mana ada yang menang? Yang menang ya kasinonya."

"Sudah tahu begitu kok diteruskan?"

"Senang saja."

"Nanti ketagihan."

"Ah, aku kan cuma main kalau lagi liburan begini," sahut Paskal menghibur. "Di Jakarta buktinya aku nggak pernah main."

"Pokoknya jangan berjudi, Mas. Dosa."

Repot amat malaikat yang mencatat daftar dosa kalau main judi saja dosa, pikir Paskal setengah mengejek. Tentu saja hanya dalam hati. Mereka kan sedang berbulan madu. Masa sudah mengajak bertengkar?

"Tidak ada orang yang menjadi kaya dari

berjudi, Mas,"- sambung Solandra seperti ibu guru yang sedang menasihati muridnya yang ketahuan nyontek. "Buktinya kemenangan Mas akhirnya habis semua, kan?"

Karena aku tidak hati-hati, sahut Paskal dalam hati. Kupertaruhkan semua hasil kemenanganku. Dan kebetulan tebakanku salah! Hah, orang berjudi memang begitu, kan? Harus berani menyambar bahaya! Namanya saja berjudi!

"Kasino begini ada setannya, Mas. Nanti semua uang Mas Pas ikut amblas. Kita nggak bisa ke LA. Terpaksa mudik sebelum waktunya."

Setannya bukan di dalam kasino, Manis. Paskal menahan tawanya. Tapi di dalam hati si penjudi itu sendiri. Karena dia serakah! Tapi itu memang sifat manusia, kan? Serakah! Makanya tidak ada penjudi yang menang!

Saat itu memang Paskal tidak sampai kalah habis-habisan. Karena dia mengikuti petuah istrinya. Berhenti sebelum seluruh isi koceknya amblas. Tapi minatnya main judi tak pernah luntur. Sungguhpun Paskal hanya berjudi kalau sedang berwisata.

Sekarang pun Solandra masih tidak suka suaminya main judi. Tetapi pencegahannya tidak seperti dulu lagi. Lebih lunak. Mungkin sekarang dia sudah percaya, suaminya bukan penjudi. Di Jakarta Paskal tidak pernah berjudi. Taruhan saja tidak: Dia hanya berjudi kalau iseng. Seperti sekarang. Habis dia harus ke mana? *Shopping* kan dia tidak suka.

"Jangan main banyak-banyak, Mas," kata Solandra sebelum dia meninggalkan suaminya di lobi hotel. "Nanti aku nggak bisa beli baju."

"Jangan khawatir," Paskal tersenyum lebar. "Kalau menang, bukan cuma bajunya, tokonya pun kubelikan untukmu."

"Nggak mau ah," Solandra tersenyum manis membalas kelakar suaminya. "Kalau punya toko di sini, siapa yang akan menemani Mas pulang ke Jakarta?"

"Gampang," Paskal melirik seorang wanita cantik yang lewat di sisinya. "Yang itu boleh juga, kan?"

"Betul?" Solandra mengulum senyumnya. "Mas mau menukarku dengan dia?"

"Tersanjung?"

"Terhina!"

"Masa?" Paskal pura-pura mengangkat alis-

nya dengan kaget. Diputarnya kepalanya mengikuti wanita yang baru saja melewatinya. "Apa kurangnya dia? Memang rasanya bukan gres baru. Tapi biar *secondhand*, bodinya belum penyak-penyok. Mukanya belum didempul. Tarikannya kayaknya juga masih sip! Turbo!"

"Mas nggak ingat dia, ya?" Solandra menahan tawanya.

"Ingat siapa?" Sekali lagi Paskal memutar kepalanya. Diawasinya wanita itu dari belakang. Hm, lenggak-lenggoknya begitu profesional. "Bukan salah satu tantemu, kan?"

"Ingat *show* yang kita lihat tadi malam?"

"*Show* dua dunia?" sergah Paskal hampir berteriak saking kagetnya.

Solandra tertawa geli.

"Jadi dia...?" Paskal menggagap tidak percaya.

"Nggak nyangka, kan?" Solandra mencubit lengan suaminya yang masih terpukau heran.

"Benar-benar salah cetak!" cetus Paskal antara kagum dan jijik.

"Jangan begitu, Mas," Solandra meraih lengan suaminya dan mengajaknya pergi. "Mereka harus dikasihani. Tidak gampang hidup seperti itu."

"Kenapa Tuhan salah menempatkan onderdil mereka?"

"Tuhan tidak pernah salah, Mas. Mereka yang keliru memilih."

"Memilih antara jadi lelaki atau banci?"

"Tuhan memberi manusia kebebasan untuk memilih."

"Kalau begitu mereka tidak perlu dikasihani. Sudah menjadi pilihan mereka sendiri untuk hidup seperti itu, kan?"

"Yang harus dikasihani bukan pilihannya, Mas. Tapi hidupnya. Karena hidup yang mereka pilih itu bukan hidup yang gampang."

"Memang susah berdebat dengan hamba Tuhan," gurau Paskal sambil mencubit ujung hidung istrinya.

"Aku bukan hamba Tuhan, Mas. Belum."

"Memang. Kamu masih istriku." Paskal meraih istrinya ke dalam pelukannya dan mengecup bibirnya dengan mesra. "Dan kamu akan tetap menjadi istriku. Sampai selamalamanya. Takkan kuizinkan siapa pun mengambilmu. Tidak juga Tuhan."

"Jangan ngomong begitu, Mas. Kita semua milik Tuhan. Jika Tuhan menginginkan, siapa pun dapat diambil-Nya. Tak ada yang dapat menghalangi."

"Tapi Tuhan tidak sekejam itu, kan? Katamu Tuhan itu baik dan penyayang. Mustahil Tuhan yang begitu baik tega memutuskan cinta kita dan merampasmu dari pelukan suami yang begini menyayangimu."

"Kadang-kadang jalan Tuhan tidak terduga, Mas. Kadang-kadang kita tidak tahu di mana ujungnya dan mengapa kita harus melaluinya."

Ketika Solandra mengucapkan kata-kata itu, Paskal tidak terlalu memerhatikannya. Sudah biasa istrinya mengucapkan kata-kata seperti itu.

Selama ini jalan hidup mereka memang lurus-lurus saja. Dia tidak menduga, saat itu mereka sudah dekat ke sebuah kelokan yang amat tajam.

***

Malam itu mereka menikmati malam yang sangat indah. Seakan-akan malam bulan madu mereka sepuluh tahun yang lalu kembali menjelang.

Gaun hijau melon seharga tiga ratus dolar itu menjadi saksi bisu tetes-tetes cinta yang

menitik ke hamparan awan kebahagiaan yang melayang ke nirwana.

"Aku sangat mencintaimu, Andra," bisik Paskal sambil memeluk istrinya erat-erat, seakan-akan ingin membenamkan tubuh istrinya ke dalam tubuhnya sendiri. Seakan-akan dengan begitu dia tidak mungkin lagi kehilangan wanita yang sangat dikasihinya. Seakan-akan dengan begitu mereka tidak mungkin berpisah. Tidak mungkin dipisahkan lagi oleh kekuatan apa pun.

Solandra membalas pelukan suaminya dengan sama eratnya. Didekapkannya kepalanya ke dada suaminya. Begitu eratnya sampai telinganya mampu menangkap denyut jantung suaminya yang bergemuruh dilanda gelombang cinta yang menderu dahsyat seperti ombak yang menerkam pantai.

Tiba-tiba saja secercah keinginan yang amat dalam menggurat sanubari Solandra. Membuat sekujur tubuhnya bergetar menahan perasaan yang bergejolak.

"Tanamkan benihmu di tubuhku, Mas," pintanya dengan suara memelas yang tak mungkin ditolak. "Biarkan aku mengandung anakmu. Beri aku kesempatan untuk mengandung dan membesarkan buah hati kita."

"Aku juga menginginkannya, Andra," balas Paskal lembut. Dikecupnya rambut istrinya yang harum semerbak. "Tapi seandainya tak hadir buah cinta kasih kita sekalipun, aku tetap mencintaimu."

"Akan kuberikan cinta dan seluruh hidupku untukmu, Mas. Seandainya jantungku tidak berdenyut lagi sekalipun, cintaku padamu takkan pernah mati."

"Cintamu segala-galanya untukku, Solandra. Biarkan jantung kita berdenyut dalam satu denyutan sampai kematian datang menjemput kita."

Tak terasa air mata Solandra menitik ketika mendengar bisikan mesra suaminya. Cinta Paskal terasa begitu luhur. Begitu indah. Begitu abadi. Cinta yang dinyatakannya dalam getaran suaranya yang begitu membuai. Yang membuat Solandra seperti melayang ke langit bertabur bintang-bintang yang mengedip mesra ke arahnya.

Cinta! Betapa indahnya tajuk yang terpasang di kepalamu! Betapa moleknya permata yang bersinar di hatimu!

Ketika dua insan saling berbagi rasa, ketika belahan jiwa menemukan lekuk tempat cinta

berlabuh, ketika hati bagai tak henti bernyanyi, siapa mampu mengusir kebahagiaan yang demikian berseri?

Cinta Paskal kepada istrinya bukan hanya terpaku pada kemolekan tubuhnya dan kejelitaan parasnya. Setelah sepuluh tahun tubuh dan jiwa mereka bersatu dalam ikatan yang begitu kuat, rasanya hampir tak ada kekuatan yang mampu mengoyakkannya. Tak ada wanita yang mampu mengalihkan cinta dan kekaguman Paskal pada Solandra.

Sebaliknya cinta Solandra kepada suaminya begitu tulus. Begitu murni. Begitu abadi. Laksana bongkah-bongkah es di kutub selatan, bahkan panasnya sinar matahari pun tak mampu mencairkannya.

Dan dalam sebelanga adonan cinta yang begitu putih bersih, muncul setitik derita yang tak mungkin lagi dienyahkan. Karena hidup ini bukan seuntai lagu tanpa akhir.

Bab VII

"YAAA, kok mens lagi ya, Mas."

Suara Solandra begitu kecewa. Seolah-olah kedatangan tamu tak diundang di tengah-tengah kemesraan bulan madu kedua mereka itu melenyapkan sebagian kebahagiaan yang tengah mereka reguk.

"Nggak apa-apa," sahut Paskal santai. Meskipun dalam hati dia juga agak kecewa. Masih terbayang jelas kemesraan yang telah mereka nikmati dalam dua malam terakhir ini. Rasanya masih belum puas. Masih ingin menikmati malam-malam selanjutnya. Tapi dia tidak ingin menambah kekecewaan istrinya. "Masih untung bukan kemarin, kan."

"Betul Mas nggak kecewa?" desak Solandra dari dalam kamar mandi di kamar hotel mereka di Las Vegas.

"Nggak," Paskal melemparkan koran pagi yang sedang dibacanya di ruang duduk. "Yang penting kan kita selalu bersama. Tiap jam. Tiap menit. Tiap detik. Kecuali..." senyum mengembang di bibirnya, "kalau kamu lagi *shopping*."

"Atau Mas sedang berjudi." Solandra menyeringai masam.

Paskal menghampiri istrinya di kamar mandi. Tepat pada saat Solandra sedang melepaskan bajunya hendak mandi. Dan melihat kemolekan tubuh istrinya, gairah Paskal meledak lagi. Diraihnya tubuh Solandra ke dalam pelukannya. Diciuminya lehernya dari belakang. Dan dalam sekejap mereka sama-sama terbakar api yang panas menggelegak.

"Tuh, katanya nggak apa-apa," keluh Solandra penuh penyesalan.

Menyesal karena tidak dapat menikmati kebersamaan yang begitu mereka dambakan. Tapi lebih menyesal lagi karena tidak dapat memuaskan suaminya.

"Memang nggak apa-apa," Paskal memutar tubuh istrinya dalam pelukannya. Lalu mengecup dan mengulum bibirnya dengan mesra. "Begini juga boleh kok."

"Sudah ah," Solandra berusaha melepaskan dirinya. "Nanti nggak selesai nggak enak."

"Siapa bilang nggak enak?" Paskal mencium istrinya sekali lagi. "Berani bilang yang ini nggak enak?"

"Enak." Solandra membalas ciuman suaminya dengan hangat. "Tapi jangan kebanyakan. Sampai sini dulu ah. Aku mau mandi."

"Aku juga mau mandi."

"Nggak ah, aku mau keramas!"

"Kebetulan."

Paskal membawa istrinya ke bawah pancuran. Dibukanya keran air sebesar-besarnya tanpa menghiraukan protes-protes Solandra. Sesudah basah kuyup Paskal baru ingat, dia masih memakai baju.

***

Paskal sudah biasa mengeramasi rambut istrinya. Tetapi entah mengapa, kali ini rasanya dia tidak ingin menyudahinya. Sampai Solandra yang memintanya.

"Sudah ya, Mas? Rasanya sebentar lagi aku bersin."

"Kedinginan?" Paskal tertawa geli. "Atau takut semua rambutmu rontok di tanganku?"

Paskal membelai rambut istrinya yang basah

kuyup. Meremas-remasnya dengan penuh kekaguman.

"Rambutmu indah sekali, Sayang," bisiknya sambil mengecup leher istrinya. Tidak peduli busa shampoo bercampur air yang membasahi leher Solandra melekat di bibirnya. "Rasanya aku begitu mencintai rambutmu. Mahkotamu."

"Cuma rambutku?" Solandra pura-pura merajuk. "Kalau aku botak, kasih sayang Mas Pas ikut luntur?"

"Aku mencintai setiap inci tubuhmu, Andra," Paskal memeluk istrinya dengan mesra. "Setiap inci tubuhmu adalah milikku."

Ketika Paskal semakin bergairah mencumbunya, Solandra mengelak sambil tertawa lembut.

"Mas, aku boleh minta *time-out?*"

Tiba-tiba saja Paskal sadar. Mereka sedang di kamar mandi. Bukan di kamar tidur.

"Dingin?" bisiknya lembut.

Solandra mengangguk Karena dia tidak mampu lagi membuka mulutnya. Bibir Paskal telah melekat erat di bibirnya. Sementara air masih mengucur deras ke atas kepala mereka.

***

Selesai keramas, Paskal juga yang mengeringkan rambut Solandra. Bahkan menyisirinya. Dan menggunting beberapa helai rambut yang mencelat keluar.

Sudah sepuluh tahun mereka melakukannya. Dan mereka sangat menikmatinya. Tetapi pada saat-saat bulan madu seperti ini, saat-saat itu terasa lebih indah.

"Katanya kalau lagi mens nggak boleh keramas ya, Mas?" cetus Solandra ketika suaminya sedang menyisiri rambutnya dengan penuh perasaan, seperti pelukis yang sedang menggoreskan kuasnya di atas kanvas.

"Ah, siapa bilang?"

"Nenekku."

"Ngaco!" Paskal tertawa geli. "Dokter gigi masih percaya yang begituan! Belajar fisiologi nggak?"

"Dulu aku paling benci faal, Mas."

"Kenapa? Dosennya *killer*? Ngomongnya cadel jadi kuliahnya tidak jelas?"

"Aku paling ngeri disuruh motong kodok. Kelinci. Kera."

Paskal tertawa geli.

"Mestinya dari dulu kamu kenal aku! Biar aku yang jadi tukang jagalnya!"

"Tapi belum terlambat mengenalmu sekarang juga, kan?" Solandra memutar kepalanya dan menengadah. Matanya yang bersinar-sinar memancarkan kebahagiaan menatap suaminya dengan penuh kasih sayang.

"Tidak ada kata terlambat," Paskal menunduk dan mengecup bibir istrinya. "Karena waktu sekarang milik kita."

Ketika Solandra merasa kecupan suaminya makin kerap dan panas, disingkirkannya bibirnya sambil tertawa lembut.

"Teruskan nyisirnya saja ya, Mas," pintanya separo bergurau. "Atau aku mesti cari kapster lain. Habis yang ini ganas banget sih!"

***

Ketika tegak di antara bumi dan langit di tepi tebing terjal Grand Canyon of Colorado, Solandra kelihatan begitu terbius oleh kemegahan alam yang tengah disaksikannya. Meskipun bukan baru pertama kali berada di sana, dia selalu terpesona menikmati panorama yang demikian menggetarkan sukma.

"Mahabesar Tuhan yang menciptakan suguh-

an alam yang sedahsyat ini ya, Mas," bisiknya dalam balutan kekaguman yang khidmat.

Paskal tidak menanggapi cetusan kekaguman istrinya. Tidak menyangkal. Tidak juga mengiyakan.

Meskipun dalam hati dia berujar sendiri, Yang mengikis tebing sampai terbentuk jurang yang begini mengagumkan adalah Sungai Colorado yang mengalir di bawah sana, Andra! Kepada sungai itulah kekagumanmu harus kamu tumpahkan! Dialah ahli pahat yang mengagumkan itu. Yang selama jutaan tahun memahat dinding jurang ini.

Tetapi Paskal memang tidak pernah membantah kepercayaan Solandra yang demikian dalam kepada Tuhan-nya. Sejak sebelum menikah pun dia sudah tahu, Solandra teramat religius.

"Dia bukan cewek yang cocok buat elu!" kata Sania dulu. "Dia alim. Religius. Tempatnya bukan di tong sampah dunia kayak lu, Pas!"

Tentu saja Sania kenal sekali akhlak sahabatnya. Dibesarkan dalam keluarga yang berantakan, ibunya kabur dengan lelaki lain, ayahnya seperti menikah lagi dengan pekerjaannya,

Paskal tumbuh menjadi pemuda yang liar. Dia mengecap kebebasan seperti mengecap rokoknya yang pertama, yang diisapnya waktu berumur dua belas tahun.

Seperti ayahnya yang tidak pernah awet dengan seorang wanita pun, Paskal juga tidak betah dengan seorang gadis saja. Seperti kumbang, dia terbang dari satu kelopak bunga ke kelopak yang lain.

Bedanya, Paskal mendadak jadi jinak setelah bertemu dengan Solandra. Sementara ayahnya masih sibuk keluar-masuk hutan. Tidak peduli usianya sudah merambah ke kepala lima. Dia masih tetap seliar tiga puluh tahun yang lalu. Memangsa semua yang lewat di depannya. Dan meninggalkannya untuk memburu yang lain.

Tidak heran kalau Paskal tidak percaya pada apa yang disebut Solandra "Tuhan" Semenjak kecil tidak ada yang mengajarinya agama. Tidak ada yang menyuruhnya berdoa.

Buat apa ngomong sama sesuatu yang tidak kelihatan, katanya waktu itu. Waktu Solandra mengajarinya berdoa.

Sepuluh tahun menikah, Solandra selalu berusaha mendidik suaminya untuk lebih menge-

nal Tuhan. Tetapi meskipun tidak pernah membantah, Paskal tahu, dia belum berubah.

Jauh di dalam hatinya, masih bertengger sebaris tanya, benarkah Tuhan ada? Benarkah Dia bukan cuma ilusi manusia yang selalu mencari jawab atas semua misteri yang belum diketahuinya? Benarkah Tuhan bukan sekadar kotak ajaib tempat semua surat permohonan diposkan?

"Suatu hari nanti aku ingin melayang seperti burung, Mas," desah Solandra sambil menatap jauh ke dasar jurang. "Terbang di antara celah-celah tebing yang curam, melayang menyusuri sungai yang mengalir berkelok-kelok..."

"Tidak usah menunggu lama-lama," potong Paskal. Entah mengapa secercah perasaan tidak enak mendadak menerpa hatinya. Rasanya dia tidak ingin mendengar lagi kelanjutan kata-kata Solandra. "Sekarang juga kubawa kamu terbang."

Hari itu Paskal memang membawa istrinya terbang dengan pesawat kecil yang melayang-layang bagai burung di atas Grand Canyon of Colorado. Dia juga membawa Solandra menonton film tiga dimensi yang menyuguhkan kemegahan alam yang demikian memesona.

Menonton film itu seperti membiarkan diri mereka ikut merasakan ganasnya Sungai Colorado tatkala *rafting* dalam sebuah sampan. Ikut melayang seperti burung ketika pesawat mereka berkelok-kelok tajam terbang menyusuri lekuk sempit di antara terjalnya tebing. Bahkan turut mencicipi nuansa menegangkan ketika mereka serasa ikut mendaki jalan setapak yang licin dan curam menuju ke bibir jurang.

Beberapa kali karena ngerinya Solandra mendesah sambil memeluk suaminya. Paskal merangkul bahu istrinya sambil sekali-sekali mengelus dan meremas punggungnya. Sementara tangannya yang lain menggenggam tangan Solandra. Tangan itu terasa dingin dan basah berkeringat.

"Ngeri, kan?" ejek Paskal setengah bergurau ketika mereka keluar dari teater yang menyuguhkan film itu. "Siapa suruh mau jadi burung!"

Hari yang melelahkan itu menjadi hari yang sangat berkesan bagi mereka. Begitu banyak kenangan indah yang melekat di sanubari.

Duduk-duduk di tepi tebing sambil menunggu matahari terbenam. Bercanda sambil saling colek. Berpelukan sambil melangkah.

Kadang-kadang berhenti untuk saling melekatkan bibir.

"Sekalian minta lipglos-mu supaya bibirku tidak kering," gurau Paskal setiap kali dia mencium istrinya.

"Dasar!" Solandra pura-pura mengeluh. "Disuruh pakai sendiri nggak mau!"

"Buat apa?" Paskal tersenyum lebar. "Aku tahu cara yang lebih asyik!"

Ketika sedang melangkah sambil bergandengan tangan di jalan setapak di bibir tebing, tiba-tiba Solandra membungkuk. Memungut sebuah batu hitam sebesar kelereng. Dibersihkannya batu itu dengan bajunya. Digosoknya sampai mengilat.

"Lihat, Mas," cetusnya gembira. Seperti anak kecil menemukan mainan baru. "Batu ini bagus ya. Mungkin umurnya sudah ribuan tahun."

"Aku tahu batu yang lebih bagus," sahut Paskal sambil tersenyum. "Umurnya juga sudah ribuan tahun."

Keesokan harinya di Las Vegas, Paskal membelikan istrinya seuntai kalung emas dengan bandul berlian. Dikenakannya kalung itu di leher istrinya. Kemudian dikecupnya lehernya dengan penuh kasih sayang.

"Benar kan kataku," gurau Paskal di telinga istrinya. "Aku bisa memberimu batu yang jauh lebih bagus?"

"Terima kasih, Mas." Solandra menggeliat sambil memutar tubuhnya. Dan membalas ciuman suaminya yang tegak di belakangnya. "Kalung ini sangat bagus. Tapi aku boleh menyimpan batu hitam itu, ya? Kenang-kenangan kalau salah seorang dari kita sudah tidak ada."

"Kamu ngomong apa sih!" tukas Paskal sambil mencubit pipi istrinya dengan gemas. "Awas kalau berani ngomong begitu lagi! Kucubit pantatmu!"

Solandra tertawa geli menyambuti kelakar suaminya.

"Sori, aku kelepasan, Mas! Kayak ada yang menggoyangkan lidahku! Kata-katanya meluncur begitu saja!"

"Bohong! Kamu cari alasan saja supaya boleh menyimpan batu kali itu!"

Mereka masih bergurau terus. Tetapi sampai mereka masuk ke kamar pun, perasaan tidak enak itu masih juga tersisa di sudut hati Paskal.

***

Dari Las Vegas Paskal membawa istrinya ke Los Angeles. Mereka bisa naik pesawat terbang. Tetapi Paskal memilih naik bus umum. Karena alat transportasi itulah yang mereka pilih sepuluh tahun yang lalu.

Mereka begitu gembira ketika setelah berpanas-panas menunggu bus di halaman sebuah hotel, mereka dapat duduk berduaan di dalam bus yang sejuk ber-AC. Hampir lima jam terguncang-guncang di jalanan membuat perjalanan mereka semakin mengasyikkan.

Lebih-lebih ketika bus itu berhenti di kedai cepat saji dan Paskal membeli sebuah hotdog yang mereka santap berdua. Persis seperti dulu. Nikmat. Hangat. Mesra.

"Aku ingin menikmati saat-saat seperti ini sepuluh tahun lagi, Mas," desah Solandra ketika Paskal menyeka sisa-sisa *mustard* yang menodai sudut bibirnya.

"Oke," Paskal menyeringai lebar sambil menjilati sisa *mustard* di ujung jarinya. "Begitu pulang aku pesan tiket perjalanan untuk sepuluh tahun yang akan datang! Sekalian bayar lunas. Siapa tahu sepuluh tahun lagi sudah tidak ada orang sakit!"

"Mas janji kita akan ke sini lagi pada ulang tahun perkawinan kita yang kedua puluh?"

"Aku janji kita akan kemari setiap tahun!"

"Betul?" Solandra menatap suaminya sambil tersenyum.

Paskal membalas tatapan istrinya dengan hangat. Bukan main indahnya mata wanita yang sudah sepuluh tahun menjadi belahan jiwanya ini. Setiap kali menatap mata itu, Paskal begitu mengaguminya seperti menatap indahnya bintang-bintang di langit. Mata itu bening dan teduh menyejukkan seperti air kolam yang baru dikuras.

Memang. Dalam usia tiga puluh lima tahun, Solandra masih menyuguhkan kecantikan yang luar biasa. Kecantikan yang terasa abadi biarpun dua belas tahun telah berlalu sejak Paskal pertama kali melihatnya.

Hidungnya masih sebagus dulu. Pipinya masih semulus bayi. Bahkan bibirnya yang melekuk manis masih membangkitkan keinginan Paskal untuk memagutnya setiap ada kesempatan.

"Aku mencintaimu, Sayang," bisik Paskal

sambil memeluk dan mencium bibir istrinya. "Rasanya tambah mencintaimu setiap detik. Setiap menit. Setiap jam. Setiap hari...."

Dan mereka hampir ketinggalan bus.

***

Universal Studio sudah jauh berubah dibandingkan ketika mereka pertama kali ke sana sepuluh tahun yang lalu. Hampir tak ada tempat yang membangkitkan nostalgia. Semuanya sudah berubah. Tempat-tempatnya. Atraksi-atraksinya.

Mula-mula tentu saja mereka kecewa. Tetapi makin siang, kekecewaan itu semakin pupus. Begitu banyak atraksi baru yang lucu dan menegangkan. Rasanya tidak bosan-bosannya mereka keluar-masuk studio. Bahkan ketika sore itu mereka basah kuyup disemprot slang air tatkala menikmati pertunjukan air, semua kekecewaan itu lenyap seketika.

Paskal dan Solandra dapat menikmati wisata yang sangat berkesan sehari penuh walaupun mereka terpaksa membeli *T-shirt* karena baju mereka basah kuyup.

"Mas, yang basah bukan cuma bajuku saja..." keluh Solandra setelah mengenakan *T-shirt* barunya. "Basahnya sampai ke dalam...."

"Buka saja," sahut Paskal seenaknya. "Di sini tidak ada yang peduli kamu pakai BH atau tidak."

"Mas rela orang-orang melihat..."

"Nggak apa," potong Paskal sambil menyeringai bangga. "Masih ranum kok. Nggak malu-maluin yang punya."

"Idih!" Solandra memukul bahu suaminya dengan gemas. "Porno!"

"Siapa yang porno?" Paskal tertawa geli. "Siapa yang..."

"Sudah ah! Jangan mengejek terus!"

"Duh, tambah cakep kalau ngambek!" Paskal mencolek pipi istrinya. "Sering-sering ngambek ya? Biar suamimu tambah sayang!"

Solandra pura-pura menampar pipi suaminya sambil tersenyum manis.

"Kalau aku tahu Mas Pas begini jahatnya..."

"Kamu mau cari gantinya?"

"Boleh?"

"Pernah lihat rahang patah?"

"Mas lupa aku dokter gigi?"

"Kamu lupa aku karateka ban hitam?"

Mereka sama-sama tertawa renyah. Udara

yang panas menyengat tak terasa menyiksa. Lebih-lebih ketika percikan air membasahi mereka di sana-sini.

"Rasanya aku ingin semuanya ini tidak pernah berakhir, Mas," desah Solandra manja.

"Aku janji cinta kita tidak pernah berakhir, Andra," sahut Paskal mantap. "Dia hadir di setiap helaan napas kita."

Bab VIII

PULANG ke Jakarta melahirkan rutinitas sehari-hari yang membuat Paskal selalu sibuk dari pagi sampai malam. Pagi bertugas di rumah sakit. Sore buka praktik dokter umum. Malam pun Paskal masih memenuhi panggilan beberapa keluarga pasiennya yang sudah menganggapnya dokter keluarga.

Kesibukannya membuat Paskal selalu tiba di rumah dengan sisa-sisa kelelahannya. Sementara sebagai dokter gigi yang andal dan dermawan, Solandra pun tidak kalah sibuknya. Pasiennya selalu antre sampai malam.

"Rasanya kita harus sudah mulai mengurangi kesibukan kita kalau ingin punya anak," Paskal menyeringai pahit ketika mereka tiba di ranjang dengan sisa-sisa keletihan mereka.

Di sisinya, Solandra tergolek sama lelahnya.

"Mas capek, ya?"

"Masih ada generator cadangan kalau kamu mau."

"Bukan yang itu. Aku cuma minta dipijat kok. Tadi hampir setengah jam ekstraksi M3. Rasanya pegal sekali."

"Oke. Ada bonusnya?"

"Bonus apa? Sudah loyo begitu!"

"Kan aku sudah bilang, ada generator cadangan."

"Nggak ah."

"Ingat baju tidur yang kubelikan di Frisko?"

Solandra tidak menjawab. Dia hanya tersenyum simpul.

Senyumnya tambah lebar ketika jari-jemari suaminya mulai meraba dan mempermainkan payudaranya.

"Kalau sekarang kamu pakai baju itu, kujamin tidak sampai setengah menit..."

"Nggak bisa, Mas." Solandra menggeliat geli sambil mendesah.

Tapi erangan itu justru tambah membakar gairah Paskal. Dia menggulingkan tubuhnya ke atas tubuh istrinya. Dikecupnya ujung hidungnya dengan mesra. Ditatapnya matanya dalam-dalam.

Dalam jarak sedekat itu, dia seperti dapat melihat dirinya dalam bola mata istrinya yang sebening gletser.

"Kenapa? Sudah tidak tertarik pada suamimu?" Paskal membiarkan tangannya membelai dan meremas dengan mesra. "Ada pasien cakep di kamar praktikmu tadi? Lebih keren dari aku?"

"Sudah ah," Solandra menyingkirkan tangan suaminya. "Iseng banget sih."

"Isengin istri sendiri apa salahnya? Nggak dosa, kan? Malaikatmu pasti nggak repot mencatat."

"Nggak salah kalau selesai. Tapi kalau kepalang tanggung kan malah nggak enak!"

"Siapa bilang tidak selesai? Apa aku mesti minum jamu dulu? Atau..." Paskal menyebut merek sebuah obat kuat.

Solandra tersenyum geli.

"Nggak usah."

"Putar VCD yang baru kubeli, ya? Kata yang jual, pemainnya aktris terkenal."

"Apa bedanya kalau pemainnya bukan artis?"

"Nggak mau lihat?"

"Nggak usah."

"Ada apa sih?"

"Nggak ada apa-apa."

Paskal menggulingkan tubuhnya. Menelungkup di sisi tubuh istrinya. Ditatapnya mata Solandra dengan cermat.

"Serius kamu nggak mau?"

"Bukan nggak mau," Solandra membalas tatapan suaminya dengan lembut. "Nggak bisa."

"Nggak bisa?" sergah Paskal bingung.

"Masih mens."

Sekarang Paskal tersentak kaget. Matanya mengawasi istrinya dengan cemas.

"Sejak di Vegas, kan?"

Solandra mengangguk.

"Sudah lebih dari dua minggu dong."

"Hampir tiga minggu."

"Dan kamu belum ke dokter?"

"Kupikir bakal berhenti sendiri."

"Besok kamu mesti ke obgyn. Jangan-jangan miom."

"Ada obgyn perempuan di rumah sakit Mas?"

"Yang penting bukan jenis kelaminnya. Tapi otaknya!"

"Tapi aku tidak mau ada lelaki lain yang melihatnya kecuali suamiku."

"Aku akan mendampingimu. Kalau dia berani kurang ajar..."

"Rahangnya bakal retak?" Solandra tersenyum masam.

Paskal menatap istrinya sesaat. Lalu dikecupnya bibirnya dengan penuh kasih sayang.

***

Karena tidak ada ahli kandungan wanita di rumah sakit tempat Paskal bekerja, mereka mencarinya di rumah sakit lain. Teman sejawat Paskal merekomendasikan seorang ahli kandungan wanita yang mengambil spesialisasi di Australia.

"Bukan orang lain, Andra," Paskal tersenyum lega ketika mengetahui siapa ahli kandungan yang direkomendasikan sejawatnya. "Kamu pasti menyukainya."

"Mas kenal dia?"

"Bukan kenal lagi."

"Bekas pacar di kampus dulu?"

"Bekas sahabatmu di SMA."

"Dia?" Mata Solandra terbuka lebar. Ditatapnya suaminya dengan tatapan tidak percaya. "Dia sudah menjadi ginekolog?"

"Yang terbaik di rumah sakitnya!" Paskal

menyeringai bangga. "Heran. Padahal waktu kuliah dulu, dia tidak pintar-pintar amat!"

"Kata dosenku, dokter yang sukses belum tentu mahasiswa yang paling pintar!"

***

Hampir setengah menit Solandra dan Sania berpelukan. Seakan-akan mereka ingin menumpahkan seluruh kerinduan yang telah lama menggumpal di dada.

"Kalau aku tahu kamu praktik di sini, San," sergah Solandra terharu, "aku pasti sering ke sini!"

"Terus terang sih aku juga belum lama kembali dari Melbourne. Baru beberapa bulan tugas di sini sekalian adaptasi."

"Kok kamu nggak cari kita sih?"

"Belum sempat." Cuma itu alasan Sania. Alasan lain, hanya dia yang tahu.

"Kamu sudah menikah? Mana suamimu, San? Kok nggak dikenalin?"

"Kami sedang pisah sementara."

"Lho, kok gitu?"

"Biasalah. Pasangan yang sama-sama sibuk."

"Kamu pikir aku dan Mas Pas tidak sama-sama sibuk? Tapi semakin lama kami tidak bertemu, malah semakin kangen rasanya."

"Kamu beruntung." Sania membalikkan tubuhnya untuk menyembunyikan wajahnya. Kamu memang selalu beruntung!

"Suamimu dokter juga, kan?"

"Ginekolog."

"Wah, selevel dong!"

"Levelnya lebih tinggi. Dia dosenku. Sudah profesor."

"Bukan main! Pintar juga kamu cari suami, San!"

Tidak sepintar kamu. Karena dia tidak bisa dibandingkan dengan Paskal!

"Cakep, San?"

"Siapa?"

"Ya suamimu! Jahat kamu. Tidak pernah ditunjukkan pada kita. Fotonya saja tidak pernah!"

"Kamu pasti nggak suka."

"Bohong! Dia pasti kayak Robert Redford. Kalau tidak, masa sih kamu mau?"

"Lebih mirip Bob Hope."

"Hah?" Solandra menutup mulutnya menahan tawa. "Yang betul, San!"

"Tidak percaya ya sudah."

"Cinta pada pandangan pertama?"

Cinta memang buta. Kadang-kadang tuli sekalian.

"Lebih karena faktor kesepian. Dia duda. Aku lajang."

"Karena itu kalian akhirnya menikah?"

"Tidak juga. Cuma hidup bersama." Suara Sania terdengar datar. Dia tidak berusaha menyembunyikan nada bosan dalam suaranya.

"Kamu sudah berubah, San," keluh Solandra pahit. Kamu kan tahu, hidup bersama tanpa nikah tidak indah di mata Tuhan.

"Kata Paskal kamu menorrhagia, Dra," Sania berusaha mengalihkan topik pembicaraan. "Dia khawatir ada mioma di uterusmu."

"Ah, dia memang selalu khawatir. Sakit sedikit saja pikirannya sudah yang bukan-bukan!"

"Tidak ada salahnya diperiksa, kan?"

"Kalau tahu ginekolognya kamu, aku sudah datang dari dulu!"

***

"Mioma uteri," Sania memperlihatkan hasil foto USG yang baru saja diambilnya kepada Paskal. "Hampir empat senti."

"Tidak bahaya kan, San?" tanya Paskal sambil mengamat-amati foto yang ditunjukkan Sania. "Miom delapan puluh persen jinak, kan?"

"Lebih baik kita laparoskopi," sahut Sania hati-hati.

Paskal tidak suka mendengar nada suara Sania. Dia seperti mengkhawatirkan sesuatu. Apa yang dilihatnya? Sesuatu yang mencurigakan? Sesuatu yang... ah, berdasarkan pengalamannya... kurang baik?

"Lihat saja hasil PA-nya sehabis laparoskopi nanti," Sania selalu mengelak setiap kali didesak Paskal. "Mudah-mudahan jinak."

Tegangnya paras suaminya membuat Solandra cemas. Lebih-lebih ketika mendengar anjuran Sania.

Operasi? Mengapa sampai sedrastis itu?

"Tidak bisa diberi obat dulu, Mas?" tanyanya khawatir.

"Sania bilang lebih cepat diketahui jenis miom-nya, lebih baik."

"Maksud Mas, dia takut miom ini ganas?"

"Bukan begitu. Kamu kan tahu kebanyakan mioma uteri itu jinak. Masa dokter gigi tidak tahu? Kamu dulu lulusnya nggak nyogok dosen, kan?"

Tetapi kali ini Solandra tidak menanggapi kelakar suaminya. Dia juga merasa, Paskal hanya pura-pura tidak khawatir. Sebenarnya dia sendiri tengah berusaha menutupi kegelisahannya.

Apa yang dikatakan Sania? Sesuatu yang mengkhawatirkan?

"Aku tidak mau dioperasi, Mas," desah Solandra menahan tangis. "Aku masih ingin punya anak. . "

"Siapa bilang ini operasi histerektomi? Rahimmu tidak diangkat, Sayang. Kamu masih bisa memberi suamimu tercinta ini selusin anak! Sania cuma ingin mengambil sedikit jaringan tumormu...."

"Untuk dikirim ke PA, kan? Diperiksa ganas atau tidak?"

"Eh, pintar juga dokter gigi ini ya," Paskal memeluk istrinya sambil pura-pura tertawa. Tetapi karena dia tidak pandai menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, tawanya menjadi sumbang. Dan Solandra semakin mencurigai kecemasan suaminya.

"Aku tidak mau dioperasi, Mas," gumamnya sedih.

"Ini bukan operasi, Andra!"

"Apa namanya kalau bukan operasi? Aku dibawa ke kamar operasi, dibius, perutku dibuka...."

"Cuma diintip sedikit. Diambil jaringan tumormu untuk diperiksa...."

"Aku tidak mau, Mas...."

"Harus. Kalau tidak, Sania tidak dapat menentukan jenis miom-mu."

"Kalau Mas bilang sebagian besar miom itu jinak, buat apa lagi diperiksa?"

"Tapi ada yang tidak, kan?"

"Kalau tidak, apa gunanya lagi dioperasi?"

"Astaga, pandirnya dokter gigi ini!"

"Kalau ganas, terapinya histerektomi, kan? Tidak, Mas! Aku tidak mau rahimku diangkat! Kalau memang aku harus meninggal, aku mau tubuhku kembali ke pangkuan Tuhan dengan utuh!"

"Ya ampun! Kamu seperti bukan dokter saja!"

Tetapi kali ini pun gurau Paskal tidak mempan. Tidak dapat menenangkan perasaan istrinya. Dan tidak dapat menggiringnya ke meja operasi.

Solandra tetap menolak dioperasi, apa pun alasan Paskal, bagaimana pun dia mendesak istrinya.

Kegigihannya membuat Paskal semakin bingung. Apalagi semakin hari perdarahannya bukannya berhenti, malah semakin banyak. Obat-obatan yang diberikan Sania seperti tidak mempan menghentikan perdarahan itu.

Suatu malam darah yang keluar begitu banyaknya sampai Paskal demikian paniknya. Dia menelepon Sania pada jam satu malam.

"Tidak ada obat lagi yang dapat kuberikan, Pas," kata Sania murung di tengah-tengah kantuknya. "Solandra belum menyerah juga? Dia belum mau juga dioperasi?"

"Dia masih percaya Tuhan akan menyembuhkannya," sahut Paskal sama muramnya. "Setiap hari dia menunggu datangnya mukjizat."

Sania menghela napas panjang.

"Aku tahu bagaimana religiusnya Solandra, Pas. Tapi sebagai dokter gigi, mestinya dia lebih realistis. Tidak ada doa tanpa usaha. Tuhan juga tidak mau kita diam saja menunggu datangnya mukjizat. Kita harus berusaha!"

"Tolong katakan pada Solandra, San. Kamu bisa kemari?"

"Tengah malam begini? Rasanya percuma saja, Pas. Bawa saja dia ke rumah sakit besok.

Mudah-mudahan aku bisa mengubah pendapatnya."

Semalaman itu Paskal tidak mampu memicingkan mata sekejap pun. Entah berapa belas kali malam itu Solandra bolak-balik ke kamar mandi mengganti pembalut wanitanya yang sudah penuh darah.

Bukan hanya Solandra yang ketakutan melihat darah sebanyak itu. Paskal juga. Padahal sebagai dokter, darah sudah menjadi santapannya sehari-hari.

Darah sebanyak apa pun tidak pernah lagi membuatnya takut. Tapi lain kalau yang mengeluarkan perdarahan sebanyak itu istrinya sendiri!

Paskal bukan hanya takut. Dia panik. Putus asa. Tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk menghentikan perdarahan sebanyak itu. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa sia-sia menjadi dokter. Karena menolong istrinya sendiri saja dia tidak mampu!

"Besok kita ke rumah sakit ya, Sayang," pinta Paskal ketika dia sedang memapah Solandra yang tengah melangkah tertatih-tatih ke kamarnya dari kamar mandi. "Biarkan Sania menolongmu."

"Apa masih ada gunanya, Mas?" desah Solandra sedih. "Rasanya rahimku hampir jebol...."

"Tidak, Andra. Aku yakin kamu akan sembuh."

"Cuma mukjizat yang bisa menyembuhkanku, Mas."

"Kita harus berusaha, Andra. Tidak dapat pasrah saja menunggu mukjizat."

"Mas percaya mukjizat?" tanya Solandra lirih ketika Paskal membaringkannya dengan hati-hati di tempat tidur.

"Percaya," sahut Paskal asal saja. Padahal sebenarnya dia tidak percaya pada segala macam mukjizat. "Tapi aku juga percaya pada ilmu kedokteran. Biarkan Sania menolongmu, Andra."

"Tolong ambilkan sarung yang merah itu, Mas."

"Buat apa?

"Takut darahku tembus ke seprai."

"Persetan. Akan kubelikan seratus seprai lagi kalau darahmu mengotorinya."

"Tapi aku sangat menyukai seprai ini, Mas. Kubeli waktu ulang tahun perkawinan kita yang kesembilan. Mas lupa ya?"

"Ingat. Tapi aku tidak peduli jika seprai ini jadi belang-belang kena darahmu sekalipun, Andra. Aku mau kamu sembuh! Demi aku, Andra, biarkan Sania menolongmu!"

"Mas yakin perdarahan ini berhenti kalau Sania melakukan laparoskopi?"

"Tidak. Tapi dia jadi tahu jenis tumormu. Dan kita dapat melakukan terapi yang lebih adekuat."

"Terapi apa, Mas? Histerektomi? Radiasi? Kemoterapi?" sergah Solandra menahan tangis.

"Jangan berpikir sejauh itu, Andra. Untuk apa? Yang penting kita mengetahui diagnosis penyakitmu dengan cepat dan tepat."

"Lalu?"

"Lalu kita memilih terapi yang tepat!"

"Ada terapi yang tepat untuk kanker, Mas?" rintih Solandra setengah putus asa.

"Dalam stadium dini kanker dapat disembuhkan, Andra! Lagi pula, siapa yang bilang kanker? Di-PA saja belum!"

"Aku punya firasat jelek, Mas...."

"*Please*, Andra. Tolong kabulkan permintaanku sekali ini saja!"

Akhirnya Solandra menyerah juga. Demi

suaminya, dia rela menyerahkan dirinya ke atas meja operasi. Dia membiarkan Sania melakukan laparoskopi. Mengambil sedikit jaringan tumornya dan memeriksakannya di laboratorium Patologi Anatomi.

Ketika istrinya sedang menjalani operasi, Paskal tidak berani mendampinginya di ruang bedah. Dia memilih menunggu di luar. Tidak sampai hati melihat perut istrinya dibuka. Betapa kecilnya pun luka operasi yang dibuat Sania.

Belum pernah ada lelaki yang melihat milikku, Mas, rintih Solandra sesaat sebelum didorong di atas brankar memasuki ruang operasi. Selain kamu! Sekarang, berapa orang yang melihatnya?

Cuma Sania, jawab Paskal menghibur di tengah-tengah kegelisahannya sendiri. Dan dia perempuan! Suster OK-nya juga perempuan semua! Yang cowok cuma penata anestesinya. Dan yang dilihatnya cuma monitor dan kepalamu!

Tentu saja Paskal tidak mengatakan, asisten Sania seorang pria. Tapi peduli apa? Siapa yang memerhatikan hal-hal kecil begitu dalam keadaan segenting ini?

Paskal tahu, Solandra memang puritan. Tetapi mereka tidak punya pilihan lain.

Kalau boleh memilih, Paskal juga tidak mau istrinya dioperasi. Kalau bisa, biar dia saja yang menggantikan. Tetapi kalau sudah tidak ada pilihan lain, mau apa lagi?

***

Paskal baru berani menemui Solandra setelah dia dibawa ke ruang pemulihan. Saat Paskal melihatnya, Solandra belum sadar. Wajahnya pucat pasi. Tetapi bagaimana pun kondisinya saat itu, dia masih belum kehilangan kecantikannya. Dan ketika melihat istrinya dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba saja Paskal merasa cintanya kepada Solandra semakin bertambah.

Jangan pernah meninggalkanku, Sayang, bisiknya dalam hati. Jangan biarkan aku sendirian hidup di dunia ini.... Karena tanpa kamu, hidup ini tidak ada artinya lagi!

Tatkala Solandra sadar dari efek pembiusan, tatkala untuk pertama kalinya dia membuka matanya, Paskal merasa hatinya sangat lega.

Diciumnya dahi istrinya dengan lembut dan hati-hati. Seolah-olah dia begitu takut melukai-

nya. Begitu khawatir ciumannya akan menyakiti Solandra.

"Semua sudah selesai, Sayang," bisiknya halus. "Sania sendiri yang akan mengawasi pemeriksaan PA-mu di lab. Dia janji akan mengabari kita secepatnya."

Tetapi ketika hasil itu keluar, bukan hasil menggembirakan yang mereka peroleh. Kabar itu datang seperti guntur di siang hari bolong.

Ketika melihat paras Sania, sebenarnya baik Paskal maupun Solandra sudah dapat menerkanya. Tetapi tidak ada yang berani menanyakannya. Sampai Sania sendiri yang terpaksa menyampaikannya.

"Leiomiosarkoma," cetusnya pahit.

Lalu dia menunduk. Tidak berani menatap sahabat-sahabatnya.

Sarkoma! Itu berarti tumor ganas! Kanker!

Paskal sering mendengar diagnosis itu. Tetapi selama ini orang lain yang mengidapnya. Pasiennya. Temannya. Kenalannya. Bukan Solandra! Bukan istri yang sangat dicintainya!

Tak sadar tangannya mencari dan meraih tangan Solandra. Dalam genggamannya tangan istrinya terasa dingin. Tapi barangkali bukan hanya tangan Solandra yang dingin. Tangannya

juga. Karena saat itu dia sangat ketakutan. Begitu takutnya seperti mendengar langkah-langkah Malaikat Maut....

Ya Tuhan, bisik Solandra dalam hati. Kuatkan diriku menerima apa pun keinginan-Mu!

Dia berusaha tampil tabah. Berusaha menahan air matanya. Karena tidak ingin menambah kesedihan suaminya.

Memang pada saat menerima kabar buruk itu, bukan dirinyalah yang pertama kali dipikirkannya. Tetapi Paskal! Dia pasti sangat sedih. Ketakutan. Dan Solandra tidak ingin menambah derita suaminya dengan melihat air matanya.

Padahal sesungguhnya dia sendiri merasa sangat ketakutan tatkala mendengar diagnosis penyakitnya. Solandra merasa seperti tiba-tiba saja dicemplungkan ke lubang gelap yang sangat dalam tanpa dasar.... Dinding lubang itu seperti bergerak menjepitnya. Makin lama makin rapat sampai dia sulit bernapas...

"Aku menganjurkan total histerektomi, Pas," sambung Sania sambil tetap menghindari menatap wajah sahabat-sahabatnya. Tidak tega melihat pucatnya paras mereka. Dia pura-pura meneliti kertas hasil lab di hadapannya. "Lebih

cepat lebih baik. Karena dalam sebulan saja, miom Solandra sudah bertambah besar dua senti. Artinya pertumbuhannya termasuk cepat."

"Artinya rahimku harus diangkat, San?" tanya Solandra sambil berusaha menekan perasaannya.

"Rahim dan kedua ovariummu, Dra. Kalau perlu aku akan membersihkan pula isi pelvismu. Mudah-mudahan belum menjalar ke kelenjar getah bening dan vesica urinaria."

Solandra menggigit bibir untuk menahan tangisnya. Dirasanya genggaman suaminya semakin erat.

"Kalau aku menolak dioperasi, berapa lama lagi umurku, San?"

"Andra!" cetus Paskal antara marah dan sedih. "Pertanyaan apa itu! Kamu lupa, kamu tidak bakal pergi sendiri? Jika kamu mati, aku juga tidak ingin hidup lagi!"

Sania mengangkat wajahnya dan menatap sahabatnya dengan sedih.

"Kenapa jadi berpikir sepandir itu?" keluh Sania sambil berusaha menyembunyikan perasaannya. Betapa dalamnya cinta kasih mereka! Mengapa tidak pernah ditemukannya cinta

kasih semurni itu? "Kita di sini sedang merundingkan terapimu, Dra! Bukan kematian kalian!"

"Aku tidak mau dioperasi, San," desah Solandra dengan air mata berlinang. "Kalau aku harus mati, aku ingin pergi dengan tubuh utuh. Bukan tubuh kurus kering, kepala botak, dan perut morat-marit bekas luka operasi!"

"Andra!" sergah Paskal dengan mata berkaca-kaca. "Apa pun jadinya dengan tubuhmu, aku tetap mencintaimu! Di mataku, kamu tetap secantik seperti pertama kali aku melihatmu!"

Sekali lagi Sania merundukkan kepalanya. Tidak tega melihat kesedihan kedua sahabatnya. Tetapi terlebih lagi tidak mampu menyaksikan cinta kasih yang begitu murni yang terlukis di depan matanya.

Bahkan ketika maut sudah menghadang, mereka masih mampu menampilkan kasih yang begitu tulus. Begitu dalam. Begitu murni.

***

Paskal menghantam tembok kamar mandinya berkali-kali. Sesudah tangannya terasa sakit, dia baru berhenti memukul. Dan dia menangis.

Di atas kepalanya air dari pancuran mengucur deras. Airnya berbaur dengan air matanya.

Biasanya tempat ini adalah tempat yang paling disukainya. Tempat membersihkan tubuh. Sekaligus tempat bermesraan. Tapi saat ini, membayangkan hal yang biasa mereka lakukan berdua di sini malah menambah pedih luka di hatinya.

Mengapa hidup sekejam ini? Mengapa alam sejahat ini? Solandra begitu baik. Begitu sabar. Begitu suci. Begitu sempurna! Apa salahnya sampai dia dihukum seberat ini?

Kanker. Mengapa Solandra yang harus mengidap kanker? Mengapa bukan orang lain? Yang jahat. Yang culas. Yang dengki. Mengapa mereka justru sehat-sehat saja?

Kanker rahim! Mengapa penyakit jahanam itu justru memilih Solandra? Dia yang tidak pernah menodai genitalianya dengan perbuatan tercela! Dia yang selalu menjaga kesucian tubuhnya. Dia yang begitu menjauhi kemaksiatan. Mengapa justru dia yang dihukum?

Atau... penyakit memang bukan hukuman dosa?

Itu yang selalu diucapkan Solandra. Dengan penuh keyakinan. Karena seganas apa pun

penyakit yang dideritanya, itu tidak dapat meluntukan kepercayaannya.

Padahal Paskal tidak dapat membayangkan apa yang terjadi jika penyakit jahanam itu sudah menggerogoti tubuh istrinya. Dia tidak dapat membayangkan jika Solandra harus pergi lebih dulu. Mampukah dia menanggung beban seberat ini?

Paskal ingin berteriak. Ingin menjerit untuk menumpahkan beban berat yang menindihi hatinya. Tapi dia tidak ingin Solandra mendengarnya. Dia tidak ingin istrinya tahu betapa sedih hatinya. Betapa takutnya dia!

Ketika keluar dari kamar mandi, dia melihat Solandra sedang berdoa di sisi tempat tidurnya. Dia tampak begitu khusyuk. Begitu khidmat.

Sering Paskal melihat istrinya berada dalam situasi seperti itu. Kalau sedang berdoa, Solandra memang pantang diganggu. Seperti sudah tidak ada siapa-siapa lagi di sana kecuali dia dan Tuhan-nya. Dia bisa berada dalam kesunyian selama berjam-jam. Entah apa yang dibicarakannya. Apa yang dipintanya.

Tetapi belum pernah Paskal melihat istrinya dalam keadaan seperti ini. Kali ini, dia tampak lebih serius. Lebih khusyuk. Lebih khidmat.

Sampai rasanya Paskal seperti melihat asap keluar dari ubun-ubun kepalanya.

Barangkali cuma halusinasi, pikir Paskal sambil mengendap-endap keluar dari kamarnya. Karena pikiranku yang sedang kacau.

Paskal memang sedang sedih. Takut. Sekaligus marah. Entah harus marah kepada siapa. Tapi dia merasa diperlakukan tidak adil. Oleh siapa? Alam? Dunia? Tuhan?

"Jangan marah pada Tuhan, Mas," pinta Solandra ketika mereka pulang ke rumah tadi. Suaranya begitu lembut. Begitu sabar. Dia seperti mengerti perasaan suaminya. "Tuhan tidak pernah salah."

Memberimu penyakit seperti ini juga tidak salah? Mengapa Tuhan salah alamat? Mengapa tidak dikirimnya penyakit ini kepada orang lain? Koruptor. Rampok. Pembunuh. Pelacur. Mengapa justru pada orang sebaik Solandra, sesuci dia?

Tetapi tidak seorang pun dapat menjawabnya. Langit tetap membisu ketika malam itu Paskal tegak di sebuah tanah lapang di pinggiran Jakarta sambil menjerit menumpahkan seribu tanya. Timbunan sampah di sebelah sana juga tetap bergeming. Tak ada malaikat

yang turun menjawab pertanyaannya. Tak ada suara yang membalas kegalauannya. Tak ada. Semuanya sepi. Semuanya bisu.

Di mana Engkau, Tuhan? Masihkah Engkau di atas sana? Mengapa Engkau tetap membisu? Sungguhkah Engkau ada? Atau Engkau cuma ilusi semata-mata?

Bab IX

DI halaman belakang rumah mereka yang mungil, ada tiga tangga batu yang menghubungkan taman dengan teras rumah. Paskal dan Solandra biasa duduk-duduk di sana sambil mengobrol memandangi bintang.

Biasanya Paskal duduk bersandar ke tiang kayu yang menyangga atap teras. Sementara Solandra duduk di depannya. Menyandarkan punggungnya ke tubuh suaminya.

Malam ini mereka melakukan hal yang sama. Paskal membelai-belai rambut istrinya. Kadang-kadang mengelus dan memijat punggungnya.

Bedanya, malam ini mereka melakukannya sambil menangis.

Tak ada lagi seloroh yang memancing senyum. Tak ada kata-kata manis yang bernada mesra. Malam ini, semuanya lenyap ditelan kesedihan.

Di langit, bintang masih bersinar. Tapi sinarnya tidak lagi secerah hari-hari kemarin. Malam ini, semuanya berkabut. Bahkan bulan tampak begitu muram seperti mengerti kesedihan mereka.

"Aku ingin memberimu anak, Mas," rintih Solandra lirih. Air mata mengalir perlahan ke pipinya.

Paskal merangkul pinggang istrinya dengan kedua belah lengannya. Diciumnya lehernya sambil menelan air mata yang tersekat di tenggorokannya. Dia tidak menjawab. Karena begitu membuka mulutnya, dia khawatir tak dapat lagi menahan tangisnya.

Kesedihannya memang sudah tidak terkatakan lagi. Tetapi dia tidak ingin air matanya menambah kesedihan Solandra.

"Kalau aku pergi, aku ingin ada anak-anak yang mendampingimu."

Lupakan anak, Andra, tangis Paskal dalam hati. Siapa pun yang kamu tinggalkan di sampingku, tidak sama dengan kamu! Dan aku tetap merasa kehilangan!

"Aku tidak takut mati, Mas," desah Solandra sambil membelai-belai lengan suaminya. "Kematian bukan akhir segala-galanya. Kemati-

an adalah awal perjumpaan dengan Tuhan. Tapi aku tidak tega meninggalkanmu sendirian...

"Kamu tidak akan pergi, Andra," bisik Paskal di telinga istrinya. "Aku tidak akan mengizinkan kamu pergi!"

"Bolehkah aku mengajukan satu permintaan, Mas?" Solandra meletakkan kepalanya di bahu suaminya. Ditatapnya mata Paskal dalam-dalam.

Paskal menunduk dan mengecup bibir istrinya sebelum menjawab.

"Mintalah apa saja, Sayang," bisik Paskal penuh haru. "Seandainya kamu minta bintang di langit sekalipun, akan kugapai untukmu."

Solandra membelai-belai pipi suaminya dengan lembut.

"Aku ingin punya anak, Mas...." desahnya lirih.

"Oke," gumam Paskal setelah tercenung sejenak. "Sesudah kamu sembuh, kita akan mengadopsi seorang anak..."

"Aku menginginkan anakmu, Mas. Benihmu."

"Andra..."

"Apakah permintaanku keterlaluan?"

"Tidak. Tapi rasanya..."

"Jika ovariumku masih baik, dapatkah kita menyatukan ovumnya dengan spermamu?"

"Andra...."

"Aku tahu. Uterus dan kedua ovariumku akan diangkat. Mereka akan melakukan total histerektomi. Tapi kita bisa melakukan sebelumnya, kan? Maksudku melakukan pembuahan in vitro?"

"Lalu di mana kamu hendak menanam hasil konsepsinya?"

"Di rahim seorang ibu pengganti."

Lama Paskal terenyak sebelum mampu membuka mulutnya lagi.

"Aku tidak yakin kita dapat melakukannya di sini...."

"Kita cari tempat yang mampu melakukannya, Mas. Mungkin sangat sulit. Tapi bukan tidak mungkin, kan? Mas mau mengabulkan permintaanku? Walaupun kedengarannya amat sukar?"

"Kamu sudah punya calon?"

"Sampai saat ini belum. Tapi aku akan mencarinya, Mas."

"Rasanya terlalu naif, Andra," gumam Paskal murung setelah menghela napas panjang. "Pada

saat kita harus berkonsentrasi untuk menyembuhkan penyakitmu...."

"Aku tidak ingin meninggalkanmu sendirian, Mas."

"Kata siapa kamu akan meninggalkanku?"

"Mas mau mengabulkan permintaanku?"

Paskal menatap istrinya dengan sedih.

O, Andra! Andra! Seandainya aku mampu! Seandainya aku dapat! Apa yang tidak mau kuberikan padamu? Nyawaku sekalipun jika kamu minta akan kuberikan!

"Maaf kalau permintaanku membuatmu tambah sedih, Mas...." desah Solandra pilu ketika melihat kesedihan yang melumuri tatapan suaminya. "Tapi kehadiran seorang anak akan membuatku semakin tabah, Mas. Semakin menambah semangat hidupku."

"Sesudah itu kamu mau dioperasi, kan?" sergah Paskal getir. "*Please*, Andra, aku tidak mau kehilangan kamu!"

***

Sebenarnya Sania sedang sangat sibuk. Tetapi begitu Paskal meneleponnya ingin bertemu, dia langsung meluangkan waktu. Dia meninggalkan pasien-pasiennya untuk menemui Paskal.

"Solandra sudah mau dioperasi?" tanyanya begitu mereka bertatap muka.

Terus terang dia tidak menyangka melihat perubahan yang begitu besar pada diri Paskal. Dia seperti sudah tujuh malam tidak tidur. Wajahnya muram dan pucat. Matanya redup. Senyum menghilang dari bibirnya. Tubuhnya juga langsung susut. Dia jadi kelihatan lebih tinggi dari sebelumnya.

Tetapi seperti apa pun perubahannya, Sania tidak dapat menghilangkan perasaan yang sudah lama dipendamnya. Bertambah tersiksa Paskal, Sania malah merasa daya tariknya semakin menyengat.

"Belum," sahut Paskal lesu. Dia seperti tanaman yang sudah sebulan tidak disiram.

"Rasanya dia harus dibujuk, Pas. Kita tahu apa yang kita hadapi. Kita sedang berlomba dengan waktu."

"Dia mau dioperasi dengan satu syarat."

"Syarat?" Sania mengangkat alisnya dengan heran. "Syarat apa?"

Paskal menceritakan keinginan terakhir Solandra. Dan untuk beberapa saat Sania tertegun bengong.

"Kamu mau menolongku, San?"

"Apa yang bisa kubantu?"

"Tolong buatkan rujukan pada suamimu. Katanya dia profesor terkenal di bidang obstetri ginekologi."

Sesaat Paskal melihat air muka Sania berubah. Sesaat dia tertegun. Tidak tahu harus menjawab apa.

Ketika dia mampu membuka mulutnya kembali, suaranya terdengar agak dingin.

"Maksudmu, kamu ingin membawa Solandra operasi di Melbourne?"

"Bukan nggak percaya sama kamu, San," desah Paskal lirih. "Tapi kalau Solandra harus dioperasi, aku ingin yang paling baik buat dia."

"Dan kamu menganggap aku kurang baik?"

"Bukan begitu, San. Tolong jangan tambah beban pikiranku. Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu..."

"Aku tahu," potong Sania datar. "Nanti malam aku telepon dia."

"Terima kasih, San. Kapan kira-kira suamimu bisa menerima kami? Aku ingin berkonsultasi juga tentang keinginan Solandra yang terakhir."

"Secepatnya. Rasanya dia bisa mengatur

semuanya untuk kalian." Lalu sesaat sebelum berpisah, Sania menambahkan dalam nada dingin, "Tapi kamu harus tahu, dia bukan suamiku. Kami belum menikah."

***

"Cuti lagi?" sambut direktur rumah sakit tempat Paskal bekerja. Suaranya dingin. "Baru dua bulan yang lalu kan Anda mengambil cuti tahunan."

"Saya harus membawa istri saya berobat, Dok," sahut Paskal datar. Tidak suka mendengar nada suara bosnya.

Masa dia belum mendengar apa yang menimpa istrinya? Atau... dia memang belum mendengar karena terlalu sibuk? Atau mungkin... dia tidak peduli.

Masih banyak pekerjaan lain yang harus diurusinya. Urusan pribadi karyawannya bukan urusannya.

"Berapa lama?" suaranya tetap tidak simpatik.

Di telinga Paskal yang sedang murung, yang sedang membutuhkan dukungan moral dari kolega-koleganya, suara itu jadi terdengar menyakitkan.

Memang. Barangkali bukan salahnya. Tidak semua orang harus terlibat dengan masalah pribadinya. Itu tanggung jawab Paskal sendiri. Tetapi tidak dapatkah dia bersikap lebih lunak, lebih simpatik?

Berapa lama? Pertanyaan yang sulit dijawab Karena ini bukan perjalanan wisata. Ini perjalanan menuju ke meja operasi. Mungkin juga perjalanan menuju ambang batas antara hidup dan mati.

Saya tidak bisa mengatakannya, Dok," sahut Paskal tawar.

Barangkali seharusnya dia bersikap lebih sopan. Lebih mengiba-iba. Barangkali begitu seharusnya menghadapi atasan. Supaya dikasihani. Dan cutinya dikabulkan.

Tetapi dalam kondisi mental seperti yang dialami Paskal sekarang, siapa yang ingat untuk berbasa-basi?

"Saya tidak bisa memberikan cuti terlalu lama,' kata atasannya sama datarnya. "Tidak adil terhadap karyawan yang lain."

"Kalau begitu saya mengundurkan diri," sergah Paskal tegas. Kemarahan sudah menggumpal di dadanya.

"Silakan," sahut atasannya sama tegasnya.

Matanya berkata, Siapa yang butuh kamu? Masih banyak tenaga medis lain yang mengincar tempatmu. Baru juga dokter umum. "Ajukan saja surat permohonan pengunduran diri."

Paskal merasa ditantang. Hatinya sakit sekali. Pada saat dia membutuhkan dukungan moral dan material, yang diterimanya justru perlakuan yang sangat tidak bersahabat.

"Saya akan mengajukan surat pengunduran diri sepulangnya saya dari luar negeri," katanya dingin.

"Sebaiknya sekarang saja," sambut si angkuh sama dinginnya. "Saya tunggu surat Anda di meja saya besok pagi."

***

Paskal tidak pernah mengatakan kepada Solandra, dia sudah mengundurkan diri. Dia tidak mau menambah beban pikiran istrinya. Sudah cukup berat beban yang harus ditanggungnya.

Tetapi ketika teman-teman sejawatnya mendengar keputusannya untuk mengundurkan diri, mereka terperanjat.

"Mengapa sampai sedrastis itu, Pas?"

"Aku tidak punya pilihan lain," sahut Paskal lesu. "Saat ini yang ada dalam pikiranku cuma menyembuhkan Solandra."

"Seharusnya dia bisa menunggu sampai kau pulang."

Dan seharusnya dia bisa bersikap lebih simpatik. Mereka sudah bertugas bersama di rumah sakit ini cukup lama. Ketika masih menjadi teman sejawat, hubungan mereka memang tidak pernah akrab. Tapi paling tidak, sikap si direktur angkuh, waktu itu masih berstatus dokter biasa, tidak searogan ini.

Dia malah pernah minta Paskal menggantikannya jaga malam di Unit Gawat Darurat ketika anaknya masuk rumah sakit karena demam berdarah.

Tetapi rupanya masa lalu tinggal masa lalu. Ketika seseorang sudah sampai di puncak, kadang-kadang dia malas melihat ke bawah lagi. Karena kepalanya sudah terlalu besar. Berat untuk digerakkan.

Terus terang, Paskal sendiri sedang bingung memikirkan dana yang harus dikeluarkan. Menurut Sania, biaya operasi, pemeriksaan dan rawat inap di rumah sakit, dapat berkisar antara sepuluh sampai lima belas ribu dolar. Belum termasuk tiket pesawat dan biaya penginapan untuk Paskal sendiri.

"*Post op* biasanya Solandra juga harus konsultasi dengan onkolog. Aku bisa merekomendasikan onkolog terkenal. Dia mengambil S3-nya di Amerika."

Itu berarti tambahan biaya. Untuk konsultasi dan biaya sewa apartemen sekeluarnya Solandra dari rumah sakit.

"Kunjungan pertama sekitar dua ratus dolar," sambung Sania, seperti mengerti kesulitan sahabatnya. "Kunjungan berikutnya delapan puluh sampai seratus. Tapi untuk biaya MRI, *bone-scan*, dan lain-lain pemeriksaan *post op* dibutuhkan sekitar dua ribu lagi. Belum lagi kalau diperlukan kemo dan radiasi."

"Aku tahu," sahut Paskal lesu. "Soal biaya tidak kupikirkan."

Bohong. Biaya merupakan tambahan pikiran yang harus dipikirkan meskipun Paskal ingin sekali mengenyahkannya dari otaknya.

Cicilan rumah mereka masih lima tahun lagi. Selama ini, semuanya tertutup berkat penghasilannya dan penghasilan Solandra. Mereka malah dapat leluasa berwisata ke luar ne-

geri untuk merayakan ulang tahun perkawinan mereka.

Tetapi ketika musibah ini tiba-tiba datang menyapa. Paskal baru menyadari pentingnya memiliki tabungan yang cukup.

Uang memang bukan segala-galanya. Tetapi pada saat-saat seperti ini, uang tidak kalah pentingnya dengan yang lain. Apalagi yang mesti ditanggungnya sekarang bukan hanya biaya operasi. Solandra menginginkan yang lain. Dia menginginkan anak mereka memiliki *surrogate mother*. Dan biayanya tidak murah.

Paskal tidak bisa meminjam uang dari ibu Solandra, karena Solandra sudah berpesan untuk tidak memberitahu ibunya mengenai penyakitnya. Paskal juga tidak bisa menjual mobilnya supaya tidak membuat hati Solandra bertambah sedih.

Satu-satunya yang bisa dilakukannya saat itu cuma menemui ayahnya.

***

"Pinjam uang?" Seringai bermain di bibir ayahnya ketika Paskal duduk di depan meja tulis di ruang kerjanya yang nyaman. "Sesudah sepuluh tahun menghilang, tanpa mengirim sepucuk surat sekalipun, kamu mau pinjam uang? Bukan main. Ada apa, Boy? Kamu kalah main judi?"

Paskal harus mengatupkan rahangnya menahan marah. Kalau bukan untuk Solandra, dia tidak sudi menemui ayahnya lagi. Apalagi untuk meminjam uang!

Tetapi demi Solandra, demi kesembuhannya, apa pun akan dilakukannya!

"Tidak masalah untuk apa," sahut Paskal datar. "Papa nggak perlu tahu."

"Enak saja," sahut ayahnya angkuh. Sepuluh tahun tidak mengubah perilakunya. Tidak juga penampilannya. Dia masih tetap segagah dan sesombong dulu. Hidup nyaman dan liar rupanya merupakan obat awet muda baginya. Barangkali ayahnya juga menyesali penampilan anaknya yang kuyu dan lesu. Jadi dokter rupanya tidak mudah. Dalam sepuluh tahun saja dia sudah tampil jauh lebih tua dan suram. Barangkali melihat orang sakit setiap hari membuat dokter jadi cepat tua. "Pinjam ke bank saja harus mencantumkan untuk apa."

"Papa mau minjamin saya uang atau tidak?" Paskal bangkit dari kursinya dengan sengit.

"Lh..." Bukannya marah, ayahnya malah tersenyum lebar. Tidak ada warna mengejek dalam senyumnya. Tapi bagaimanapun, Paskal panas karena merasa terhina. "Kok galakan yang minjam!"

Sambil mengentakkan kakinya Paskal mendorong kursinya dengan kasar. Lalu dia melangkah ke pintu tanpa menoleh lagi.

Sesampainya di pintu, dia mendengar ayahnya memanggil. Nadanya masih tetap seringan tadi. Tidak mengejek. Tapi entah mengapa, tetap terasa menyakitkan.

"Berapa?"

"Tiga ratus."

Naik sebelah alis ayahnya.

"Tiga ratus apa?"

"Juta."

"Cuma segitu?"

Kali ini ayahnya tidak menyembunyikan nada terkejut dalam suaranya.

Cuma segitu.

Paskal tambah merasa terhina. Tiga ratus juta sudah begitu besar untuknya. Tetapi untuk ayahnya *cuma segitu.*

Makanya dulu Papa bilang jangan jadi dokter. Jadi pengusaha!

Barangkali begitu yang dikatakan matanya kalau mata itu bisa bicara. Tetapi di depan Paskal yang parasnya sudah merah padam, ayahnya memang tidak berkata apa-apa. Dia langsung membuka laci meja tulisnya. Dan mengeluarkan buku ceknya.

Ketika melihat ayahnya sedang menandatangani cek itu, diam-diam Paskal melangkah kembali ke depan meja tulis. Tetapi dia tidak duduk. Dia hanya berdiri saja menunggu ayahnya selesai menulis cek.

Tetapi ketika dia mengulurkan tangannya untuk mengambil cek itu, ayahnya menariknya kembali.

"Tunggu," cetusnya tiba-tiba.

"Akan saya kembalikan secepatnya," meledak lagi amarah Paskal. "Papa jangan khawatir!"

"Oke! Oke! Tapi bukan itu yang Papa mau."

"Apa lagi?" desis Paskal tersinggung. "Papa butuh jaminan?"

"Bukan. Tapi pinjaman ini ada syaratnya."

"Syarat?" Paskal menggebrak meja dengan sengit. Akhir-akhir ini dia memang gampang meledak. Sarafnya sudah tegang sekali. Rasanya sudah hampir sampai ke ambang batas yang

tidak dapat ditolerir lagi. Mungkin dia sudah butuh obat penenang dan antidepresi.

Terkejut ayahnya ketika melihat reaksi Paskal. Matanya membeliak kaget.

"Kamu kenapa, Boy?" tanyanya agak bingung. Seperti tidak percaya anaknya bisa bertingkah seperti itu. "Sebenarnya sudah berapa banyak utangmu?"

"Papa nggak perlu tahu," sahut Paskal geram. "Sekarang yang penting Papa mau pinjamin Paskal duit nggak?"

"Kasar sekali sikapmu," keluh ayahnya tanpa menyingkirkan perasaan bingungnya. Matanya mengawasi putranya dengan heran. "Seperti bukan kamu yang datang. Bukan anak Papa yang Papa kenal sepuluh tahun yang lalu. Kamu sudah berubah, Boy."

"Bukan urusan Papa. Mana ceknya? Saya boleh ambil sekarang atau besok?"

Ayahnya melemparkan ceknya ke atas meja. Cek itu melayang dan mendarat di tepi meja tulisnya. Tanpa permisi Paskal mengambilnya.

"Papa bilang ada syaratnya."

"Terserah Papa," sahut Paskal acuh tak acuh. Syarat apa saja. Dia tidak peduli!

"Papa ingin kamu bekerja di sini."

Sekejap Paskal tertegun. Ditatapnya ayahnya dengan heran.

"Papa sudah ingin pensiun."

"Kan ada Paulin."

"Dia tidak punya bakat. Tidak punya naluri dagang. Pekerjaannya tidak ada yang sukses. Terlalu lunak sebagai pengusaha."

"Maksud Papa, dia kurang kejam? Tidak bisa membunuh saingan?" ejek Paskal sinis. "Dia mesti seperti Papa. Berdarah dingin dan bermulut busuk?"

"Jangan kurang ajar!" desis ayahnya tersinggung. "Uang yang kamu perlukan itu berasal dari si mulut busuk ini!"

"Akan saya kembalikan," potong Paskal tidak sabar. "Berikut bunganya."

"Jangan sombong. Yang Papa perlukan bukan bunganya. Tapi tenagamu."

"Saya tidak berjiwa dagang. Seperti Paulin. Barangkali turunan Mama. Coba saja Prita. Siapa tahu dia mewarisi bakat Papa."

"Ah, Prita masih suka hura-hura. Belum saatnya terjun ke bisnis. Kamu yang Papa perlukan untuk menggantikan Papa."

"Nanti saya pikirkan," sela Paskal tidak sabar. Sekarang yang penting cuma Solandra!

Cuma keselamatannya yang ada di kepala Paskal. Yang lain, urusan nanti. Dia malah tidak tahu masih ingin hidup atau tidak kalau Solandra sudah... ah, Paskal tidak ingin memikirkannya lagi!

Dibuangnya jauh-jauh pikiran itu. Dia tidak mau memikirkannya. Dia harus membawa Solandra untuk berobat. Dia harus dapat menyembuhkan penyakit Solandra, apa pun taruhannya!

"Ada satu syarat lagi," sambung ayahnya sambil mengawasi Paskal dengan tajam.

"Nanti saja kalau saya sudah mengembalikan uang ini."

"Kamu mau mengabulkannya?"

"Tergantung apa syaratnya."

"Lagakmu bukan seperti orang yang pinjam uang."

Masa bodoh amat.

***

"Tidak," bantah Solandra sedih. "Setelah kupikir-pikir, aku tidak mau dioperasi, Mas. Aku tidak ingin kehilangan rahimku."

"Tapi aku tidak ingin kehilangan kamu, Andra! Dan operasi adalah satu-satunya jalan!"

Solandra tidak menjawab. Dia membalikkan tubuhnya di tempat tidur. Membelakangi suaminya.

Paskal merangkulnya dari belakang. Melekatkan pipinya ke pipi istrinya yang basah. Disekanya air mata yang mengalir dari sudut mata Solandra dengan ujung jarinya.

Mengapa Tuhan sekejam ini padamu, Sayang? pikir Paskal sedih. Apa dosamu sampai kamu dihukum seperti ini? Kamu perempuan yang sangat baik. Tidak pernah menyakiti siapa pun.

Penyakit bukan hukuman dosa, Mas, kata Solandra beberapa hari yang lalu. Jangan menyalahkan Tuhan. Kadang-kadang kita sedang diuji. Kita harus tabah dan tetap percaya. Supaya lulus ujian.

Tetapi Paskal tidak percaya. Dia hanya tidak menjawab. Karena tidak ingin tambah menyakiti hati istrinya.

"Tolonglah aku, Andra," pinta Paskal lirih. "Biarkan dokter mengangkat rahimmu. Biarkan dokter menyembuhkanmu. Supaya aku bisa tetap memilikimu.

"Tuhan akan menyembuhkanku, Mas. Mari kita berdoa mohon pertolongan-Nya. Aku yakin, suatu hari mukjizat itu akan datang menghampiriku."

"Tapi bukan berarti kita harus diam saja menunggu datangnya mukjizat, Andra. Kita harus berusaha!"

"Aku tidak ingin kehilangan rahimku, Mas! Aku tidak mau perutku dibuka. Mas kan tahu aku punya bakat keloid. Mas Pas bisa bayangkan jeleknya perutku kalau di bekas insisinya tumbuh keloid?"

"Andra!" Paskal membalikkan tubuh istrinya. Kini mereka berbaring berhadapan. Saling tatap. "Aku tidak peduli seperti apa jeleknya tubuhmu! Tidak akan mengurangi cintaku padamu! Kamu dengar? Aku tidak peduli! Seperti apa pun kamu, aku tetap mencintaimu!"

Paskal memeluk istrinya erat-erat.

"Tolong kabulkan permintaanku, Andra! Kumohon padamu. Biarkan dokter menyembuhkanmu!"

"Melalui operasi?"

"Tidak ada jalan lain!"

Dalam gelap, Paskal mendengar istrinya menarik napas. Dalam. Berat. Seperti menyimpan berton-ton beban kesedihan.

"Mas yakin aku masih bisa sembuh?" desah Solandra lirih.

"Ya, Andra, aku yakin! Asal kamu mau dioperasi!"

Sunyi sejenak sebelum suara Solandra terdengar lagi. Murung. Getir.

"Sania yang akan melakukannya?"

"Tidak. Aku akan membawamu ke dosennya. Profesor Lawrence yang akan melakukannya."

"Suami Sania?"

"Sania sudah menghubunginya. Dia bersedia menerima kita minggu ini juga. Aku minta waktu sampai minggu depan karena harus mengurus visa."

"Tapi dari mana biayanya, Mas?"

"Jangan khawatir. Tabunganku cukup...."

"Mas Pas lupa. Itu tabungan bersama. Aku tahu persis jumlahnya. Dan kita baru saja mengurasnya untuk berlibur ke Amerika."

"Aku punya simpanan lain. Kamu tidak tahu."

"Bohong. Dari mana uang itu, Mas? Pinjam? Atau... dari Mama?"

"Kamu melarangku untuk memberitahu Mama tentang penyakitmu, kan?"

"Jadi Mas pinjam dari mana?"

"Kamu nggak perlu tahu. Pokoknya biayanya tidak usah kamu pikirkan. Yang penting kita harus berjuang untuk mengenyahkan kankermu! Kita harus menang! Kita harus mengalahkannya, Andra!"

"Bagaimana dengan keinginanku yang terakhir, Mas?" tanya Solandra ragu-ragu.

"Anak?"

"Mas tidak keberatan, kan?"

"Tentu saja aku tidak keberatan punya anak, tapi..."

"Mas sudah tanya Sania?"

"Dia akan berkonsultasi dengan suaminya."

"Mas pikir kita akan berhasil?"

"Aku lebih mengharapkan keberhasilan operasimu, Andra!"

"Sembuh itu suatu mukjizat, Mas," kata Solandra lambat-lambat. Nadanya khidmat seperti sedang melantunkan doa. "Tapi punya anak darimu juga suatu mukjizat."

Bab X

DUA hari kemudian, Paskal menerima telepon dari Sania.

"Bisa temui aku di rumah sakit, Pas?" suara Sania terdengar sangat serius.

"Oke. Sekarang, San?"

"Ya. Ada yang ingin kubicarakan."

Paskal datang secepat yang dia mampu. Rasanya napasnya hampir putus ketika dia sampai di depan meja tulis di kamar kerja Sania.

Ada apa? Sania salah diagnosis? Yang diperiksanya bukan contoh jaringan tumor dari rahim Solandra? Yang ditemukannya bukan sarkoma?

Memang tidak realistis. Tapi harapan-harapan itu mengganggu pikiran Paskal sepanjang perjalanan ke rumah sakit.

Bukan tidak mungkin. Bukan tidak mungkin! Kemungkinan salah diagnosis selalu ada....

"Ada apa, San?" tanyanya sambil menahan napas. "Kabar baik?"

Tolong, berikan kabar baik padaku!

"Tergantung penafsiranmu," sahut Sania datar.

"Mengenai apa?"

"*Surrogate mother*."

"Kamu sudah membicarakannya dengan suamimu? Eh, maksudku..."

"Kamu ingin melakukannya di sana?"

"Kamu bisa melakukannya di sini, San? Mungkin prosedurnya lebih mudah. Lebih cepat pula."

"Dan lebih murah."

"Kamu bisa melakukannya demi Solandra, San? Demi persahabatan kita...."

"Kalau kamu izinkan aku mencoba."

"Oke. Lakukanlah secepatnya, San. Supaya kami bisa berangkat lebih cepat ke Melbourne untuk histerektomi. Kamu bisa tolong mengatur semuanya untuk kami?"

"Serahkan saja padaku."

"Juga untuk mencari ibu pengganti?"

"Akan kuusahakan."

"Dan aspek hukumnya?"

"Aku akan menghubungi pengacaraku."

"Pasti tidak mudah. Tapi demi Solandra..."

"Memang belum ada aturan hukum yang mengaturnya. Tapi bisa kita cari celah-celah hukumnya."

"Berapa kira-kira biayanya?"

"Jangan dipikirkan dulu. Biar aku yang mengatur."

"Dan menanggung biayanya?" Paskal begitu berterima kasih sampai rasanya dia ingin memeluk Sania. "Terima kasih, San. Semua biayanya pasti aku ganti."

"Nggak apa-apa. Yang penting operasi Solandra harus sukses. Kamu konsentrasi ke situ saja."

"Terima kasih, San. Terima kasih."

Sebagai ungkapan terima kasih, Paskal memeluk Sania dengan hangat. Sesaat Sania tidak mampu menolak. Bahkan tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Barangkali bagi Paskal pelukan itu tidak berarti apa-apa. Cuma ungkapan terima kasih. Cuma pelukan seorang sahabat. Tidak lebih.

Tetapi buat Sania, pelukan itu justru menyalakan kembali bara cintanya yang sudah hampir padam. Dia merasa seluruh tubuhnya terbakar. Dadanya menggelegak. Darahnya

mengalir deras di seluruh pembuluh darahnya. Sampai mukanya terasa panas.

Bahkan pelukan Mike tidak memberikan efek sedahsyat ini, keluh Sania jengah di dalam hati.

Ketika Paskal melepaskan pelukannya, seorang perawat memasuki ruangan untuk menaruh sehelai status di meja Sania. Tetapi Paskal tidak peduli. Dia memang tidak merasa bersalah.

"Terima kasih, San," katanya terharu. "Akan kukatakan pada Solandra apa yang akan kamu lakukan untuknya."

"Tidak usah," Sania berusaha menyembunyikan parasnya yang memerah. "Itu gunanya sahabat, kan?"

***

Seperti Paskal, Solandra juga sangat berterima kasih pada Sania.

"Nggak tahu bagaimana harus membalas budimu, San," kata Solandra selesai menjalani semua prosedur yang harus dilakukannya.

"Lupakan saja," sahut Sania pendek

"Kamu yakin bakal berhasil, San?"

"Akan kuusahakan sedapat mungkin. Aku juga belum pernah melakukannya. Perlu berkonsultasi terus dengan Mike. Tapi berhasil atau tidak, tergantung banyak faktor. Kadang-kadang kita tidak bisa mengatasi semuanya."

"Tapi aku percaya Tuhan akan mengasihaniku, San. Jika operasiku gagal, Dia pasti akan memberikan gantinya."

"Berdoa sajalah, Dra."

"Kabari aku secepatnya jika sudah berhasil ya, San."

"Apa pun hasilnya, aku akan memberitahu Paskal secepatnya."

"Terima kasih, San." Solandra memeluk sahabatnya erat-erat.

Ketika sedang merangkul Solandra, Sania merasa bajunya basah. Dan dia tahu dari mana air yang membasahinya. Tidak terasa, matanya pun ikut berkaca-kaca.

"Sudahlah, Dra. Kamu harus tabah. Jangan stres. Supaya daya tahanmu tetap kuat. Ingatlah, apa pun yang terjadi, tetaplah tegar seperti Solandra yang selama ini kukenal."

"Aku takut, San," rintih Solandra pilu. "Aku bukan takut mati. Aku tidak tega meninggalkan Mas Paskal."

"Aku tahu," gumam Sania tersendat.

"Jika usaha kita berhasil, kami bisa punya anak, tapi aku tidak mampu mendampinginya sampai besar, maukah kamu menolong Mas Pas menjaga anak kami, San?"

"Sudahlah, jangan berpikir yang bukan-bukan. Aku akan berjuang sekuat tenaga supaya kamu dapat melihat dan membesarkan anakmu."

"Aku percaya padamu, San. Beruntung sekali aku memiliki sahabat seperti kamu dan suami seperti Mas Pas. Tuhan begitu baik padaku."

***

Tentu saja ibu Solandra heran. Anaknya baru saja pulang dari Amerika. Sekarang mau pergi lagi? Rasanya baru dua bulan....

"Ke Australia?" dia mengerutkan keningnya. "Jalan-jalan lagi? Perkawinanmu tidak sedang dalam masalah, kan?"

"Nggak, Ma. Kami cuma ingin punya anak," sela Paskal sebelum istrinya menjawab.

Sekilas ibu Solandra menatap menantunya. Wajah Paskal begitu serius. Walaupun dia berusaha menutupinya, ibu Solandra menemukan

kemuraman melumuri parasnya. Ada apa? Benarkah masalahnya hanya anak?

Sesudah sepuluh tahun perkawinan anaknya baik-baik saja, dia memang mulai yakin, menantunya berbeda dengan ayahnya yang brengsek itu. Tetapi melihat muramnya paras mereka, secercah kecurigaan mulai menjalari hatinya.

"Suamimu baik-baik saja?" tanya ibu Solandra hati-hati ketika dia berada berdua saja dengan anaknya.

Baik, Ma, keluh Solandra dalam hati. Saya yang sakit!

Tetapi di depan ibunya, Solandra berusaha menampilkan sikap yang setenang mungkin. Seolah-olah memang tidak ada apa-apa.

"Mas Paskal baik-baik saja, Ma."

"Dia tidak macam-macam?" desak ibunya penasaran.

Sekarang Solandra benar-benar tersenyum. Tulus.

"Mas Paskal suami yang paling baik, Ma. Setia. Jujur. Sangat mengasihi saya."

"Syukur kalau begitu. Hati-hati saja. Lelaki di awal empat puluh suka mulai macam-macam. Katanya memasuki masa puber kedua.

Krisis percaya diri sering membawa laki-laki mencari wanita yang lebih muda. Supaya mereka bisa membuktikan kepada dirinya sendiri mereka masih tangguh dan jantan."

Senyum Solandra melebar.

"Mas Pas tidak seperti itu, Ma. Lagi pula umurnya kan baru tiga lima."

"Pulang, Andra?" tanya Paskal yang baru saja melewati pintu depan.

Dia baru menyuruh taksinya parkir di depan pintu. Supaya Solandra tidak usah jalan terlalu jauh. Padahal yang namanya jauh itu hanya beberapa meter!

Tapi Paskal memang begitu. Sejak tahu istrinya sakit, Solandra sama sekali tidak boleh lelah.

"Pulang dulu ya, Ma," gumam Solandra getir. Dirangkulnya ibunya sambil menahan tangis. "Mama mau oleh-oleh apa dari Australia? Bayi kanguru?"

"Bayimu saja," sahut ibunya spontan membalas kelakar anaknya.

Dan dia tidak melihat betapa sedihnya Solandra mendengar jawaban ibunya. Kalau saja Mama tahu! Dia ke Australia untuk membuang rahimnya!

"Betul kalian tidak mau nginap?" tanya ibunya di depan pintu rumahnya.

"Masih banyak yang belum dibereskan, Ma. Padahal lusa sudah harus berangkat."

"Langsung ke bandara?"

"Iya, Ma," Paskal yang menjawab. Dia mencium tangan mertuanya sebelum membimbing tangan istrinya.

Tetapi Solandra melepaskan pegangannya. Dan memeluk ibunya sekali lagi.

Ketika anaknya sedang merangkulnya, entah mengapa tiba-tiba saja ibu Solandra merasa hatinya berdebar tidak enak.

Apa ini, pikirnya ketika sedang mengawasi taksi mereka meninggalkan halaman rumahnya. Firasat apa? Mengapa hatiku terasa begini tidak enak?

***

Dari Jakarta, mereka membutuhkan hampir tujuh jam perjalanan untuk mencapai Sydney. Sesudah transit di bandara, mereka harus terbang satu jam dua puluh menit lagi ke Melbourne.

Sebenarnya Paskal ingin langsung mengun-

jungi Profesor Lawrence. Tetapi melihat kondisi istrinya, dibatalkannya keinginannya.

Solandra terlihat letih. Padahal waktu ke Amerika, dia sama sekali tidak kelihatan lelah.

Apakah karena suasana hati mereka saat itu? Perjalanan yang demikian jauh, memakan waktu hampir dua puluh jam, tidak terasa melelahkan.

Betapa cepat masa-masa indah itu berlalu, pikir Paskal ketika sedang membimbing istrinya keluar dari bandara.

Solandra bukan hanya terlihat lelah. Wajahnya juga pucat. Padahal Paskal tahu, dia masih berusaha keras tampil secantik dan sesegar biasa. Dia tidak mau kelihatan sakit. Untuk suaminya dan untuk dirinya sendiri, dia tetap ingin tampil cantik.

Ketika Paskal ingin minta kursi roda, Solandra menolaknya mentah-mentah.

"Aku masih kuat, Mas," bantahnya gigih. "Buat apa kursi roda?

Paskal memang membatalkan niatnya untuk memesan kursi roda sesampainya pesawat di bandara. Tetapi ketika melihat panjangnya antrean di *counter* imigrasi, dia menyesal sekali telah mengurungkan niatnya

Sekarang dia melihat betapa lelahnya Solandra meskipun dia berusaha keras menutupinya.

Mengapa? pikir Paskal cemas. Mengapa kondisinya menurun secepat itu? Benarkah karena penyakitnya? Atau... dampak psikologis semata-mata?

***

Di Melbourne, mereka menginap di sebuah hotel kasino yang terletak di pusat kota. Di depan hotel itu, Sungai Yarra mengalir tenang. Sementara gedung-gedung pencakar langit tampil sebagai latar belakangnya.

Hotel mereka tidak jauh dari pusat perbelanjaan. Tetapi Solandra sudah kehilangan gairah belanjanya. Dia memilih beristirahat saja di kamarnya.

Sementara Paskal juga sudah kehilangan minatnya untuk bermain judi. Padahal kasino terletak di bawah hotel mereka.

Mengapa hidup begitu cepat berubah? pikir Paskal ketika dia sedang memijati kaki istrinya yang sedang berbaring di tempat tidur. Tubuh Solandra tidak kelihatan kurus. Tubuhnya masih seelok dulu. Tapi dengan sedih

Paskal meyakinkan dirinya, di dalam tubuh istrinya bersarang penyakit yang sangat menakutkan....

Tidak seperti biasa kalau sedang dipijati suaminya, kali ini kelakar Solandra tidak terdengar sama sekali. Senyum manisnya juga menghilang bersama kemanjaannya. Ketika Paskal baru lima menit memijat, Solandra sudah tertidur.

Sambil meneruskan pijatannya dengan lebih hati-hati supaya tidak membangunkan istrinya, Paskal mengawasi Solandra dengan penuh cinta kasih.

Kecantikannya masih memesona. Kulitnya masih semulus biasa. Rambutnya juga masih sehitam dan selebat dulu. Tetapi sampai kapan Solandra dapat mempertahankan semuanya?

Aku tidak peduli, Andra, bisik Paskal dalam hati Aku tidak peduli sejelek apa pun kamu nanti, aku tetap mencintaimu! Dan cintaku tidak akan pernah berubah apa pun yang akan menimpamu!

***

Supaya tidak menambah keletihan Solandra,

sengaja Paskal memesan makanan di kamar Dia melarang Solandra bangun, biarpun hanya untuk duduk di meja dekat jendela.

Paskal menyusun bantal di ranjang dan memaksa Solandra duduk bersandar di sana. Lalu dia duduk di sisi tempat tidur untuk menyuapi istrinya.

"Aku belum dioperasi, Mas," gurau Solandra terharu. "Aku masih bisa makan sendiri."

"Tapi aku ingin menyuapimu. Nggak salah, kan? Masa menyuapi istri saja mesti nunggu dioperasi dulu. Aturan mana tuh?"

Mereka saling bertukar senyum. Tapi mereka sama-sama tahu, betapa senyum mereka pun telah berubah. Biar masih semesra biasa, senyum itu kini menyimpan kegetiran.

Ketika Paskal sudah menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulut istrinya, Solandra mengambil sendoknya. Dan menyuapkan sesendok lagi untuk Paskal.

Tidak sampai hati menolak, terpaksa Paskal membuka mulutnya lebar-lebar.

"Aku ingin ke Vegas lagi, Mas," gumam Solandra ketika Paskal sedang membersihkan bibirnya dengan serbet. "Aku ingin ke Grand Canyon bersamamu."

"Kita akan ke sana," janji Paskal tegas. "Sesudah kamu sembuh."

"Mas bisa dapat cuti lagi?"

"Persetan," Paskal kelepasan mengumpat. Sesudah mengumpat, dia baru menyesal. Karena Solandra agak terperanjat mendengarnya.

"Mas tidak melanggar peraturan rumah sakit, kan?" tanyanya cemas. "Mas diizinkan mengambil cuti lagi? Cuti tahunan Mas Pas kan sudah habis."

"Cuti luar biasa. Kalau perlu, cuti di luar tanggungan."

Atau, persetan, cuti apa pun. Tidak ada yang dapat menghalangiku membawamu ke mana pun kamu hendak pergi!

Solandra memang tidak bertanya lagi. Tetapi dalam hatinya, Paskal ragu apakah dia masih dapat membohongi Solandra. Jiwa mereka sudah melekat demikian dekat sampai berbohong pun rasanya sulit. Jangan-jangan dia sudah tahu, suaminya sudah berhenti kerja.

Memang tiap pagi Paskal masih berangkat seperti biasa. Seolah-olah dia masih kerja di rumah sakit. Tetapi kalau diperhatikan, pulangnya selalu lebih cepat. Kadang-kadang dia

hanya pergi selama dua jam. Setelah itu, dia sudah tergopoh-gopoh pulang menemui istrinya.

"Tidak ada kerjaan," sahut Paskal kalau Solandra bertanya mengapa dia bisa pulang secepat itu. "Daripada godain suster, mendingan pulang godain istri sendiri, kan?"

Solandra hanya tersenyum menyambut kelakar suaminya. Kadang-kadang Paskal bertanya dalam hatinya, sudah tahukah Solandra? Hanya dia tidak ingin menanyakannya?

***

Profesor Michael Lawrence sama sekali tidak menarik, kecuali dia memiliki sekian banyak titel yang berderet menyemarakkan namanya.

Kalau tidak dalam keadaan tertekan, Paskal pasti bertanya-tanya bagaimana Sania bisa jatuh hati pada laki-laki seperti ini. Matanya tidak melukiskan kecerdasannya. Tatapannya terlalu lunak. Kepalanya nyaris botak. Bibirnya tebal. Pipinya bulat. Perutnya gendut. Tubuhnya pun pasti tidak lebih tinggi dari Sania.

Pendeknya, untuk urusan penampilan, kategorinya minus. Belum lagi umurnya, yang

paling sedikit berbeda dua puluh tahun dengan Sania.

Jadi apa yang menarik dalam dirinya yang membuat Sania terpikat? Padahal Sania begitu pemilih. Kalau tidak, masa dia masih melajang sampai berumur tiga puluhan?

Kesepian? Atau... kebersamaan yang mereka jalani sehari-hari?

Profesor Lawrence tidak banyak bicara. Tetapi baik kata-katanya maupun caranya melakukan pemeriksaan menunjukkan profesionalitasnya. Paskal langsung menaruh respek dan kepercayaan padanya. Dia merasa mendapat harapan lagi. Harapan kesembuhan bagi Solandra.

"Aku percaya padanya, Andra," kata Paskal dalam taksi yang membawa mereka ke laboratorium untuk memeriksa darah. "Aku yakin dia dapat menyembuhkanmu."

"Aku percaya pada Tuhan, Mas," sahut Solandra mantap seperti biasa. "Kalau Dia mau, Dia dapat menyembuhkanku. Walaupun tanpa operasi."

"Tuhan akan meminjam tangan Profesor Lawrence," sergah Paskal cepat. "Karena Tuhan tidak bisa turun tangan sendiri membedah perutmu."

"Tuhan tidak perlu membedah. Dia hanya perlu mengacungkan jari-Nya."

Ya sudah, kata Paskal dalam hati. Apa pun katamu.

Tapi operasi sudah disiapkan. Harinya sudah ditentukan. Hari Senin minggu depan. Dan Solandra kelihatan sedih walaupun dia berusaha menutupinya.

Profesor Lawrence sudah menjelaskan prosedur operasinya. Sudah menjelaskan apa saja yang harus dilakukan menjelang hari operasi. Kapan Solandra mesti masuk rumah sakit. Apa saja yang harus dipersiapkan.

Dia juga sudah menjelaskan dengan gamblang berapa biaya yang dibutuhkan. Tidak peduli mereka teman-teman baik perempuan yang pernah jadi teman sekamarnya. Tidak peduli mereka seprofesi. Dalam hal ini, dokter-dokter di Indonesia memang masih lebih murah hati. Banyak di antara mereka yang masih menghargai etika profesi. Membebaskan teman sejawat dari biaya pengobatan.

Jumlah biaya yang dibutuhkan untuk operasi Solandra hampir setara dengan jumlah biaya yang diperkirakan Sania. Jadi Paskal tidak khawatir. Dia sudah siap. Solandra yang agak cemas.

Menyesal juga dia tidak mengizinkan Paskal memberitahu ibunya. Kalau uangnya sampai kurang, kepada siapa suaminya harus berutang?

"Jangan pikirkan biayanya," sahut Paskal tenang tapi mantap. "Sania sudah memperkirakan berapa biaya yang dibutuhkan. Jadi aku sudah siap."

"Tapi dari mana Mas dapat uangnya?"

"Jangan khawatir. Kamu tahu beres saja. Jangan penuhi pikiranmu dengan yang tidak perlu. Supaya daya tahanmu tidak turun."

Paskal memang mempersiapkan istrinya dengan sebaik-baiknya menjelang hari operasi. Dia memberikan makanan yang terbaik. Memaksa Solandra makan sebanyak-banyaknya biarpun dia tidak mau.

"Lupakan dietmu. Kamu harus makan banyak supaya kuat."

"Dan jadi gendut supaya Mas tambah nggak suka?" Solandra pura-pura merajuk. "Sudah perutnya penuh parut, gembrot lagi."

"Siapa bilang? Aku suka kok yang berisi. Supaya mantap kalau dipeluk."

"Mas mau memelukku?" tanya Solandra malam itu, di ranjang hotel mereka.

"Kenapa tidak? Ini permintaan yang kutunggu-tunggu."

"Tapi aku punya perasaan, Mas agak takut memelukku malam ini. Takut keterusan ya?"

"Siapa bilang tidak boleh begituan menjelang operasi? Kalau tidak terlalu capek, tidak dilarang kok."

"Tapi aku cuma ingin dipeluk, Mas. Supaya bisa tidur nyenyak. Tidak diganggu mimpi buruk."

Tanpa diminta lagi, Paskal memeluk istrinya. Ya, memang cuma itu yang dapat dilakukannya malam ini, seandainya pun dia ingin lebih. Perdarahan Solandra masih banyak. Rasanya perdarahan itu tidak pernah berhenti satu hari pun.

Solandra membalas pelukan suaminya. Dan dia dapat merasakan ketakutan Paskal. Ketakutannya akan kehilangan istrinya.

Ya Tuhan, bisik Solandra dalam hati. Jika mungkin, jangan renggut aku dari pelukan suamiku. Aku tidak tega meninggalkannya. Tapi jika itu bukan kehendak-Mu, biarlah kehendak-Mu saja yang terjadi.

***

Rumah sakit tempat Solandra dioperasi tidak terlalu besar. Juga tidak menampilkan kemegahan apalagi kemewahan. Dibandingkan dengan rumah sakit kelas satu di Jakarta, hampir tidak ada artinya.

Tetapi rumah sakit itu bersih. Dan tenaga medis maupun paramedisnya menampilkan profesionalitas yang tinggi. Meskipun terkesan agak materialistis karena pasiennya orang asing yang tidak membayar dengan asuransi, Paskal tidak peduli. Dia tidak sempat menganalisis karena sedang tegang menunggu saat operasi.

Paskal memegang tangan Solandra ketika brankarnya didorong masuk ke kamar perawatan. Kamar itu tidak terlalu besar. Dan diperuntukkan bagi dua orang pasien.

Solandra mendapat ranjang di dekat pintu masuk. Di dekat jendela, berbaring wanita separo baya yang tampaknya baru menjalani operasi.

Di seberang ranjang Solandra ada WC merangkap kamar mandi. Sementara di atas kepalanya, agak jauh ke arah kaki, tergantung TV berukuran dua puluh satu inci.

Di samping tempat tidur ada meja kecil, lemari, dan kursi. Paskal duduk di sana selama

perawat mempersiapkan Solandra untuk operasi esok pagi.

Profesor Lawrence tidak muncul malam itu. Tetapi ahli anestesi dan dokter jaga datang untuk mengajukan beberapa pertanyaan dan melakukan pemeriksaan singkat.

Lalu Paskal harus meninggalkan istrinya di sana. Dan pulang ke hotelnya.

Ketika sedang naik taksi seorang diri ke hotel, tak tertahankan air mata yang selama ini dipendamnya baik-baik meleleh ke pipinya.

***

Kamar hotelnya terasa sangat sepi. Begitu masuk, Paskal seperti masih mencium aroma parfum istrinya. Ketika duduk di tepi tempat tidur, bayangan tubuh Solandra pun masih serasa jelas terbaring di sana.

Baju tidurnya. Kopernya. Alat-alat *makeup*-nya. Semuanya mengingatkan Paskal padanya.

Bagaimana aku bisa kehilangan kamu, pikir Paskal sedih. Semua benda mengingatkanku padamu. Kamu terbayang ke mana pun mataku memandang. Kamu hadir di setiap helaan napasku!

Tanpa membuka bajunya lagi Paskal membaringkan tubuhnya di ranjang. Dia merasa letih. Tapi yang paling dirasakannya bukan itu.

Dia merasa kesepian. Kehilangan. Tidak tahu harus melakukan apa.

Tidur rasanya tidak mungkin. Nonton TV tidak kepingin. Bahkan main judi pun tidak menarik lagi. Tidak ada semangat. Untuk mengisi perut sekalipun. Padahal sejak siang dia belum makan.

Paskal tertelentang bisu di tempat tidurnya. Menatap kosong ke langit-langit kamarnya.

Apa yang harus kulakukan tanpa Solandra? Berpisah semalam saja rasanya aku sudah kehilangan seluruh gairah hidupku! Malas melakukan apa pun.

Sedang apa Solandra sekarang? Bisa tidur tidak kamu, Sayang?

Paskal membayangkan istrinya berbaring sendiri di ranjang rumah sakit. Tegang, murung, juga takut menunggu hari esok.

Ah, seandainya dia boleh menemani! Seandainya mereka bisa tidur bersama malam ini. Seandainya dia bisa memeluk Solandra.

Membisikkan dia akan selalu berada di dekatnya....

Dalam pakaian rumah sakit yang berwarna putih, wajah Solandra tampak begitu pucat ketika ditinggalkan tadi. Matanya menyimpan kesedihan yang bercampur kecemasan ketika mereka harus berpisah.

Tetapi dia masih berusaha tampil tegar. Masih berusaha menyembunyikan kesedihannya. Mungkin untuk menghibur suaminya. Supaya Paskal tidak bertambah sedih. Supaya dia bisa lebih tenang meninggalkannya.

Solandra tahu sekali bagaimana perasaan suaminya. Dia dapat merasakannya.

"Pulanglah," pinta Solandra ketika Paskal belum mau juga meninggalkannya. Belum mau juga melepaskan tangannya. "Sudah malam. Jauh juga kan ke hotel kita."

"Besok aku pindah ke apartemen yang lebih dekat," sahut Paskal sambil mencium tangan istrinya. "Supaya bisa lebih lama berada di dekatmu. Kalau tidak diusir, aku mau tidur di luar."

"Jangan, Mas. Pulang saja. Istirahat. Nanti Mas sakit. O ya, Mas Pas belum makan, kan? Makan, ya? Janji?"

Paskal hanya mengangguk. Padahal dia tidak peduli sudah makan atau belum. Perutnya tidak terasa lapar sama sekali.

"Mas pulang sekarang, ya? Supaya bisa istirahat. Hawanya dingin begini, takut sakit. Jangan lupa berdoa ya, Mas. Minta Tuhan menolong kita."

Benarkah Tuhan mau menolongmu? pikir Paskal skeptis. Kalau Tuhan sayang padamu, mengapa kamu harus sakit? Kamu terlalu baik untuk dihukum seberat ini!

Lagi pula... di mana Tuhan berada? Ke mana aku harus mencari-Nya? Bagaimana aku bisa minta sesuatu pada yang tidak kelihatan?

Bab XI

OPERASI Solandra berlangsung sukses. Profesor Lawrence sangat puas dengan keberhasilannya.

"Dia sudah siuman," katanya sekeluarnya dari teater, istilah mereka untuk ruang operasi. "Kondisinya cukup baik. Sebentar lagi dia dibawa ke kamar. Anda boleh tunggu di sana."

"Terima kasih, Dok," sahut Paskal lega.

Rasanya dia ingin melompat-lompat untuk menyatakan kegembiraannya. Tapi dia takut diusir keluar. Suasana di sana sangat sepi. Hanya tiga orang yang sedang duduk di ruang tunggu. Dan mereka tampaknya sangat tenang. Sangat diam. Tidak ada yang bicara. Tidak ada yang membuat keributan.

Semuanya sedang duduk membaca seperti di ruang perpustakaan. Sekali-sekali ada pe-

rawat yang berjalan keluar. Tetapi bahkan langkah sepatunya tidak terdengar.

"Berapa lama rencana perawatannya, Dok?"

"Lima hari kalau tidak ada komplikasi."

Lima hari. Paskal menarik napas lega. Sesudah itu mereka akan berkumpul lagi. Dan tidak akan berpisah untuk selamanya....

Bergegas dia melangkah ke kamar Solandra. Tempat tidurnya masih kosong. Paskal duduk menunggu dengan gelisah di kursi di sisi tempat tidur.

Suara roda tempat tidur yang membawa Solandra ke kamar hampir tidak terdengar. Tetapi bahkan ketika Solandra masih berada sepuluh meter jauhnya, Paskal sudah dapat merasakan kehadirannya.

Dia sudah bangkit sebelum pintu kamar terbuka. Dan ketika tempat tidur itu didorong masuk, dia sudah menghambur ke pintu.

Ketika pertama kali melihat Solandra terbaring dengan mata terpejam di atas tempat tidurnya, Paskal hampir menjerit saking takutnya.

Wajah Solandra begitu pucat. Belum pernah Paskal melihat parasnya sepucat itu, bahkan ketika dia baru selesai menjalani laparoskopi.

Tanpa menghiraukan perawat-perawat yang menyertainya, Paskal maju mendekat untuk memegang tangan istrinya.

"Sayang," bisiknya dengan suara tersekat di tenggorokan. Rasanya dia ingin menangis. Ingin meratap saking sedihnya.

Tangan Solandra begitu dingin. Dan dia tidak bereaksi. Seolah-olah dia tidak mendengar panggilan orang yang paling disayanginya.

Tetapi ketika perawat memeriksa kateternya, dia melenguh seperti merasa sakit. Paskal menggenggam tangannya erat-erat seolah-olah hendak memberitahu istrinya, dia berada di sampingnya.

Solandra hanya membuka matanya sekejap. Ketika mata mereka berpapasan, Paskal seperti dapat merasakan kesakitan yang terpancar dari mata itu. Tidak sadar dia ikut mengeluh. Ikut merasa sakit di perutnya. Di dadanya. Di sekujur tubuhnya.

Ketika Solandra memejamkan lagi matanya. Paskal ingin memeluknya erat-erat. Ingin mengguncang lengannya. Ingin mencegahnya terlelap kembali. Dia takut mata Solandra takkan pernah terbuka kembali. Dia takut Solandra meninggalkannya. Dia takut Solandra takkan pernah sadar lagi....

Rasanya sikapnya saat itu bukan sikap profesional seorang dokter. Dia lebih mirip orang awam yang panik. Orang yang tidak tahu apa-apa. Yang ada di kepalanya cuma rasa takut. Takut istrinya tidak pernah siuman lagi. Takut Solandra tidak bisa mengatasinya. Paskal begitu takut kehilangan dia!

Paskal menunggu di sisi pembaringan istrinya sampai tengah malam. Kondisi Solandra pascabedah tidak terlalu baik. Kesadarannya masih berkabut. Menjelang malam suhu tubuhnya malah cenderung naik.

Dokter dan perawat silih berganti memonitor keadaannya. Menjelang tengah malam dia diberi transfusi darah dan oksigen.

Paskal cemas sekali melihat kondisi istrinya. Dia sudah memohon agar dibiarkan menunggu di samping pembaringan Solandra. Tetapi perawat melarangnya. Dia dipersilakan meninggalkan kamar.

Terpaksa Paskal duduk di ruang tunggu. Karena dia tidak mau pulang. Dia ingin berada di dekat Solandra. Sedekat yang diizinkan.

Udara malam itu sangat dingin. Paskal harus merapatkan jaketnya untuk mengusir hawa dingin yang menusuk tulang. Dia ingin menekuk kakinya untuk menghangatkan badan. Tetapi tungkainya terlalu panjang. Kursi sekecil itu tidak muat untuk tempat kakinya. Jadi terpaksa Paskal merosot di kursi. Sekadar meluruskan pinggangnya.

Semalaman Paskal tidak dapat tidur. Pikirannya terus melayang kepada istrinya.

Bagaimana keadaan Solandra? Mampukah dia melewati masa kritis pascabedah?

Ah, seandainya ada seseorang di sampingnya! Ada seseorang tempatnya berkeluh kesah. Seandainya Sania ada di sini!

Sania. Tiba-tiba saja dia teringat sahabatnya. Mengapa dia belum memberi kabar juga? Berhasilkah ovulasi in vitro yang dilakukannya?

Ketika Paskal menanyakannya sesaat sebelum berangkat ke Melbourne, Sania seperti menghindar. Dia seperti tidak ingin memberitahukan hasilnya.

"Masih kuusahakan," katanya mengelak. "Tunggu saja hasilnya."

Burukkah hasilnya? Sania hanya tidak ingin mengatakannya supaya tidak menurunkan semangat Solandra?

"Konsentrasikan saja pikiran kalian pada ope-

rasi Solandra," katanya ketika Paskal mendesak terus. "Yang lain serahkan padaku."

Gagalkah pembuahan itu? Atau... memang belum saatnya diketahui hasil akhirnya? Kadang-kadang proses yang kelihatannya bakal gagal, malah berhasil ketika dokter sudah hampir putus asa.

Sembuh itu suatu mukjizat, Mas. Tapi punya anak darimu juga suatu mukjizat.

Itu keyakinan Solandra. Diucapkannya dengan mantap. Dengan penuh keyakinan.

Mungkinkah Tuhan mengabulkan kedua-duanya? Kalau boleh memilih, rasanya Paskal akan memilih yang pertama. Karena kesembuhan Solandra tidak dapat dibandingkan dengan apa pun!

Tentu saja Paskal ingin punya anak. Tapi apa artinya anak tanpa kehadiran Solandra? Mampukah dia merawat anak itu, membesarkannya, dan membahagiakannya?

Bagaimana dia mampu mengurus orang lain, anaknya sekalipun, kalau mengurus diri sendiri saja dia sudah enggan? Tanpa Solandra, Paskal rasanya sudah tidak ingin hidup lagi!

***

Pukul lima pagi, Paskal sudah diizinkan menengok istrinya. Dia setengah berlari ke kamar Solandra. Dan melihat kondisi istrinya yang sudah jauh lebih baik dari tadi malam, Paskal merasa bersyukur sekali.

Solandra sudah sadar penuh. Hanya masih lemah. Ketika melihat siapa yang datang, dia mengulurkan tangannya. Tetapi tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Paskal menggenggam tangan istrinya. Membawanya ke mulutnya dengan hati-hati. Dan menciumnya dengan penuh kasih sayang.

"Penyakit laknat itu sudah lenyap dari tubuhmu, Andra," bisik Paskal lembut. "Mulai hari ini kita mulai babak kedua hidup kita. Babak yang lebih indah dari babak pertama yang pernah kita alami bersama."

Solandra tidak menjawab. Tapi sorot matanya mengatakan, dia mengerti apa yang dikatakan suaminya. Dan dia merasa sangat bersyukur.

Setelah mengalami begitu banyak penderitaan, setelah melewati puncak ketakutan di ambang pintu bedah, Solandra memang menjadi jauh lebih kuat. Lebih tabah. Lebih tegar. Seperti tidak ada lagi yang ditakutinya.

Tetapi ketika Paskal membawanya pulang ke apartemen sewaan mereka lima hari kemudian, tak urung Solandra tak dapat menyembunyikan lagi kesedihannya.

"Aku bukan lagi wanita yang sempurna, Mas," desahnya lirih ketika Paskal membaringkannya di tempat tidur. Begitu hati-hati seolah-olah khawatir menyakiti bekas operasi di perut istrinya.

"Kamu ngomong apa sih?" keluh Paskal berlagak kesal meskipun dia tahu apa maksud Solandra. "Kalau aku belum merasakan nikmatnya ciumanmu di taksi tadi, kukira kamu masih dipengaruhi efek obat bius."

"Aku tidak bisa lagi menjadi ibu anak-anakmu, Mas," gumam Solandra getir tanpa menghiraukan seloroh suaminya. "Apa artinya perempuan tanpa rahim, tanpa indung telur, seperti aku ini?"

"Aku tidak peduli kamu tidak punya apa-apa lagi sekalipun, Andra," Paskal mencium bibir istrinya dengan penuh kasih sayang. "Asal jantungmu masih berada di dadamu untuk tempatku berlabuh."

"Aku ingin ada yang menggantikanku mendampingimu jika aku harus pergi, Mas."

"Kamu tidak akan pergi ke mana-mana tanpa aku."

Tapi saat itu pun Solandra seperti sudah punya firasat, waktunya tidak akan lama lagi. Perjanjiannya dengan Tuhan sudah hampir tiba. Dia harus kembali ke rumah Tuhan yang sangat dikasihinya.

Solandra menolak keinginan suaminya untuk menemui onkolog yang dianjurkan Sania. Menolak rencana terapi lanjutan yang seharusnya dijalaninya sesudah pembedahan.

"Aku ingin pulang, Mas," desahnya lirih. "Ingin tahu apakah spermamu sudah berhasil membuahi ovumku. Sania tidak mengirim kabar, kan?"

"Ah, dia pasti repot," sahut Paskal mantap. "Sania memang begitu. Gampang lupa. Apalagi sekarang, sesudah pasiennya numpuk."

"Tapi teleponmu tidak diterima. Aku khawatir...."

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku yakin Sania pasti berhasil. Heran, dulu dia tidak pintar-pintar amat. Kenapa sekarang jadi pandai ya? Apa ketularan suaminya yang botak itu?"

Tetapi Solandra tidak membalas kelakar

suaminya seperti biasa. Dia berkeras ingin pulang.

"Tentu. Kita bisa pulang sesudah terapimu selesai."

"Aku ingin pulang sekarang, Mas. Ingin menikmati sisa hidupku bersamamu. Bukan bersama dokter."

"Tentu saja." Paskal pura-pura tertawa cerah. Tapi karena dia tidak pandai menyembunyikan perasaannya, tawanya malah terdengar sumbang. "Dokter mana yang bisa dibandingkan dengan suamimu? Nggak level, kan?"

Akhirnya Paskal terpaksa membawa istrinya pulang ke Jakarta. Dan hal pertama yang ingin dilakukan Solandra sesudah sampai di rumah adalah menjumpai Sania.

"Besok kita temui dia di rumah sakit," kata Paskal ketika dia sedang memandikan istrinya. Hatinya pedih ketika melihat bekas jahitan yang baru saja dibuka di perut istrinya. Tetapi disembunyikannya matanya. Supaya tatapannya tidak membocorkan perasaannya. "Sania pasti tidak bisa bersembunyi lagi. Biar kita jitak kepalanya. Siapa suruh tidak mau menerima telepon kita."

"Mungkin dia cuma tidak ingin menyampaikan kabar buruk kepada kita, Mas."

"Ah, Sania justru terbalik," sahut Paskal sambil tersenyum. Dikeringkannya tubuh istrinya. Direkatkannya perban baru di bekas jahitan operasi di perut Solandra. "Sania yang kukenal malah selalu menyembunyikan kabar baik. Menundanya supaya kita tambah gemas."

Tetapi Sania yang mereka temui keesokan harinya tidak menyembunyikan kabar baik. Setelah tidak mampu menghindar lagi, dia terpaksa berterus terang.

"Maafkan aku, Andra," katanya tanpa berani membalas tatapan sahabatnya. Tatapan yang begitu penuh harapan. "Aku tidak ingin mengecewakanmu. Apalagi pada saat kamu tidak boleh stres."

"Kami gagal?" desis Solandra pahit. Bibirnya bergetar. Air matanya berlinang.

Paskal melingkarkan lengannya di bahu istrinya. Tidak sampai hati menyaksikan kekecewaan Solandra.

"Bukan kamu yang gagal, Dra," gumam Sania lirih. "Aku."

"Bukan salahmu, San. Barangkali ovumku memang jelek."

"Ovulasinya yang gagal, San?" tanya Paskal murung. "Atau nidasinya?"

"Ovulasinya," sahut Sania tersendat. "Maafkan aku."

"Bukan salahmu, San," sela Solandra sambil menyentuh tangan sahabatnya dan menggenggamnya dengan tulus. "Kamu sudah berusaha. Barangkali memang Tuhan belum menghendakinya. Jangan menyalahkan dirimu, San."

"Katamu dulu kalau mukjizat yang pertama gagal, Tuhan pasti akan memberikan mukjizat yang kedua, kan?" Paskal meraih tubuh istrinya ke dalam pelukannya dan mengecup pipinya dengan lembut. "Nah, kita sedang merasakan mukjizat yang kedua. Kamu sudah sembuh. Kamu sudah lahir kembali, Andra. Jangan siasiakan hidup kedua kita. Mari kita nikmati seoptimal mungkin."

Bab XII

PASKAL menepati janjinya. Dia meninggalkan segalanya. Pekerjaan. Hobi. Teman-teman. Dia menghabiskan waktu hanya bersama istrinya.

Solandra juga sudah meninggalkan praktiknya. Dia mengisi hidupnya hanya dengan suami dan Tuhan-nya.

Mereka sengaja tidak memberitahu siapa pun. Mereka merahasiakan penyakit Solandra. Tidak mengatakannya kepada keluarga maupun teman.

Supaya tamu tidak berbondong-bondong datang menjenguk. Teman-teman tidak menelepon tanpa henti. Keluarga tidak datang menemani dari pagi sampai malam.

Mungkin maksud mereka memang baik. Menyatakan simpati. Perhatian. Doa.

Tapi buat orang yang menderita penyakit

seperti Solandra, didatangi banyak orang bukan selalu berarti hiburan. Kadang-kadang melayani mereka sangat melelahkan. Dan harus mengulang riwayat penyakitnya kepada setiap tamu yang menjenguk, sungguh bukan hal yang menyenangkan.

Paskal dan Solandra memilih menutup mulut. Menyembunyikan penyakit Solandra. Dan menikmati hidup berdua saja.

Hari-hari terakhir mereka terasa sangat berkesan. Setiap hari mereka merasa semakin dekat. Solandra bersyukur kepada Tuhan untuk setiap hari yang ditambahkan pada umurnya. Dia juga bersyukur masih diberi kesempatan [illegible] suaminya. Masih diberi waktu untuk [illegible] kasih sayang padanya.

Hidup [illegible] begitu indah. Sekaligus begitu [illegible]. Pada akhir tahun yang kedua, [illegible] Solandra sudah mencapai [illegible]. Dia memang tidak merasakan [illegible] yang tak kunjung sembuh. Tetapi dia tetap menolak segala macam terapi yang dianjurkan dokter.

Sayangnya saat itu Tania sudah kembali ke Australia. Dia [illegible] dengan pasangannya hanya dua bulan setelah operasi Solandra. Paskal jadi tidak punya teman untuk membantunya membujuk Solandra berobat.

"Buat apa lagi," katanya lirih. "Buat apa menambah beberapa bulan umurku kalau harus menderita?"

"Tapi beberapa bulan itu sangat berarti untuk kita, Andra!" sergah Paskal antara marah dan sedih.

Marah karena merasa hidup ini begitu kejam padanya. Pada istrinya. Pada mereka. Sedih karena saat yang paling ditakutinya itu sudah menghadang di depan mata. Saat perpisahan dengan orang yang paling dicintainya! Dan dia tidak bisa berbuat apa-apa!

"Justru karena saat-saat terakhir ini sangat berharga untuk kita, Mas," bisik Solandra lembut. "Aku tidak mau kehilangan sedetik pun kebersamaan kita!"

"Tapi kita tidak boleh menyerah begitu saja, Andra!" desah Paskal putus asa. "Kita harus terus berusaha menyingkirkan penyakit jahanam ini!"

"Dengan meredam sakit, kurus kering, dan botak? Tidak, Mas. Kalau aku harus pergi, aku ingin meninggalkanmu secantik ketika pertama kali Mas melihatku."

Solandra!" Paskal hampir tidak mampu lagi menahan air matanya.

Mengapa hidup begitu kejam pada mereka? Apa salah mereka sebenarnya? Cinta mereka begitu tulus. Mengapa justru harus diakhiri setragis ini?

"Jangan sedih, Mas," Solandra membelai wajah suaminya dengan penuh kasih sayang.

Ketika merasakan jari-jemari istrinya yang halus itu, Paskal harus menggigit bibirnya erat-erat supaya air matanya tidak mengalir. Berapa lama lagi dia dapat merasakan kelembutan belaian tangan istrinya? Ke mana dia harus mencari belaian yang demikian dirindukannya kalau Solandra sudah pergi nanti?

"Aku tidak mau kehilangan kamu, Andra!" desis Paskal getir.

"Jika sudah sampai waktunya, tidak seorang pun dapat mencegahnya, Mas. Waktu yang sudah dijanjikan itu tidak dapat diundur sedetik pun..."

"Omong kosong!" sergah Paskal geram. "Kalau begitu buat apa manusia berobat? Buat apa ada dokter?"

Buat apa aku susah payah belajar? Buat apa

aku berjuang untuk menjadi dokter? Menyembuhkan istriku sendiri saja aku tidak mampu! Bahkan mengundurkan saat kematiannya saja aku tidak bisa!

"Manusia bisa berusaha, Mas," sahut Solandra lembut. Bahkan pada saat terakhir hidupnya, ketika Tuhan yang sangat dipercayainya pun seolah sudah meninggalkannya, dia masih tetap memperlihatkan keteguhannya. Kepercayaannya. Kesabarannya. Penyakit yang seganas apa pun tampaknya tidak mampu meruntuhkan imannya. Tidak mampu membuatnya lebur dalam ketakutan dan keputusasaan. "Tapi Tuhan juga yang menentukan."

"Kalau begitu jangan menyerah, Andra," pinta Paskal pilu. "Biarkan aku membawamu berobat."

"Tidak ada gunanya lagi, Mas. Jika Tuhan ingin menyembuhkanku, aku bisa sembuh tanpa obat apa pun. Tapi jika waktuku sudah sampai, aku tidak takut menghadap ke hadirat-Nya."

"Aku yang takut, Andra! Aku takut kehilangan kamu!"

"Jangan takut, Mas. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Karena seandainya jantung

ini berhenti berdenyut sekalipun, cintaku padamu takkan pernah mati."

***

Akhirnya Paskal menyerah. Dia membiarkan Solandra memilih cara yang diinginkannya untuk menikmati saat-saat terakhir hidupnya.

Paskal menjual apa saja yang masih dapat dijualnya. Dan dia memakai uang yang dimilikinya untuk membahagiakan istrinya.

Dia tidak memedulikan panggilan ayahnya yang sudah berbulan-bulan menuntut janjinya.

"Suatu hari aku akan datang ke kantornya," katanya pada adiknya yang sudah berkali-kali menelepon untuk menyampaikan pesan ayah mereka. Karena Paskal memang selalu menghindar kalau ayahnya yang menelepon. "Saat itu Papa boleh menyuruhku berbuat apa saja."

Karena saat itu aku memang sudah mati. Hidupku tidak berarti lagi. Persetan Papa ingin menyuruhku bekerja di mana saja. Sebagai apa. Digaji berapa. Aku tidak peduli!

"Papa bilang kamu pengecut," sambung Paulin kesal. Bosan karena disuruh-suruh terus

mengontak kakaknya. "Berani berutang, takut bertanggung jawab!"

"Bilang Papa, utangnya pasti kubayar lunas!' geram Paskal sengit.

"Bagaimana mau bayar, kalau datang saja kamu takut?"

"Bukan takut, tapi aku tidak punya waktu!"

Paskal memang tidak punya waktu untuk mengunjungi ayahnya, kecuali ketika suatu hari Solandra mengajukan suatu permohonan selesai mereka bermesraan.

"Mas. boleh aku minta sesuatu?"

"Mintalah apa saja, Sayang," bisik Paskal mesra. Akan kuberikan apa pun yang kamu minta.

Kecuali kesembuhan! Karena aku tidak mampu menyembuhkanmu! Aku tidak berguna! Mengalahkan penyakitmu saja aku tidak mampu biarpun aku seorang dokter!

"Bilang terus terang kalau permintaanku terlalu berat ya, Mas."

"Asal jangan minta aku kawin lagi," Paskal tersenyum pahit. "Karena dari sekarang sampai aku mati, istriku cuma kamu."

"Mas boleh menikah lagi kalau aku sudah tidak ada," Solandra menyunggingkan seuntai

senyum haru. "Bukan berarti Mas Pas sudah tidak mencintaiku jika kelak Mas menemukan pengganti diriku..."

"Tidak akan pernah," potong Paskal tegas. "Tidak ada seorang pun yang dapat menggantikanmu."

"Aku malah lebih lega kalau ada seseorang yang dapat menggantikanku, Mas," kata Solandra tulus.

'Bohong! Mana ada wanita yang mau disaingi."

"Mungkin selagi masih hidup, Mas. Tapi kalau sudah mati, aku malah senang kalau ada wanita yang bisa mencintai Mas Paskal. Mengurusmu. Memberimu anak..."

"Sudahlah! Hentikan omong kosongmu! Sekarang apa permintaanmu? Duren? Aku akan mencarinya sampai ke Thailand biarpun lagi nggak musim!"

Solandra tersenyum manis. Diciumnya pipi suaminya dengan mesra. Paskal membalas ciuman istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Aku ingin ke Grand Canyon, Mas," bisik Solandra lembut. "Apa permintaanku terlalu berat? Tabungan kita sudah habis, kan?"

Sesaat Paskal tertegun. Solandra jarang sekali

mengajukan permintaan. Apalagi kalau dia tahu permintaannya akan memberatkan Paskal. Tetapi saat ini dia minta sesuatu. Dan dia tahu, permintaan itu tidak mudah. Solandra tahu uang mereka tidak banyak lagi.

Apakah... waktunya sudah hampir tiba? Apakah Solandra sudah merasa... mereka hampir berpisah? Karena itu dia ingin berada di suatu tempat yang sangat berkesan bagi mereka?

Ketika melihat suaminya tertegun, Solandra salah sangka. Dia mengira Paskal memikirkan biayanya. Karena itu sambil tersenyum manis dia merangkul suaminya.

"Maafkan aku, Mas," bisiknya di telinga Paskal. "Aku yang tidak tahu diri. Jangan pikirkan lagi permintaanku tadi. Di mana pun kita berada, asal bersamamu, aku sudah merasa bahagia. Lupakan Grand Canyon. Besok kita ke Surabaya, ya? Sudah kangen sama Mama."

"Kita akan ke sana," sahut Paskal tegas. Seandainya aku harus merampok sekalipun, akan kukabulkan permintaanmu yang terakhir! "Minggu depan kita ke Grand Canyon. Mau cari batu kali lagi, kan?"

Didekapnya istrinya erat-erat. Dipejamkannya matanya. Dan dibulatkannya tekadnya.

Tak seorang pun dapat mencegahnya lagi. Tak seorang pun mampu melerainya mengabulkan permintaan terakhir istrinya!

***

"Akhirnya!" cetus ayahnya sinis ketika melihat Paskal muncul di kamar kerjanya. "Akhirnya kamu berani datang juga! Sudah siap membayar utangmu? Bukan cara jantan bersembunyi seperti itu!"

Paskal tidak memedulikan ejekan ayahnya. Wajahnya sangat serius sampai ayahnya mengerutkan dahi.

Paskal duduk di kursi di depan meja tulis ayahnya. Dan meraih pulpen yang tergeletak di dekatnya.

"Saya butuh tiga ratus juta lagi, Pa," katanya sungguh-sungguh sambil menyodorkan pulpen ayahnya. "Kalau Papa ingin saya menandatangani surat perjanjian apa pun, saya akan menandatanganinya tanpa membaca isinya lagi."

"Khas penjudi yang kalah main," sindir ayahnya setelah rasa kagetnya hilang.

"Apa pun kata Papa," sahut Paskal dingin. "Ucapkan saja."

"Asal kamu dapat uang," sambung ayahnya sinis. "Tidak. Kali ini Papa tidak sudi memberimu uang lagi. Papa tidak rela perusahaan ini bangkrut untuk melunasi utang judimu!"

"Papa tahu tidak bakal bangkrut kalau hanya memberi saya tiga ratus juta!"

"Memang. Tapi Papa tidak mau memberimu uang lagi. Tidak sepeser pun!"

Paskal menggebrak meja dengan kasar.

"Papa mau lihat saya mati?"

"Percuma mengancam ayahmu."

Sekarang Paskal bangkit dari kursinya. Dia melangkah ke jendela. Dan mengangkat sebuah kursi di dekatnya. Ketika dia mengayunkan kursi itu ke jendela, ayahnya tahu, Paskal serius. Dia tidak main-main dengan ancamannya.

Kamar kerjanya terletak di tingkat dua puluh. Kalau Paskal membuang dirinya ke bawah, tak ada lagi yang dapat menolongnya....

"Tunggu!" seru Agusti Prakoso antara marah dan cemas. "Kenapa kamu senekat ini?"

"Papa sudah tahu jawabannya!" Paskal me-

lemparkan kursinya dengan sengit. "Kalau Papa lebih suka melihat mayat saya terkapar di bawah kantor Papa..."

"Berapa sebenarnya utangmu?" geram ayahnya penasaran. "Di mana kamu berjudi? Papa dengar kamu sudah tidak kerja, tidak praktik. Istrimu yang seperti malaikat itu tidak bisa mendidikmu? Mencegahmu main judi?"

"Jangan sebut Solandra seperti itu!" teriak Paskal gemas. "Atau saya hancurkan kantor ini!"

"Seperti apa?" balas ayahnya sama gemasnya. Lho, siapa dia sampai berani mengancam ayahnya seperti itu? "Papa kan bilang istrimu seperti malaikat! Tidak salah, kan? Katamu dulu dia sangat cantik, baik, dan suci! Dia tidak bisa memuaskanmu lagi sampai kamu harus memuaskan dirimu di meja judi?"

"Papa mau berikan uang itu atau tidak?"

"Ini yang terakhir!" Ayahnya menarik laci meja tulisnya dengan geram. "Sesudah ini, masa bodoh di mana kamu mau bunuh diri, Papa tidak peduli!"

Agusti mengeluarkan buku ceknya Dan menandatanganinya. Lalu dengan kasar dilemparkannya cek kosong itu ke atas meja.

"Kamu boleh mengisinya sendiri," katanya datar. "Asal kamu tahu saja, dananya tidak melebihi satu M."

"Mana kertas yang harus saya tanda tangani?"

"Kertas apa?"

"Kertas kosong. Papa boleh mengisinya apa saja."

"Tidak perlu," sahut ayahnya dingin. "Tanda tangan penjudi apa artinya? Tanda tanganmu tidak berharga sepeser pun!"

Dengan sengit Paskal meraih sehelai kertas di atas meja tulis ayahnya. Lalu digoreskannya tanda tangannya di atas kertas kosong itu.

"Saya masih punya rumah," dengusnya kering. "Papa boleh memilikinya kalau saya tidak bisa membayar utang."

"Rumah yang masih kredit?" seringai di bibir ayahnya begitu menyakitkan. "Kalau bisa dijual, rumah itu pasti sudah ludes juga!"

Kata-kata ayahnya memang sangat mengiris hati. Tetapi paling tidak, ayahnya masih menyayanginya. Dia tidak rela Paskal bunuh diri di hadapannya. Dan dia masih sudi meminjamkan uangnya.

Dengan uang itu, Paskal dapat mengabulkan

keinginan terakhir Solandra. Membawanya ke Pantai Barat Amerika. Tempat mereka mengecap bulan madu yang sangat berkesan.

Tetapi ketika Paskal hendak memulai perjalanan mereka seperti dulu, Solandra menolak. Dia minta diantarkan langsung ke Las Vegas. Meskipun Solandra tidak mengatakan alasannya, Paskal tahu apa sebabnya.

Solandra takut dia tidak kuat lagi. Meskipun selama setahun terakhir ini dia tidak kelihatan sakit, Paskal tahu, tubuh istrinya semakin lemah.

"Kamu tidak mau berbasah-basahan lagi dengan suamimu di Universal Studio?"

"Takut masuk angin," sahut Solandra sambil tersenyum tipis.

"Bukan takut suamimu akan mematahkan rahang orang yang menertawakan bajumu yang basah?'

Solandra tertawa kecil seraya membelai pipi suaminya dengan penuh kasih sayang. Kalau biasanya Paskal merasa nikmat, kali ini dia merasa sedih.

Pertanyaan itu tiba-tiba saja meruyak hatinya.

Siapa yang akan membelainya lagi jika Solandra sudah tidak ada? Ke mana dia harus mencari belaian sayang itu jika kekasihnya sudah pergi jauh?

"Aku ingin pergi ke mana saja bersamamu, Mas," gumam Solandra lembut. "Tapi aku khawatir menyusahkanmu."

"Aku akan menggendongmu kalau kamu capek."

"Gendong saja aku ke bibir Grand Canyon."

Tetapi Solandra tidak perlu digendong. Dia hanya perlu dibimbing untuk mencapai tepi jeram.

Paskal sendiri merasa heran. Tiba-tiba saja dia seperti melihat Solandra yang dulu. Kuat. Lincah. Riang. Entah dari mana dia memperoleh tenaganya. Padahal perjalanan yang mereka tempuh cukup sulit. Dan panasnya matahari siang itu sangat menyengat.

Solandra bukan saja mampu melangkah di jalan setapak yang berpasir panas dan licin. Dia juga sanggup melompat dari batu ke batu untuk mencapai bibir jeram.

Keringat bercucuran di wajah dan lehernya. Tetapi dia tidak tampak terlalu lelah. Dari mana dia memperoleh tenaganya? Benarkah sudah terjadi keajaiban?

"Aku merasa berdiri di batas antara bumi dan langit, Mas," gumamnya sambil memandang jauh ke jurang terjal di bawah sana. Sinar matahari memantulkan aneka warna bebatuan. Ungu. Cokelat. Merah. "Jika Tuhan bisa menciptakan keindahan yang begini memukau di bumi, Dia pasti memiliki Taman Firdaus yang lebih indah lagi di surga...."

"Buat apa berada di taman yang bagaimanapun indahnya kalau tidak bersama suamimu?" keluh Paskal parau sambil merangkul pinggang istrinya.

Solandra seperti baru terjaga dari pesona yang memukaunya. Dia menoleh. Dan menatap suaminya dengan mesra.

"Suatu hari kita akan berada bersama-sama di sana, Mas," bisiknya lembut. "Aku akan selalu menunggumu."

"Jangan ngomong begitu, Andra," bantah Paskal pahit. "Aku tidak ingin berada di mana pun tanpa kamu! Berjanjilah kamu akan sembuh dan selalu berada di sini, di sampingku!"

"Bukan aku yang menentukan saatnya, Mas."

"Tuhan akan memberikan mukjizat! Mustahil Dia begitu kejam padamu, Andra! Kamu begitu baik! Begitu setia! Begitu taat kepada-Nya!"

"Dia sudah memberiku mukjizat, Mas," kata Solandra khidmat. "Kalau tidak, mustahil aku bisa berada di sini."

Barangkali Solandra benar. Hari itu dia tidak kelihatan lelah. Tidak kelihatan seperti orang sakit. Bahkan batuknya seperti menghilang entah ke mana. Padahal biasanya mengerjakan pekerjaan yang ringan saja napasnya sudah memburu. Dia pasti merasa sesak napas walaupun di depan Paskal dia selalu berusaha menyembunyikannya.

Mereka menghabiskan sehari-semalam di Grand Canyon of Colorado sebelum kembali ke Las Vegas. Mereka menempati hotel yang dulu. Tetapi Solandra tidak memuaskan hasrat belanjanya.

"Buat apa," katanya sambil tersenyum ketika Paskal menanyakannya. "Aku sudah punya segalanya. Mas tidak main?"

"Katamu judi itu dosa, kan? Lebih baik aku menemani istriku saja. Supaya malaikatmu tidak repot mencatat daftar dosaku."

Mereka menghabiskan waktu bersama-sama. Tidak berpisah sekejap pun. Tetapi ketika

sedang mencumbu istrinya malam itu, untuk pertama kalinya Paskal merasa, saatnya sudah dekat.

Solandra seperti tidak ingin Paskal melepaskan pelukannya meskipun kemesraan itu sudah berakhir. Dia bahkan seperti minta mereka mengulangi semuanya dari awal lagi. Padahal dua tahun terakhir ini mereka tidak pernah melakukannya secara maraton lagi. Paskal takut istrinya terlalu lelah.

"Peluk aku erat-erat, Mas," desah Solandra, masih terengah dalam kenikmatan. "Aku ingin terlelap dalam pelukanmu."

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Sayang," bisik Paskal sambil memeluk istrinya erat-erat dalam rengkuhan lengan-lengannya. "Takkan kubiarkan kamu pergi."

"Kalau suatu hari aku harus pergi sendiri, Mas, aku ingin tidak ada air mata yang mengiringi kepergianku," pinta Solandra lemah lembut. "Supaya aku tidak usah menoleh ke belakang dan merasa berat meninggalkanmu."

"Kamu tidak akan pergi, Andra. Kamu tidak akan pernah pergi tanpa aku!"

"Aku harus pergi lebih dulu, Mas. Ke tempat yang lebih indah dan abadi. Berjanjilah suatu

hari kamu akan menyusulku ke sana. Supaya tidak sia-sia penantianku."

Aku tidak tahu ke mana harus menyusulmu, tangis Paskal dalam hati. Karena aku tidak percaya ada hidup yang kedua!

Seperti memahami perasaan suaminya, Solandra membelai pipi Paskal. Tetapi kali ini Paskal menangkap tangannya. Tidak tahan merasakan belaian yang dulu amat dinikmatinya. Digenggamnya tangan Solandra erat-erat. Dikatupkannya rahangnya menahan perasaannya.

"Aku akan membimbingmu ke sana, Mas," bisik Solandra lembut. "Aku akan menunjukkan jalannya."

***

Paskal ingin membawa istrinya ke San Francisco. Ingin membawanya bermalam ke sebuah hotel mewah yang tarifnya ribuan dolar semalam. Mereka pernah melewati hotel itu dulu. Pernah berangan-angan suatu saat kelak akan mencicipinya. Dan kini Paskal ingin menikmati angan-angan itu.

Tetapi Solandra minta diantarkan pulang.

Dia bahkan minta diantarkan ke rumah ibunya dua hari setelah mereka sampai di Jakarta.

"Kamu ingin mengatakannya pada Mama?" tanya Paskal murung.

"Tidak," sahut Solandra tegas. "Biar Mama tidak usah tahu sampai saat terakhir."

"Tapi Mama pasti menyesal, Andra. Mama akan menyalahkanku karena tidak sempat menikmati saat-saat terakhir bersamamu."

"Ini bukan saat untuk ditangisi, Mas. Aku tidak ingin bersedih melihat air mata Mama."

"Tapi lebih baik Mama menyiapkan diri daripada mendadak menerima kabar buruk."

"Bukan kabar buruk, Mas."

"Bukan kabar burukkah kehilangan kamu?"

"Kalian tidak akan kehilangan aku, Mas. Aku akan selalu berada di dekatmu. Kamu akan merasakannya walaupun tidak melihat."

Kata-kata Solandra memang semakin aneh. Seperti kelakuannya juga. Suatu hari Paskal menemukan istrinya sedang membereskan bajubajunya dan memasukkannya ke dalam koper.

"Kamu mau ke mana, Andra?" cetus Paskal heran. "Mau jalan-jalan lagi?"

Solandra mengangkat wajahnya dan tersenyum manis. Melihat senyum itu Paskal harus mengakui, tak ada yang berubah dalam dirinya. Dia masih tetap secantik ketika pertama kali Paskal melihatnya. Solandra memang ingin tampil seperti itu sampai saat terakhir hidupnya. Dan tampaknya keinginannya yang satu ini terkabul.

Tubuhnya masih tetap ramping dan seksi. Tidak berubah menjadi kurus kering seperti pasien-pasien yang mengidap penyakit yang sama. Wajahnya tetap ayu dan mulus. Rambutnya hitam dan lebat seperti yang selama ini dikagumi Paskal. Bahkan senyumnya masih tetap semanis dulu. Penderitaan seakan-akan tak pernah menyentuhnya.

"Mau ke mana lagi, Mas?" balasnya lembut. "Kan sudah pergi ke tempat-tempat nostalgia kita."

"Bilang saja kamu mau ke mana, Andra. Aku akan membawamu ke sana. Katamu kamu ingin melihat Machu Pichu, kan? Mari kita ke sana, biar aku harus menggendongmu sekalipun."

"Rasanya sudah terlambat, Mas. Yang kuinginkan sekarang cuma bermalas-malasan di rumah bersama suamiku."

Tapi aku tidak mau menunggu maut di

rumah saja, Andra! Mari kita berjuang mencari kesembuhanmu! Jika medis sudah tidak mampu, kita cari pengobatan alternatif!

Tetapi Solandra tetap menolak.

"Jika Tuhan ingin aku sembuh, Dia mampu menyembuhkanku tanpa pengobatan apa pun. Dia hanya perlu menjentikkan jari-Nya. Tapi jika saatku sudah tiba, aku sudah siap."

Solandra mungkin sudah siap. Dia sudah pergi ke tempat yang diinginkannya. Dia sudah menemui ibunya. Sudah tinggal seminggu di sana sambil mengobrol panjang-lebar sampai Mama sendiri heran.

"Ada apa, Dra?" tanya ibunya seperti punya firasat buruk.

"Ada apa kenapa, Ma?" balas Solandra berlagak bodoh.

"Kamu kelihatannya lain."

"Lain bagaimana, Ma? Masa nggak boleh ngobrol sama Mama? Sudah lama kita nggak ketemu, kan? Andra kangen sama Mama."

Mama juga kangen. Tapi kenapa rasanya ada sesuatu yang berbeda? Bahkan cara Solandra memeluknya terasa berbeda. Solandra seperti ingin menyampaikan sesuatu. Atau... dia bukan saja ingin menyampaikan sesuatu. Dia ingin memeluk ibunya untuk... untuk apa?

Ada sesuatu dalam pelukan anaknya yang membuat ibu Solandra merasa resah. Firasatnya sebagai seorang ibu terusik ketika Solandra memeluknya demikian erat dan lama. Bahkan air muka putrinya yang begitu tenang mengganggu perasaannya.

Ada apa? Mengapa tiba-tiba saja dia merasa... takut?

"Boleh besok Andra ikut Mama ke toko?" cetus Solandra ketika dia melepaskan pelukannya.

"Ngapain?" tanya ibunya sambil berusaha menyembunyikan perasaannya. Perasaan apa ini? Bingung? Takut? "Sudah bosan jadi dokter gigi? Mama dengar kamu sudah nggak praktik."

"Cuma pengen santai, Ma."

"Suamimu tidak mengizinkan kamu praktik? Supaya lebih banyak istirahat? Ini masalah anak, kan?"

"Bukan masalah apa-apa, Ma. Andra cuma ingin ikut Mama ke toko. Lihat Mama kerja. Masa nggak boleh sih?"

"Biasanya kamu nggak ketarik sama baju."

"Orang bisa berubah, kan?"

"Betul kamu mau ke toko?"

"Betul ya, Mas?" Solandra menoleh manja kepada suaminya. "Mas juga mau ikut, kan? Nggak alergi sama bau baju baru di toko?"

Ke mana pun kamu pergi, aku ikut, Andra. Sampai ke tapal batas aku tidak bisa lagi menyertaimu!

Paskal memang belum siap. Dia belum bisa menerima takdir. Takdir yang akan memisahkan mereka.

Tetapi ketika akhirnya takdir itu datang, tak seorang pun dapat menolaknya. Tidak juga Paskal.

Bab XIII

HARI itu tidak ada bedanya dengan hari lain. Solandra menyiapkan sarapan pagi untuk suaminya, seperti yang telah bertahun-tahun dilakukannya. Dia sudah rapi ketika Paskal bangun dan menciumnya seperti biasa.

"Pagi, Sayang," bisik Paskal sambil merengkuh bahu istrinya dan membawanya ke meja makan. "Kenapa sih kamu nggak bisa bangun siangan dikit?"

"Karena aku ingin menyiapkan sarapan untuk suamiku," sahut Solandra sambil menyunggingkan seuntai senyum manis.

"Aku kan bisa nunggu. Janji besok kita bangun sama-sama, ya?"

"Nggak ah," Solandra bergayut manja ke lengan suaminya. "Takut terusnya diajak mandi bareng. Nanti tidak selesai-selesai sarapannya."

Paskal tertawa lunak. Dikecupnya pipi istri-

nya dengan mesra. Ketika ciumannya turun ke leher. Solandra menggeliat manja.

Harumnya aroma parfum istrinya merangsang gairah Paskal. Membuat nafsu makannya surut. Berganti dengan selera yang lain.

Tetapi berbeda dari biasanya, kali ini Solandra menolak dengan halus. Dia tidak menolak pelukan suaminya. Tidak menolak ciumannya yang panas. Tapi ketika Paskal hendak melanjutkannya, Solandra mengelak.

"Mas," desahnya sambil membelai pipi suaminya dengan penuh kasih sayang. "Mas tidak marah kalau saya minta sesuatu?"

"Mintalah apa saja, Sayang," sahut Paskal dengan perasaan tidak enak yang tiba-tiba meruyak ke hatinya. Perasaan yang dengan susah payah berusaha disingkirkannya.

"Mas mau kan bawa saya ke rumah sakit?"

Kata-kata itu seperti petir yang tiba-tiba menyambar. Membuat gairah Paskal langsung hilang. Berganti dengan kecemasan yang luar biasa.

Direngkuhnya bahu istrinya. Ditatapnya wajahnya dengan khawatir.

"Kamu kenapa, Andra? Apa yang terasa?"

"Nggak rasa apa-apa," sahut Solandra dengan

ketenangan yang luar biasa. "Cuma dada saya terasa sakit, Mas. Nggak terlalu sih. Mas tidak perlu khawatir."

Tentu saja Solandra berdusta. Dia tidak akan minta diantarkan ke rumah sakit kalau tidak terasa apa-apa. Paskal tahu sekali, rasa sakit di dadanya kali ini pasti sudah tidak tertahankan. Bohong kalau Solandra mengaku tidak terlalu sakit. Kalau rasa sakitnya masih dapat diatasinya dengan obat-obatan yang diam-diam diminumnya sendiri seperti biasa, dia pasti tidak akan mengatakannya.

Karena itu Paskal membawanya secepat mungkin ke rumah sakit. Dan hasil foto rontgen sito yang dilakukan saat itu juga menjelaskan segalanya.

Gambaran paru-paru Solandra sudah tidak berwarna hitam lagi. Hampir seluruh parunya sudah berwarna putih. Artinya sudah hampir tidak ada jaringan paru yang sehat. Seluruhnya sudah tertutup oleh jaringan tumor.

"Bising napasnya sudah tidak terdengar," kata sejawat Paskal yang melakukan pemeriksaan auskultasi. "Sungguh mengherankan Solandra baru mengeluh sekarang."

Daya tahannya memang luar biasa. Barang-

kali bukan hanya daya tahannya. Tapi juga ketabahannya.

Solandra seperti ingin menanggung sendiri penderitaannya. Tidak ingin membaginya dengan siapa pun. Termasuk dengan suaminya. Orang yang paling dekat dengannya.

Sampai saat terakhir, dia ingin berjuang sendirian. Tidak mau membuat suaminya ikut merasakan penderitaannya.

Dia masih berkeras ingin melangkah dengan tenaganya sendiri sesampainya di rumah sakit. Paskal harus memaksanya menunggu kursi roda yang dimintanya dari Unit Gawat Darurat.

'Saya masih kuat kok, Mas," katanya sambil berusaha menyembunyikan napasnya yang mulai memburu. Wajahnya tampak agak pucat membiru.

Paskal sendiri heran betapa cepatnya segalanya berubah. Ketika ditemuinya di ruang makan tadi pagi, Solandra masih tampak secantik dan sesegar kemarin.

Tidak ada tanda-tanda dia sakit. Tubuhnya masih seharum biasa. Rambutnya masih serapi dulu. Bahkan riasan wajahnya masih begitu memesona. Seolah-olah Solandra tidak ingin tampil beda sampai saat terakhir hidupnya.

Dia ingin tampak cantik untuk selama-lamanya. Dengan penampilan secantik itulah dia ingin dikenang oleh suaminya.

Mungkin karena itu pula Solandra tidak ingin berlama-lama berbaring di atas ranjang rumah sakit. Tidak ingin berlama-lama menyiksa Paskal yang harus berjaga siang-malam di sisi pembaringannya.

Malam itu juga keadaan umumnya langsung memburuk. Sesak napasnya menghebat meskipun sudah diberi bantuan oksigen.

Keringat membanjiri wajahnya. Tangannya yang berada dalam genggaman Paskal terasa dingin. Mukanya pucat dan mengerut seperti menahan sakit.

Solandra memang tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tetapi Paskal dapat merasakan penderitaannya. Dia kesakitan. Dan napasnya sesak sekali.

Malam itu juga dokter ICU minta izin untuk melakukan intubasi.

Paskal dihadapkan pada pilihan yang amat berat. Tetapi dia memang harus memilih.

Dan melihat keadaan istrinya saat itu, dia tidak punya pilihan lain.

Paskal tidak ingin Solandra menderita. Sudah

cukup penderitaannya. Jangan diperpanjang lagi.

Untuk pertama kalinya Paskal terpaksa merelakan kepergian wanita yang dicintainya. Dia tidak tahan lagi menyaksikan penderitaan istrinya. Daripada Solandra harus menderita sehebat ini, lebih baik dia pergi. Pergi ke tempat yang dirindukannya. Tempat di mana tak ada lagi penderitaan.

Tempat yang selalu disebutnya. Tempat yang bahkan masih disinggungnya pada saat terakhir mereka bermesraan.

"Aku akan menunggumu di sana, Mas," bisiknya ketika merasakan ketakutan suaminya. Ketakutan Paskal kehilangan istrinya. Kehilangan wanita yang sangat dicintainya. Kehilangan kemesraan yang takkan pernah diperolehnya lagi. Kehilangan kebersamaan yang takkan pernah mereka nikmati lagi. "Di tempat di mana tak ada lagi yang lain kecuali kebahagiaan."

"Tidak bahagiakah kita sekarang, Andra?" desah Paskal getir. Suaranya parau menahan tangis. "Di sepanjang hidup perkawinan kita, pernahkah kita tidak merasakan kebahagiaan? Kamu membuat hidupku berlumur madu. Kamu membuat aku tidak ingin merasakan hidup yang lain. Hidup kita sudah terlalu indah. Terlalu nyaman untuk digantikan dengan hidup yang bagaimanapun menariknya."

"Hidup kita memang sudah nyaris sempurna, Mas," bisik Solandra lembut. "Tapi tidak ada hidup yang sempurna seperti hidup di surga."

Tidak peduli apa pendapatmu, Andra, bantah Paskal pahit. Bagiku hidup kita sudah sempurna! Sangat sempurna! Aku tidak ingin ada hidup yang lain!

"Seandainya aku dapat memberimu anak, Mas," bisik Solandra ketika mereka sedang berpelukan di atas tempat tidur menunggu datangnya kantuk. "Seandainya ada Solandra kecil yang dapat menemanimu sesudah aku pergi."

Tidak ada yang dapat menggantikanmu, Andra! Tidak juga anak kita!

Sejak diintubasi, Solandra tidak pernah memperoleh kesadarannya kembali. Dia seperti sedang tidur lelap. Napasnya teratur. Air mukanya tenang. Kecuali endotrakheal tube yang mencuat dari mulutnya dan infus yang menghunjam lengannya, Solandra tidak ada bedanya

dengan Solandra yang setiap malam berbaring di sisinya. Paskal seperti melihat istrinya sedang tidur.

Wajahnya tetap cantik. Rambutnya yang tergerai hitam di atas bantal tetap mengundang belaian. Tak bosan-bosannya Paskal membelai-belai rambut istrinya. Bahkan menciumnya. Dia seperti masih dapat mengendus harumnya aroma rambut Solandra.

Perawat yang menyaksikan tingkah laku Paskal sampai tidak tahan melihatnya.

"Belum pernah aku melihat suami yang begitu mencintai istrinya seperti Dokter Paskal," keluhnya kepada sejawatnya di luar ruang ICU. Tak sadar dia mengusap air mata yang menggenangi matanya.

"Aku juga belum pernah berdoa untuk pasienku, Na,' sahut sejawatnya lirih. "Biasanya pasien ICU kan sudah pasien *lost case*. ICU cuma tempat transisi antara dunia dan akhirat. Tapi tadi malam aku berdoa untuk istri Dokter Paskal. Mudah-mudahan Tuhan mengasihani mereka dan membuat keajaiban. Mudah-mudahan dia termasuk pasien yang berhasil keluar dari pintu itu tidak di atas brankar kamar mayat."

Tetapi harapan perawat itu pun tampaknya sia-sia belaka. Sama sia-sianya dengan harapan Paskal. Harapan ibu Solandra yang menunggu di luar. Harapan teman-teman mereka yang bergantian datang.

Sia-sia Paskal menunggu di samping tubuh istrinya sambil memegangi tangannya. Menunggu mata istrinya terbuka kembali.

Mata yang indah itu tidak pernah memandangnya lagi. Barangkali Solandra tidak ingin Paskal melihat kesakitan yang membayang di matanya. Atau dia ingin suaminya tetap membayangkan matanya seindah dulu?

Solandra mengembuskan napasnya yang terakhir empat hari kemudian. Satu jam sebelum Solandra pergi, Paskal sudah merasa saatnya hampir tiba. Tekanan darah Solandra menurun terus. Denyut jantungnya melemah. Paskal melarang dokter yang merawatnya melakukan resusitasi. Dia ingin istrinya pergi dalam damai.

Tak ada lagi yang dapat dilakukan manusia. Biarlah Solandra pergi dengan tenang. Paskal yakin kalau istrinya masih dapat bicara, dia akan minta seperti itu juga. Solandra akan minta dibiarkan pergi dengan tenang.

"Pergilah, Sayang," bisik Paskal lembut di telinga istrinya. Dibelai-belainya rambutnya dengan penuh kasih sayang. "Aku sudah rela. Jangan merasa berat lagi meninggalkan suamimu. Berjalanlah ke Taman Firdaus-mu. Kamu sudah hampir sampai, Sayang. Aku janji tidak akan menangisi kepergianmu."

Sambil menggigit bibirnya kuat-kuat menahan tangis, Paskal mencium dahi istrinya. Mesra dan lama.

Sampai tiba-tiba dia merasa, Solandra telah pergi. Telah meninggalkannya untuk selamalamanya, hanya sedetik sebelum dengung monitor menyadarkannya, saat itu telah tiba. Saat perpisahan.

Paskal merasa dadanya sakit seperti dikoyakkan sebilah belati. Nyerinya terasa sampai ke puncak kepala dan ke ujung jari kaki. Sekujur tubuhnya seperti dirajam belasan batu. Kulitnya laksana disayat seribu silet. Sakitnya hampir tak tertahankan lagi. Tetapi Paskal tetap menahan air matanya. Karena itulah permintaan Solandra.

"Kalau suatu hari aku harus pergi sendiri, Mas, aku ingin tidak ada air mata yang mengiringi kepergianku," pinta Solandra pada malam terakhir mereka bermesraan di Las Vegas. "Supaya aku tidak usah menoleh ke belakang dan merasa berat meninggalkanmu."

Paskal memenuhi permintaan istrinya. Dia sedih. Dia hancur. Tetapi dia menahan air matanya.

Paskal hanya mencium bibir istrinya untuk terakhir kalinya setelah alat bantu pernapasan dicabut dari mulutnya. Dan dia terkenang kepada malam pertama mereka. Malam dia pertama kali mencium bibir Solandra. Merasakan kelembutan bibirnya. Merasakan gairah yang membakar hatinya. Dan merasakan cinta yang merambah ke sekujur tubuhnya.

Malam itu adalah malam pengantin mereka. Saat pertama kali mereka menyatukan tubuh mereka dalam gulungan kasih yang menggelora. Saat pertama kali mereka menikmati kepuasan yang sempurna.

"Terima kasih, Andra," bisik Paskal bahagia setelah kenikmatan itu berakhir dalam sebuah dekapan yang hangat dan lama. "Terima kasih karena telah menganugerahkan malam yang begini indah dalam hidupku."

Paskal mencium bibir istrinya dengan mesra. Setelah bibir mereka saling melepaskan, Paskal

masih mengusap bibir yang ranum itu dengan penuh cinta kasih.

Kenangan akan malam pertama mereka itu tiba-tiba saja menyeruak kembali ke benak Paskal. Justru pada saat Solandra sudah meninggalkannya. Sudah tak dapat membalas ciumannya lagi.

Tetapi bibirnya yang menggurat indah di wajahnya yang begitu manis dan damai tak pernah berubah sampai saat napas terakhir meninggalkannya. Di mata Paskal, Solandra masih tetap secantik seperti pertama kali dia melihatnya.

Diusapnya bibir Solandra dengan ujung jarinya. Dibelainya rambutnya. Dikecupnya pipinya sambil memeluk tubuhnya untuk terakhir kalinya.

Entah sudah berapa ratus kali dia memeluk tubuh Solandra. Merasakan kedua tubuh mereka menyatu dalam gulungan cinta. Kini dia telah sampai pada saat terakhir dia dapat memeluk tubuh istrinya. Sesudah ini tak ada lagi pelukan. Tak ada lagi Solandra. Tak ada lagi wanita yang sangat dicintainya. Dipuja Dikagumi.

Solandra telah pergi. Dia telah melangkah ke tempat yang sangat jauh.

Ke mana Paskal harus menyalurkan cintanya setelah Solandra pergi? Ke mana dia harus mencari kalau rindunya sudah tidak tertahankan lagi?

Rasanya Paskal ingin mati saat itu juga. Ingin mengejar istrinya. Mengikuti jejaknya. Buat apa hidup tanpa Solandra? Buat apa bangun esok pagi kalau sudah tidak ada yang ingin dilihatnya lagi?

Saat ini tak ada lagi yang diinginkannya. Rasanya dia ingin membanting tubuhnya ke lantai dan menangis sampai mati. Tapi Paskal sadar, bukan itu yang diinginkan Solandra. Seperti dia ingin terlihat cantik dan tegar sampai saat terakhir, dia juga ingin melihat suaminya tampil tabah dan kuat setelah saat perpisahan itu tiba.

Jadi sambil mengatupkan rahangnya kuat-kuat, Paskal tegak di sisi pembaringan. Menyaksikan dengan tabah perawat yang tengah menyiapkan keberangkatan Solandra ke kamar mayat

Dibiarkannya ibu Solandra terisak di sisi jenazah putrinya. Mengucapkan kata-kata per-

pisahan sambil memeluk Solandra. Kata-katanya begitu mengharukan. Menambah sedih hati Paskal.

"Kenapa bukan Mama saja yang mati, Dra?" rintihnya dengan suara memilukan. "Kenapa harus kamu? Kamu baru tiga delapan! Masih muda sekali!"

Paskal dapat merasakan hancurnya hati seorang ibu yang kehilangan anak tunggalnya. Tetapi Paskal tidak menangis. Hanya air mata yang menggenangi matanya.

Dia berusaha tabah. Berusaha tampil tegar di depan semua orang. Sejak dari ICU sampai ke ruang jenazah. Juga ketika sejawat-sejawatnya menyalaminya. Termasuk Ibu Direktur. Yang hari itu tampak berbeda. Bukan hanya kelihatan terharu. Dia juga tampil penuh penyesalan.

"Jangan balaskan sakit hatimu, Mas," pinta Solandra ketika akhirnya dia mengetahui pertikaian suaminya dengan direktur rumah sakit tempatnya bekerja. "Karena balas dendam hanya akan membuatmu menderita. Jika Mas mengampuni, Mas akan merasa damai."

Karena ingat pesan istrinya, Paskal menerima uluran tangan direktur rumah sakit tanpa perasaan benci. Juga ketika ayahnya datang menemuinya dengan paras penuh sesal.

"Kenapa tidak bilang," keluhnya sambil merengkuh bahu putranya. "Kamu kan bisa terus terang sama Papa."

Paskal tidak menyahut. Tetapi untuk pertama kalinya sejak dia meningkat dewasa, dia memeluk ayahnya.

Ketika merasakan pelukan putranya, untuk pertama kalinya pula setelah sekian puluh tahun, ayahnya menitikkan air mata.

***

Sania muncul pada saat pemakaman Solandra. Dia langsung terbang ke Jakarta untuk menghadiri upacara pemakaman sahabatnya. Begitu melihat Paskal, air matanya langsung luruh. Tanpa dapat menahan tangisnya lagi, dia memeluk Paskal.

Tak ada kata-kata yang dapat diucapkannya. Hanya air mata dan isak tangisnya yang mewarnai pertemuan mereka.

Paskal berusaha mati-matian menahan air matanya. Hanya supaya dia dapat memenuhi keinginan istrinya. Mengabulkan permintaannya yang terakhir.

"Jangan ada air mata, San," gumam Paskal pahit. Suaranya parau. Matanya basah. Tetapi dia ingin tetap tampil tegar. Demi Solandra. "Andra tidak ingin ada air mata yang mengiringi kepergiannya."

Tetapi tangis Sania tidak dapat dilerai. Dia menangis terus. Bahkan sesudah upacara pemakaman selesai. Sania masih berlutut sambil menangis di depan gundukan tanah yang membukit di hadapannya.

"Maafkan aku, Dra," desahnya getir. "Aku tidak bisa menolongmu...."

Di kaki makam, Paskal bersimpuh sambil tertegun lirih mengawasi taburan bunga yang menyemai di atas gundukan tanah merah. Di bawah sana, berbaring istrinya yang cantik. Wanita yang sangat dikasihinya. Belahan jiwanya.

Bagaimana dia sanggup meninggalkan istrinya seorang diri di sini? Sejak menikah, mereka belum pernah berpisah semalam pun. Kecuali ketika Solandra berada di rumah sakit. Saat itu mereka memang berpisah. Tapi Solandra tidak sendirian. Ada dokter dan perawat yang menungguinya.

Sekarang siapa lagi yang menemaninya? Hanya mayat-mayat dingin dan kaku yang berbaring di sebelahnya!

Karena itu Paskal tidak ingin beranjak dari sana. Dia ingin berada di sana terus. Ingin menemani istrinya. Ke mana dia harus pergi tanpa Solandra?

Ayahnyalah yang menyentuh bahunya menyadarkannya.

"Sudah saatnya pergi, Boy," katanya lembut. Suara Papa yang paling lembut yang pernah Paskal dengar. "Biarkan Solandra beristirahat dalam damai."

"Saya tidak mau meninggalkannya sendirian," desah Paskal getir.

"Dia tidak sendirian." Papakah yang bicara itu? Atau malaikatkah yang membisikkannya? Karena belum pernah Paskal mendengar ayahnya bicara seperti itu! "Solandra sudah dikelilingi malaikat-malaikat."

Benarkah ada malaikat? Benarkah ada hidup yang kedua? Benarkah ada Tuhan? Benarkah ada surga? Benarkah Solandra sudah sampai di sana? Atau cerita itu cuma dongeng penghiburan untuk orang yang ditinggalkan? Harapan palsu yang ditanamkan bagi yang putus asa? Supaya ada harapan mereka suatu saat dapat bertemu kembali?

Katakan padaku, Sayang, pinta Paskal dalam mobil ayahnya yang membawanya pulang. Katakan padaku kamu sudah sampai di sana. Di Taman Firdaus. Katakan kamu sudah bertemu Tuhan-mu. Katakan kepercayaanmu tidak sia-sia. Katakan kamu tidak sendirian di sana. Katakan! Supaya hatiku tenang. Dan aku dapat menerima kepergianmu dengan lebih tabah!

Tetapi Solandra tidak datang. Suaranya yang lemah lembut itu tidak pernah terdengar lagi di telinga Paskal.

Tak ada lagi Solandra. Tak ada lagi istrinya yang cantik. Yang sangat dicintainya.

Yang ditemuinya di sana hanya rumah kosong. Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada yang menyambutnya. Tidak ada yang memeluknya. Tidak ada yang menganugerahinya senyum manis yang sangat menyejukkan.

Jadi buat apa dia pulang? Buat apa dia tinggal di rumah?

Semua benda di rumah ini mengingatkannya pada Solandra!

Lebih baik aku pergi, desis Paskal dalam hati. Lebih baik aku tidak berada di tempat yang penuh kenangan manis bersamamu! Karena hatiku sangat sakit!

Sepeninggal ayahnya Paskal langsung pergi. Dia mengendarai mobilnya entah ke mana. Sampai dia sudah merasa sangat lelah. Begitu lelahnya sampai membuka matanya pun terasa berat.

Dia turun di sebuah hotel. Dan memesan sebuah kamar.

Ketika masuk ke kamar dan melihat tempat tidur yang kosong, hatinya terkoyak lagi. Dia ingin menangis.

Dengan siapa dia tidur di sana? Siapa yang akan menemaninya? Siapa yang memeluknya? Menciumnya dengan penuh kasih sayang mengucapkan selamat tidur?

Akhirnya Paskal masuk ke kamar mandi. Dia ingin merendam tubuhnya di dalam bak. Biar esok pagi dia ditemukan mati beku di sana.

Tetapi kamar mandi pun mengingatkannya pada Solandra. Pada tubuhnya yang basah dan hangat dalam pelukannya di bawah pancuran. Pada rambutnya yang basah tergerai. Pada shampoo yang dibalurkannya di atas rambut itu.

Aku bisa gila! pekik Paskal.

Tidak tahu pekikan itu hanya dalam hatinya atau benar-benar telah diteriakkannya.

Solandra telah memiliki setiap inci tubuhnya. Merasuki seluruh jiwanya. Bagaimana Paskal dapat mengusirnya? Dapat melupakannya biarpun hanya dalam mimpi?

Akhirnya Paskal membeli obat tidur. Minum begitu banyaknya sampai dia heran dia masih hidup setelah menelan obat sebanyak itu.

Atau... dia sudah mati?

Setankah yang mengetuk pintunya? Menyeret tubuhnya dan menjebloskannya ke neraka kalau benar ada neraka di bawah sana!

Ketukan pintu sudah berubah menjadi gedoran. Tetapi Paskal tidak mampu menggerakkan tubuhnya. Atau dia bukan tidak mampu? Dia tidak mau!

Persetan siapa yang mengetuk pintu! Buat apa dibuka? Pasti bukan Solandra yang berdiri di depan pintu!

Solandra sudah pergi. Dia sudah pergi jauh. Bahkan dalam mimpi pun dia tidak datang!

Akhirnya pintu itu terbuka juga. Dan Paskal melihat seorang wanita samar-samar tegak di samping pembaringannya.

Tapi perempuan itu bukan Solandra! Dia tidak secantik Solandra! Tidak! Tidak ada yang secantik dia!

Perempuan itu duduk di sisi pembaringannya. Entah apa yang dikatakannya. Dia melakukan beberapa pemeriksaan singkat. Dokterkah dia?

Persetan! Buat apa dokter datang kemari? Dokter yang paling pintar pun tidak dapat membawa Solandra ke sini! Dokter tidak dapat menyembuhkan Solandra! Dia sudah mati! Mati! M-a-t-i...! MATI!

Bab XIV

PERNAHKAH engkau merasa hidup begitu hampanya. kosong melompong seperti selembar kertas putih yang belum ditulisi?

Pernahkah engkau bangun pagi dan merasa tidak tahu apa yang harus engkau kerjakan hari ini?

Pernahkah engkau demikian segannya pulang ke rumah karena tidak ada siapa-siapa di sana?

Pernahkah engkau begitu malasnya membuka kelopak matamu karena tidak ada lagi yang ingin kaulihat?

Ketika Sania membaca kertas coretan Paskal yang ditemukan perawat di tempat tidurnya di rumah sakit, air matanya menitik lagi.

Dia dapat merasakan kesedihan Paskal. Dapat merasakan kehancurannya. Keputusasaannya.

Dan Sania merasa bertambah sedih karena dia tidak dapat menolong sahabatnya.

Paskal sudah hancur. Dia hampir mati karena kebanyakan menelan obat tidur. Ketika Sania membawanya ke rumah sakit pagi itu, dia sudah cemas sekali. Khawatir tidak dapat menolong jiwa sahabatnya.

Tetapi Paskal selamat. Fisiknya dapat disembuhkan. Psikisnya yang tidak.

Dia seperti sudah tidak mempunyai gairah hidup. Sudah kehilangan semangat.

"Waktu yang akan menyembuhkannya," kata dokter yang merawatnya.

Tapi Sania tidak percaya. Dia tidak percaya Paskal dapat melupakan Solandra. Sampai kapan pun.

Cinta mereka begitu kuat. Begitu murni. Begitu indah.

Sania selalu iri pada kisah cinta sahabatnya. Cinta itu seperti tak pernah berakhir.

Siapa bilang nasibku lebih baik dari nasibmu, Dra, keluh Sania dalam hati. Kamu punya seorang suami yang begitu memujamu. Mencintaimu. Dalam usiamu yang begitu pendek, kamu punya hidup yang sangat berharga. Sangat indah. Yang tidak mungkin ditukar dengan kebahagiaan yang seperti apa pun juga.

Bukan kebetulan Sania menemukan Paskal di kamar hotel itu. Dia memang membuntuti Paskal terus sejak dari pemakaman. Sejak semula dia sudah merasa khawatir. Paskal memang tidak menangis. Tapi itu bukan berarti dia tidak sedih. Kadang-kadang menangis malah lebih baik. Supaya kesedihan mempunyai tempat penyaluran.

Ketika Paskal masuk ke hotel, Sania ikut bermalam di hotel itu. Ketika sampai siang dia tidak keluar-keluar juga dari kamar, dia menemui manajer hotel itu sambil menunjukkan identitas dokternya.

Lalu mereka bersama-sama masuk ke kamar dan menemukan Paskal di sana. Masih hidup. Tetapi sudah hampir sekarat.

"Solandra pasti tidak menginginkan kamu seperti ini, Pas," keluh Sania ketika menemukan sahabatnya hampir mati. "Dia tidak mau kamu bunuh diri."

Tapi Paskal memang tidak bermaksud bunuh diri. Dia hanya ingin tidur. Ingin melupakan segalanya. Ingin menemui Solandra dalam mimpi.

"Dia tidak datang," celoteh Paskal dalam perjalanan ke rumah sakit.

"Siapa yang datang, Pas?" tanya Sania meskipun dia tidak memerlukan jawaban.

"Dia tidak datang," gumam Paskal seperti meracau. "Tidak juga dalam mimpiku."

Solandra memang tidak pernah datang. Tidak dalam alam nyata. Tidak juga dalam alam mimpi.

Paskal hanya dapat membayangkannya. Mengenangnya. Dan merindukannya.

Yang muncul setiap hari di hadapannya hanyalah Sania. Dia yang dengan kesetiaan seorang sahabat selalu menemani. Menghibur. Dan mengobati. Bahkan sesudah Paskal keluar dari rumah sakit.

"Kenapa kamu nggak pulang, San," keluh Paskal dengan perasaan bersalah. "Kamu sudah terlalu lama menemaniku. Nanti suamimu marah."

"Dia bisa mengerti kok," sahut Sania asal saja. Padahal jawaban yang sebenarnya hanyalah, aku tidak peduli.

Sudah lama cinta Sania padanya padam. Atau... bukan padam? Cintanya terhadap Mike memang tak pernah bersemi. Mike hanya pelarian. Atau lebih celaka lagi, pengisi kesepian.

Cintanya yang sesungguhnya hanya untuk Paskal. Tetapi dia tidak beruntung karena Paskal justru jatuh cinta pada Solandra. Paskal tak pernah mencintainya. Dia malah tak pernah tahu Sania menaruh hati padanya.

Kalaupun akhirnya Sania menikah dengan Mike, itu hanya karena mereka sudah punya anak. Dan Sania ingin anaknya punya ayah.

Ternyata Mike sangat menyayangi anak mereka. Meskipun bukan suami yang baik, dia ternyata ayah yang nyaris sempurna.

Mungkin di hari tuanya, Mike merasa begitu beruntung ketika akhirnya ada seorang bocah lucu yang memanggilnya "Daddy". Tidak heran kalau Mike mencurahkan seluruh kasih sayangnya kepada anak mereka.

Justru itulah alasan Sania tidak mengajukan permohonan cerai meskipun semakin hari dia semakin merasakan ketidakcocokan dalam hubungan pernikahan mereka. Sania rela hidup dalam perkawinan yang gersang demi kebahagiaan anaknya.

Dia rela menunggu sampai Mike meninggal. Supaya anaknya tidak usah merasakan trauma perceraian orangtuanya.

Ketika Sania mendengar kabar kematian Solandra, dia langsung terbang ke Jakarta. Yang diingatnya saat itu hanyalah Paskal. Dia pasti sangat sedih. Mampukah dia mengatasi penderitaannya sendirian?

Apa yang dilihatnya memang sesuai dengan kecemasannya. Apa yang ditakutinya terbukti. Ternyata Paskal amat kehilangan. Kesedihan hampir membunuhnya.

Sania tidak sampai hati melihat penderitaan laki-laki yang dicintainya. Dia ingin membantu menyembuhkan bukan hanya fisik Paskal. Tapi juga luka di hatinya.

Sayangnya, Paskal tetap tidak menyambuti uluran kasih sayangnya. Bahkan sepeninggal Solandra, dia masih tetap menolak cinta Sania. Paskal hanya menganggapnya sahabat. Tidak lebih.

Padahal Sania sudah mencoba berterus terang. Sudah berusaha menyatakan cintanya ketika dalam suatu kesempatan berdua di rumahnya, Sania terdorong memeluknya dari belakang.

Saat itu Paskal sedang tegak termenung di depan lukisan Solandra yang tergantung di dinding ruang tengah rumahnya. Tiba-tiba saja dia merasa seseorang memeluknya dari bela-

kang. Hangatnya tubuh yang melekat ke punggungnya membangkitkan gairahnya. Sekejap dia merasa seolah-olah Solandra-lah yang merangkulnya seperti yang biasa dilakukannya kalau Paskal sedang mengagumi lukisannya.

Serentak Paskal berbalik dan balas merangkul.

"Andra," desahnya hangat, penuh kerinduan.

Lalu Paskal menyadari, dia keliru. Tidak ada wangi parfum beraroma melati itu. Tidak ada rambut hitam panjang yang menebarkan harum semerbak.

Yang dipeluknya bukan Solandra!

Tidak ada Solandra. Tidak ada istri yang dicintainya. Wanita yang dirindukannya. Yang dipeluknya Sania. Sahabatnya. Sahabat istrinya.

"Maafkan aku, San," desisnya dengan perasaan bersalah. "Sekejap tadi kukira kamu..."

Paskal belum sempat melepaskan pelukannya. Karena Sania juga tampaknya tidak ingin dilepaskan. Dia malah melingkarkan kedua belah lengannya di leher Paskal. Dan mencium bibirnya dengan lembut.

Paskal terkejut sekali. Tidak menyangka Sania berani melakukannya.

Sania memang sudah berubah. Dia kini seorang wanita dewasa. Dan dia lama hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka dalam menyatakan kasih sayang.

Sania tidak ragu-ragu lagi menyatakan perasaannya. Apalagi Paskal kini seorang duda. Solandra sudah meninggal. Tak ada lagi yang menghalangi Sania menyatakan cintanya.

"Sania," Paskal melepaskan bibirnya dengan perasaan tidak enak. "Tidak seharusnya kita melakukan ini...."

"Sudah lama aku ingin mengatakannya, Pas," Sania melepaskan pelukannya dan membalikkan tubuhnya. Memunggungi Paskal. "Sudah lama aku sadar, aku mencintaimu. Aku memendamnya baik-baik demi Solandra. Demi persahabatan kami."

Sekejap Paskal tertegun. Dia terkejut. Sangat terkejut. Sania mencintainya? Rasanya tidak masuk akal!

"Tapi aku tidak pernah mencintaimu, San," keluh Paskal ketika mulutnya sudah dapat dibuka kembali. "Bagiku, kamu sahabatku. Sahabat sejati. Sampai kapan pun."

"Juga sesudah Solandra meninggal?" gumam Sania lirih. Hatinya sakit sekali sampai rasanya dia ingin menangis.

"Tak ada yang dapat menggantikan Solandra, San. Tidak juga kamu."

"Tidak ada harapan lagi bagiku? Juga kalau aku rela menunggu sepuluh tahun lagi?"

"Sampai kapan pun," sahut Paskal tegas tapi pahit.

Sania menjatuhkan dirinya ke kursi di dekatnya. Dia merasa lemas. Luruh. Hancur.

Bahkan sampai saat terakhir Paskal tetap menolaknya. Kehilangan Solandra tidak membuatnya membutuhkan seorang pengganti.

Paskal menghampirinya dari belakang. Tegak di belakang kursinya. Dan memegang kedua belah bahunya. Meremasnya dengan simpatik.

"Ada apa dengan Mike, San?" tanyanya penuh pengertian. "Kalian bertengkar lagi?"

"Kami tidak pernah cocok."

"Karena itu kamu lari padaku?"

"Kamu bukan tempat pelarian, Pas," Sania memegang lengan sahabatnya dengan sedih. "Kamu cintaku yang pertama. Sayang aku terlambat menyadarinya."

"Maafkan aku, San," Paskal membelai bahu sahabatnya dengan sentuhan seorang teman. Dia merasa terharu mendengar pengakuan sahabatnya. Tetapi cinta tidak dapat dipaksa lahir dari sebuah keharuan. "Dari dulu sampai sekarang, kamu sahabatku. Aku menyayangimu. Tapi hanya sebagai teman. Karena cintaku hanya untuk Solandra. Aku tidak bisa memindahkannya. Biarpun dia telah meninggal."

"Pas," Sania menengadahkan kepalanya. Menatap Paskal dengan tatapan berlinang air mata. "Maukah kamu mengabulkan satu permintaanku?"

"Apa saja, San," sahut Paskal lirih. "Asal aku bisa mengabulkannya."

"Bolehkah aku menunggumu sepuluh tahun lagi?"

"Aku tidak ingin meracuni hidupmu."

"Lebih baik hidup menyandang harapan daripada tidak memiliki harapan sama sekali, kan?"

"Perkawinanmu tidak mungkin diperbaiki lagi?"

"Mike ayah yang baik. Tapi bukan suami yang dapat diharapkan."

"Bukan karena kamu istri yang tidak setia? Kamu memikirkan lelaki lain selama menjadi istrinya?"

"Aku tidak ingin mengatakannya," sahut Sania pahit. Dia melepaskan tangan Paskal dan memalingkan wajahnya ke tempat lain.

"Karena aku tidak ingin menghina lelaki yang telah menjadi suamiku, seperti apa pun dia."

"Mungkin dia tidak dapat memuaskan batinmu. Tapi bukan hanya itu tujuan perkawinan, San."

"Tahu kenapa kami belum bercerai sampai sekarang?" dengus Sania pahit. "Karena anakku."

"Anak alasan yang baik untuk mempertahankan perkawinan."

"Selama ini aku bersabar demi anakku. Tapi setelah berjumpa lagi denganmu, keputusanku berubah. Aku memutuskan untuk bercerai, kalau anakku sudah cukup besar untuk menerimanya."

"Mudah-mudahan saat itu pikiranmu sudah berubah lagi."

"Mudah-mudahan kamu juga sudah berubah, Pas," Sania bangkit dari kursinya. Memutar tubuhnya. Dan menatap Paskal dengan penuh harapan. "Sepuluh tahun lagi. Mungkinkah sudah ada secuil tempat kosong di hatimu untuk aku?"

Paskal menghela napas panjang. Dadanya terasa sakit setiap kali menarik napas.

"Jangan terlalu berharap, San," gumamnya lesu. "Aku tidak ingin mengecewakanmu lagi."

"Kecewa sudah menjadi jalan hidupku. Kuharap jalan itu berakhir sepuluh tahun lagi. Kalau aku menemukanmu berdiri di sana. Pada hari peringatan kematian Solandra yang kesepuluh."

"Di mana?"

"Ingat kantin tua di kampus kita? Tunggu aku di sana kalau kamu sudah bisa menerimaku. Aku bersumpah akan menggantikan tempat Solandra di hatimu."

Kamu akan kecewa lagi, San, desah Paskal dalam hati. Karena sejak dulu sampai kapan pun, tempat di hatiku hanya untuk Solandra! Hanya dia yang boleh berada di sana!

***

Dan Paskal menepati janjinya. Dia tidak pernah menikah lagi. Bahkan tidak pernah bergaul intim dengan seorang wanita pun.

Hidupnya hanya diisinya dengan pekerjaan. Dan karena dia tidak mau lagi menjadi dokter setelah gagal menyembuhkan istrinya, dia bekerja di perusahaan ayahnya. Sekalian membayar utang.

Mula-mula pekerjaannya memang amburadul

sampai ayahnya merugi beberapa ratus juta. Ayahnya sudah berpikir-pikir untuk memecatnya daripada perusahaannya bangkrut. Tetapi hanya sebulan sebelum ayahnya memecatnya, Paskal berhasil memulihkan dirinya.

Pekerjaannya mulai membaik sehingga ayahnya berniat memberinya kesempatan beberapa bulan lagi.

"Rasanya memang hanya pekerjaan yang dapat menyembuhkannya," kata Agusti ketika menerima laporan stafnya. "Cuma dengan bekerja dia dapat melupakan almarhum istrinya."

"Papa keliru kalau mengira dia dapat melupakan Solandra," keluh Paulin lirih. "Nggak gila saja sudah bagus, Pa."

"Kamu tidak punya teman wanita yang dapat kamu kenalkan pada abangmu, Lin?"

"Boro-boro teman wanita, Pa," gerutu Paulin pahit. "Papa jangan mimpi deh."

"Tapi sampai kapan Paskal mau begini terus?"

"Sudah nasibnya kali, Pa. Kita pasrah sajalah."

"Di dunia ini perempuan bukan cuma satu, Lin!"

"Tahu, Pa! Tapi perempuan yang dicintai Paskal justru sudah nggak ada di dunia!"

"Lalu bagaimana kita bisa menolongnya?"

Paulin tidak tahu. Prita juga tidak. Tidak ada yang tahu. Bahkan ayah mereka yang pintar itu pun tidak tahu. Tidak ada yang dapat mengubah Paskal. Tidak ada yang dapat membuatnya melupakan Solandra.

Setiap malam dia masih merindukannya. Membayangkannya. Memimpikannya.

Setiap pagi dia masih bangun dengan kepala pusing. Dengan lesu. Tidak bergairah.

Setahun telah berlalu ketika akhirnya Solandra singgah dalam mimpinya. Tetapi kehadirannya hanya memuaskan sebagian kerinduan Paskal karena dia dapat melihat istrinya lagi.

Dia tidak dapat menyentuh Solandra. Tidak dapat menciumnya. Tidak dapat menggaulinya. Bahkan tidak dapat mengajaknya ngobrol.

Solandra sudah berbeda. Dia seperti berada di dunia lain. Bisa dilihat. Tapi tak dapat disentuh.

Pada akhir tahun yang kedua, Solandra semakin kerap datang dalam mimpinya. Hampir setiap malam. Tetapi tidak ada yang dikatakannya walaupun tatapannya seperti ingin mengatakan sesuatu. Paskal kenal sekali tatapan

almarhum istrinya. Kalau Solandra memandangnya seperti itu, biasanya ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Setiap kali terjaga dari mimpinya Paskal selalu memikirkan apa artinya pertemuannya dengan Solandra tadi. Mengapa Solandra tidak berkata apa-apa? Benarkah dia sudah sampai di Taman Firdaus? Benarkah ada surga? Benarkah ada Tuhan?

Mengapa tatapan Solandra tampaknya begitu sedih? Apa yang ingin diungkapkannya?

Sedihkah dia melihat keadaan Paskal?

Tetapi aku harus bagaimana, keluh Paskal getir. Tak ada kegembiraan lagi di dunia untukku, Andra! Tanpa kamu, yang ada dalam hidupku sekarang cuma penderitaan! Lebih baik ajak aku ke sana. Bawa aku bersamamu!

***

"Pekerjaanmu mulai bagus," kata ayahnya empat tahun kemudian. Dia orang yang pelit dengan pujian. Tetapi melihat hasil kerja anaknya, dia tidak dapat mencegah mulutnya lagi untuk memuji. "Papa bangga padamu. Ingin memberikan penghargaan untuk prestasimu."

"Simpan saja hadiahnya, Pa," sahut Paskal datar. "Buat nyicil utang Paskal."

"Kamu tidak mau menerima hadiah dari Papa?"

"Tidak."

Agusti Prakoso mengerutkan dahinya. Makin khawatir melihat sikap anaknya. Mengapa seperti tidak ada hal yang dapat membuat Paskal gembira? Bahkan pujian ayahnya dianggapnya angin lalu saja! Padahal dalam hidupnya, berapa kali ayahnya sempat memuji?

"Sudah boleh pergi, Pa?" tanya Paskal jemu. "Masih banyak kerjaan."

"Tidak kamu tanya dulu apa hadiahnya?"

"Tidak ada lagi yang dapat menggembirakan saya."

"Juga kalau hadiahnya tiket ke Las Vegas dan uang buat berjudi di sana?"

Las Vegas! Tempat terakhir yang dikunjunginya bersama Solandra! Tempat yang menyimpan begitu banyak kenangan!

Tentu saja Paskal mau ke sana. Tetapi hanya bersama Solandra. Dan bukan untuk berjudi!

Bukan karena sekarang dia takut malaikat mencatat dosanya. Tapi karena judi sudah tidak dapat memuaskan dirinya lagi.

Lagi pula dia sudah berjanji ketika Solandra sakit, dia tidak akan menyentuh permainan itu lagi. Paskal tidak mau membuat Solandra sedih. Dari tempatnya yang tinggi di atas sana. kalau benar ada surga di atas langit sana, Solandra pasti sedih kalau melihat Paskal berjudi lagi.

Jadi persetan dengan tawaran ayahnya!

Papa tahu sekali kegemarannya. Ingin menyenangkan hatinya dengan memberikan hadiah itu. Tapi Papa tidak tahu, semua sudah berubah. Sekarang, tak ada lagi yang dapat menyenangkan hatinya. Karena sebenarnya dia sudah mati.

"Sudah saatnya kamu mengubah hidupmu," ayahnya mencoba menasihati. Agusti cemas sekali melihat kondisi anaknya. Dalam usia empat puluh dua tahun, dia seperti sudah tiga kali mati. Tidak ada sinar secuil pun di wajahnya. Wajah itu selalu muram. Matanya redup. Dan senyum hampir tidak pernah hadir lagi di bibirnya. Mau jadi apa dia? Mayat hidup? "Hidup ini begitu indah. Sayang kalau disia-siakan."

Ya, hidup ini memang indah. Tapi selama Solandra berada di sampingnya. Sesudah dia pergi, hidup ini seperti neraka!

"Ambil cuti. Pergilah berlibur. Manjakan dirimu. Kamu punya segalanya."

Kecuali satu. Solandra. Dan itu yang utama! Itu yang terpenting! Tanpa Solandra, hidupnya tidak berarti lagi!

"Sumbangkan saja hadiah Papa ke rumah yatim-piatu, Pa," cetus Paskal tawar. "Barangkali di sana masih ada kegembiraan."

Dan Papa bisa meringankan dosa!

"Benarkah tidak ada lagi yang dapat Papa perbuat untuk menyenangkan hatimu?" keluh Agusti Prakoso sedih.

Hanya kalau Papa dapat menghidupkan Solandra kembali! Dan membawanya kepada saya!

"Papa tahu kamu sangat mencintai istrimu. Tapi Solandra sudah empat tahun meninggal. Kamu sudah harus mulai melupakannya dan mencari penggantinya."

Kalau saja semuanya semudah itu, Pa! Tapi sampai kapan pun saya tidak dapat melupakan Solandra. Karena dia belahan jiwa saya. Dia berada dalam hati saya. Jantung saya. Mata saya. Kepala saya. Napas saya!

Kalau saya mengusirnya dari sana, saya ikut mati!

Bab XV

DI bibir tebing terjal di Grand Canyon of Colorado, Paskal tegak tepekur mengawasi kebesaran alam. Tapi kali ini dia mengaguminya seorang diri. Tak ada lagi wanita yang sangat dikasihinya. Yang biasanya tegak di sisinya dengan pinggangnya yang ramping dalam rengkuhan lengannya.

Tak ada wanita cantik yang sangat dikaguminya. Yang menguasai segenap cinta yang dimilikinya. Yang kehadirannya membuat hidupnya terasa indah.

Kali ini dia tegak seorang diri di sini. Dengan nostalgia yang sangat menyakitkan.

"Aku merasa berdiri di batas antara bumi dan langit, Mas," gumam Solandra ketika terakhir kalinya dia berada di tempat ini. Matanya memandang jauh ke jurang terjal di bawah sana. Sinar matahari memantulkan aneka warna bebatuan. Ungu. Cokelat. Merah. "Jika Tuhan bisa menciptakan keindahan yang begini memukau di bumi, Dia pasti memiliki Taman Firdaus yang lebih indah lagi di surga."

Hari ini adalah hari ulang tahun pernikahan mereka yang kedua puluh. Paskal pernah berjanji untuk membawa istrinya kemari lagi. Paskal tidak ingin mengingkari janjinya. Lebih-lebih janji pada wanita yang sangat dicintainya.

"Mas janji kita akan ke sini lagi pada hari ulang tahun perkawinan kita yang kedua puluh?" terngiang kembali di telinga Paskal pertanyaan Solandra. Diucapkannya dengan manja ketika mereka sedang menikmati hotdog berdua di kedai cepat saji, dalam perjalanan dengan bus dari Las Vegas ke Los Angeles sepuluh tahun yang lalu.

Paskal bukan hanya ingin menepati janjinya. Pada hari istimewa ini, dia memang ingin berada di sini. Di tempat yang paling disukai Solandra. Di tempat yang menyimpan begitu banyak kenangan indah. Di tempat Paskal ingin mengenang istrinya.

Sudah sepuluh tahun berlalu. Tapi kata-kata Solandra masih terngiang jelas di telinga Paskal. Dia masih bisa membayangkan mereka tegak

di sini. Paskal malah masih bisa mengenang dengan jelas harumnya parfum istrinya ketika dia merangkul tubuh Solandra dari belakang.

Paskal begitu merindukan Solandra. Dia ingin bisa memeluk tubuhnya lagi. Mencium bibirnya lagi. Membelai rambutnya lagi.

"*Aku ingin menikmati saat-saat seperti ini sepuluh tahun lagi, Mas.*" Suara Solandra seperti berembus di telinga Paskal. Padahal tidak ada angin. Tidak ada kabut. Tidak ada apa-apa. Tetapi mengapa dia seperti mendengar suara Solandra?

Ada di sinikah dia sekarang? Mengapa aku tak dapat melihatnya?

Datanglah, Andra, pinta Paskal lirih. Temani suamimu. Muncullah sekali saja. Supaya dapat kurengkuh tubuhmu. Kubenamkan dalam pelukanku....

Tetapi Solandra tidak muncul. Dia tidak datang. Bayangannya pun tidak. Bahkan suaranya yang lembut itu tidak berembus lagi. Semuanya hening. Semua sunyi.

Sia-sia Paskal menunggu. Sia-sia dia berpanas-panas di sana. Tak ada Solandra. Tak ada istrinya yang cantik. Yang sangat dicintainya. Bahkan sesudah tujuh tahun berlalu, cinta itu tak lekang juga. Cintanya masih tetap seperti dulu. Seutuh dulu. Cinta yang abadi. Yang tak tergantikan.

Paskal masih menunggu beberapa saat lagi sampai dia yakin, Solandra tidak datang.

Solandra sangat mengagumi tempat ini. Dia senang tegak di sini. Di antara langit dan bumi. Tapi sekarang dia memilih tempat yang lebih indah.

Taman Firdaus, katanya.

Begitu betahkah dia di sana sampai tak mau datang menjenguk suaminya?

Atau... dia tidak bisa datang? Dia ingin. Tapi tak mampu!

***

Paskal pulang dengan kecewa ke hotelnya. Hotel yang terakhir ditempatinya bersama Solandra.

Senja sudah turun di Las Vegas. Tetapi panasnya masih tetap seperti di padang pasir. Membuat Paskal ingin buru-buru masuk ke hotelnya.

Dia melewati lobi hotelnya yang luas. Yang dipenuhi mesin-mesin dan meja judi. Tetapi

gemerincing uang logam tidak memikat hatinya lagi. Tumpukan *chips* tidak menantang semangat judinya lagi. Dia lewat saja dengan lesu. Menoleh saja tidak.

Meskipun haus, *ice coffee* tidak memancing seleranya lagi. *Come Back to Sorrento* yang membuai lembut malah menambah pedih luka di hatinya.

Dia langsung menuju ke kamarnya. Kamar yang sepi. Kamar yang kosong menyiksa....

Paskal membuka pintu kamarnya tanpa mengharapkan sambutan. Dia mengira akan mengendus udara kamarnya yang sejuk tapi kosong.

Tetapi begitu pintu terbuka, yang membelai hidungnya justru aroma parfum yang sudah sangat dikenalnya. Aroma yang selalu membuatnya mabuk kepayang. Campuran harum melati yang lembut dan aroma sitrus yang menggoda.

Dan Paskal belum sempat menutup pintu ketika makhluk yang amat memesona itu muncul begitu saja entah dari mana.

"Hai," sapanya lembut mendayu bagai angin berembus.

Paskal membuka matanya lebar-lebar. Hampir tidak memercayai penglihatannya sendiri.

Wanita cantik itu tegak di hadapannya bagai bidadari yang turun dari kahyangan. Rambutnya yang hitam lurus tergerai bebas sedikit melewati bahunya yang terbuka. Gaunnya yang berwarna hijau melon dengan *keyhole front* dan *halter neck* memamerkan bahunya yang putih mulus mengundang belaian. Sementara sabuk hitam yang melilit pinggangnya yang ramping semakin membius Paskal. Membuatnya sampai lupa menutup pintu.

"Andra!" desah Paskal hampir tercekik.

Solandra menyunggingkan seuntai senyum manis yang memabukkan. Dia memutar tubuhnya di depan suaminya. Membuat kerinduan Paskal semakin menggelegak tak tertahankan.

"Bagaimana?" Senyum Solandra begitu menggoda. "Bagus nggak bajunya?"

Pertanyaan yang sama! Benarkah ini peristiwa nyata? Atau cuma halusinasinya semata-mata?

Dia begitu mendambakan istrinya sampai khayalan itu muncul dari alam bawah sadarnya, menembus ke alam nyata?

Tetapi halusinasi atau bukan, Paskal tidak

hendak melepaskannya lagi. Dia tidak mau kehilangan Solandra lagi!

Diraihnya istrinya dengan penuh kerinduan ke dalam pelukannya. Dikecupnya bahunya yang terbuka dengan mesra. Ketika bibirnya mulai merambah ke leher dan tangannya mulai melepaskan gaun istrinya, Solandra menggeliat manja sambil tertawa lembut.

"Percuma beli baju hampir tiga ratus dolar! Dilihat saja enggak!"

"Kamu datang, Andra," desah Paskal penuh kerinduan. Tidak memedulikan kelakar istrinya. Tidak memedulikan benarkah Solandra yang berada dalam pelukannya. "Akhirnya kita bertemu lagi!"

Didekapnya Solandra erat-erat. Diciuminya rambutnya. Wajahnya. Bibirnya. Lehernya. Dadanya.

"Jangan pernah meninggalkanku lagi," pinta Paskal sambil membelai rambut istrinya. Rambut yang dikaguminya. Rambut yang memancarkan harum semerbak. "Jangan pergi, Andra!"

***

Mula-mula Paskal tidak tahu dia bermimpi, berkhayal, atau benar-benar berada di alam nyata.

Semuanya terasa begitu nyata. Bukan halusinasi. Bukan mimpi.

Dia seperti memeluk Solandra. Menciuminya. Membelainya.

Solandra benar-benar datang ke kamarnya. Tersenyum. Bicara. Tertawa.

Sudah gilakah aku? pikir Paskal ketika semuanya telah berakhir dan dia menemukan dirinya tergolek seorang diri di atas ranjang dalam kamarnya yang sepi.

Tapi kalau menjadi gila memberikan kenikmatan yang demikian dirindukannya, rasanya dia rela gila! Kalau dengan menjadi gila dia dapat bertemu kembali dengan Solandra, apa ruginya menjadi orang gila?

Sayangnya kegilaan semacam itu tak dapat diulanginya lagi. Berapa hari pun dia menunggu di sana, dia tak pernah lagi mengalami sensasi seperti itu.

Solandra tidak pernah muncul lagi. Sia-sia Paskal menunggu. Sia-sia dia memohon.

Akhirnya dengan putus asa dia pulang ke Jakarta. Menyimpan barang-barangnya di

rumah. Mengabari adiknya dia sudah pulang. Lalu dia langsung ke kuburan. Bersimpuh di depan makam istrinya. Memandang getir nisan Solandra.

"Aku rindu, Sayang," bisiknya sambil menabur bunga. "Kapan kita bisa bertemu lagi?"

Sehari-semalam Paskal bersimpuh di sana. Sampai ayah dan adiknya datang menjemputnya setelah mencarinya ke sana kemari.

"Rasanya sudah saatnya kita bawa dia ke psikiater, Pa," cetus Paulin iba. Tidak sampai hati melihat keadaan abangnya.

"Tidak," sahut ayahnya tegas. "Paskal tidak gila. Dia kuat. Kalau dia lemah, dia sudah gila sejak tujuh tahun yang lalu. Ketika Solandra meninggalkannya."

"Bukan cuma orang gila yang memerlukan psikiater, Pa," keluh Paulin pahit.

Akhirnya Agusti mengalah. Dan mengantarkan anaknya ke seorang dokter kenalannya. Dokter itu mengonsultasikan Paskal kepada seorang psikiater.

***

Dokter Rosa Andolini tampil secantik namanya. Meskipun usianya sudah empat puluh satu tahun, tidak seorang pun dapat membantah, dia masih sangat menarik. Pakaiannya rapi. Rambutnya tertata dengan baik. *Makeup*-nya pun pas. Tidak berlebihan. Sesuai dengan umurnya. Sesuai pula dengan profesinya.

Dan karena dia seorang dokter jiwa, pasiennya dari kalangan atas pula, dia tidak perlu berlelah-lelah memeriksa pasien. Dia hanya perlu mengajak mereka bicara.

Tetapi jangan kaget kalau berbicara dengan dia selama dua puluh menit dikenakan biaya konsultasi sebesar dua ratus lima puluh ribu.

Mula-mula Paskal juga menganggap kedatangannya ke sana hanya buang-buang waktu dan uang saja. Apa yang diharapkannya dari dokter wanita itu?

Andolini tidak dapat menyembuhkan jiwanya bagaimanapun pandainya dia. Dokter itu juga tidak dapat melenyapkan kesedihannya betapa pintarnya pun dia bicara. Dan yang paling penting, dia tidak dapat menghadirkan Solandra! Tidak di kamar praktiknya. Tidak juga di kamar tidur Paskal.

Jadi buat apa dia kemari seminggu dua kali?

Mula-mula Paskal memang hanya ingin mengikuti kehendak ayahnya. Karena dia sudah malas membantah. Malas berdebat. Pulang dari Las Vegas dia memang sudah seperti patung bernyawa. Kalau tidak disuruh makan, tidak makan. Kalau disuruh ke dokter, dia berangkat ke sana tanpa membantah.

Tetapi lama-kelamaan, dia merasa betah juga mengobrol dengan Dokter Andolini. Dia bukan hanya sabar. Siap mendengarkan seluruh keluhan pasiennya. Termasuk kemarahan Paskal terhadap nasib buruk yang menimpa istrinya. Kesedihannya karena kehilangan wanita yang sangat dicintainya. Sampai keraguannya atas kemungkinan adanya hidup yang kedua. Kehidupan setelah kematian.

"Solandra hadir kembali dalam hidupku. Aku bisa memeluknya. Menciumnya. Aku melihat senyumnya. Mendengar tawanya. Tidak. Itu bukan mimpi! Bukan halusinasi! Dia sungguh-sungguh datang kembali!"

Kelebihan Dokter Andolini bukan hanya kesabarannya mendengarkan. Tapi juga kemahirannya mengikuti arus emosi pasiennya.

Dia tidak membantah pendapat Paskal. Tidak menyela kata-katanya. Tidak menganggap penumpahan perasaannya itu omong kosong belaka.

Dan yang paling penting, Dokter Andolini tidak menganggap pasiennya gila. Sakit jiwa. Ngawur.

"Aku ingin mengulanginya lagi, Dokter. Aku ingin melihatnya kembali. Aku sudah mencoba minum obat-obat psikotogenik untuk menimbulkan halusinasi. Tapi Solandra tidak datang dalam halusinasiku."

"Saya mengerti," sahut Dokter Andolini ramah. Simpatik. Penuh pengertian. Dia selalu menempatkan dirinya di pihak pasiennya. Bukan di seberangnya.

Bukan rahasia lagi kalau hampir setiap pasiennya merasa begitu tergantung padanya setelah terapi mereka berakhir. Pada setiap akhir sesi, mereka merasa lebih lega. Dan ingin datang lagi untuk sesi berikutnya.

Dokter Andolini hampir tidak pernah memberikan obat kepada pasiennya. Apalagi kepada pasien yang dokter seperti Paskal. Yang dilakukannya hanya psikoterapi. Dan setelah enam kali bertemu muka, Paskal merasa gelombang emosinya mulai membaik.

Dia sudah bisa bekerja kembali. Sudah kem-

bali ke rutinitas kehidupannya seperti sebelum berangkat ke Las Vegas bulan lalu.

Memang masih tetap hidup yang kosong. Tandus. Gersang. Tapi paling tidak, dia tidak gila. Atau tidak ingin menjadi gila. Hanya karena dia ingin bertemu lagi dengan Solandra.

"Terima kasih telah menyeimbangkan kembali emosi saya, Dok," kata Paskal sore itu di kamar praktik Dokter Andolini yang luas dan sejuk.

Tidak seperti kamar praktik dokter pada umumnya, ruang praktik itu lebih mirip ruang tamu yang asri dan menyenangkan. Tidak ada bau obat suntik yang membuat perasaan pasien menjadi tegang. Atau bau lisol yang menyebabkan hidung mendengus.

Pengharum ruangan beraroma pinus, dikombinasi dengan hijaunya daun-daun *wave of love* yang panjang melengkung menyejukkan mata, tampil begitu dominan di ruangan itu.

Tidak ada buku yang bertumpuk-tumpuk menyesakkan napas. Tidak ada majalah yang berserakan merusak pemandangan. Semua bukunya tertata rapi di rak buku. Majalah disusun rapi seperti di perpustakaan.

Bukan itu saja. Jika haus tiba-tiba mengganggu di tengah-tengah sesi, minuman dapat diambil seenaknya di bar kecil atau di lemari es di sudut ruangan.

Musik lembut mengalun merdu dari perangkat CD. Sementara TV plasma yang tergantung di dinding menampilkan gambar-gambar indah laksana lukisan. Semuanya menyebabkan pasien yang berada di ruangan itu merasa santai.

Biasanya mereka duduk di sofa panjang berjok kulit lembut dengan warna pastel yang nyaman. Sementara Dokter Andolini sendiri duduk agak jauh di kursi putarnya. Tempat dia bisa mengawasi pasiennya dengan baik tanpa pasien itu sendiri merasa diawasi.

"Apa arti kata-kata ini?" Dokter Andolini tersenyum manis. Senyum yang selalu menyejukkan hati pasien-pasiennya. Membuat mereka tidak merasa rugi mengeluarkan uang hanya supaya bisa ngobrol dengan dokter itu. "Tidak ada pertemuan berikutnya? Anda sudah merasa sembuh?"

Paskal membalas senyum dokter itu dengan menyunggingkan seuntai senyum pahit.

"Saya tidak dapat sembuh kecuali dapat bertemu lagi dengan istri saya."

"Sejak semula saya yakin Anda tidak sakit, Dokter Paskal. Anda hanya terobsesi untuk bertemu lagi dengan istri Anda."

"Terima kasih atas pengertian Anda. Saya juga berterima kasih karena sejak semula Anda tidak menganggap saya gila."

Ketika Paskal bangkit sambil mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan dokter itu, Rosa Andolini melakukan sesuatu yang tidak disangka-sangka. Dia bangun dari kursinya. Dan menampar pipi Paskal sekuat-kuatnya.

Paskal terjajar mundur saking kagetnya. Mukanya terasa pedih. Tapi rasa terkejutnya membuat dia hampir tidak memedulikan rasa sakitnya.

"Apa arti tamparan ini?" tanyanya bingung sambil mengelus pipinya. "Salah satu cara pengobatan baru di bidang psikiatri?"

"Supaya Anda merasa sakit," sahut Dokter Andolini tenang. "Dan supaya Anda tahu, bukan hanya Anda yang pernah merasa sakit. Banyak orang yang kehilangan orang yang mereka cintai. Mereka sakit. Tapi mereka berangsur sembuh. Waktu akan menyembuhkan luka mereka."

"Pernyataan ini untuk pasien saja, atau juga untuk dokternya?" tanya Paskal pahit.

"Ternyata saya memang berhadapan dengan seorang dokter," senyum kagum bermain di bibir Dokter Andolini. "Rupanya selama saya memeriksa Anda, Anda juga menganalisis saya."

"Anda juga pernah kehilangan, Dokter? Pernah merasa sakit seperti saya?"

"Tiga belas tahun yang lalu, suami saya tewas dalam kecelakaan pesawat terbang."

"Anda pasti sangat kehilangan."

"Tapi saya tidak luluh dalam kesedihan seperti Anda. Setelah gagal bunuh diri, saya malah memutuskan untuk masuk psikiatri."

"Mungkin suatu saat nanti Anda mau menceritakan kisah Anda pada saya."

"Kenapa tidak sekarang saja?" tantang Dokter Andolini tegas.

Tantangan itu membuat Paskal tertegun. Sekejap dia hanya menatap dokter itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

***

Dokter Rosa Andolini mengajak Paskal makan malam di sebuah restoran tua di daerah Menteng.

"Di sini dulu Anda biasa makan malam

dengan suami Anda," cetus Paskal ketika pesanan makanan mereka datang.

"Tidak," sahut Rosa Andolini sambil menyunggingkan seuntai senyum getir. "Kami tidak pernah makan di sini. Kecuali pada malam terakhir sebelum dia berangkat."

"Sesudah itu, Anda pernah makan di sini lagi?"

Rosa menggeleng.

"Baru malam ini."

"Kalau begitu, saya merasa diistimewakan."

Bagi Rosa Andolini, Paskal memang pasien istimewa. Dalam enam kali pertemuan, dia sudah merasa dekat dengan pasien yang satu ini. Bukan hanya karena mereka sama-sama dokter, tapi juga karena kisah cinta mereka yang sama-sama berakhir tragis.

"Ketika Bambang pergi, saya sedang hamil enam bulan," kata Rosa tanpa ditanya. "Anak yang begitu kami dambakan dalam tiga tahun perkawinan kami."

"Sebelum Solandra pergi, dia ingin sekali memberikan seorang anak kepada saya. Tapi harapannya itu tak pernah kesampaian. Anda lebih beruntung dari saya, Dok. Karena ada yang ditinggalkan suami Anda untuk Anda."

"Bagaimana kalau malam ini kita buat perjanjian?"

"Perjanjian apa? Maaf. Saya orang yang tidak pandai menepati janji."

"Saya rasa Anda justru orang yang bersedia mati untuk mempertahankan janji Anda."

"Janji apa yang akan kita buat malam ini? Saya harap bukan pertemuan untuk terapi berikutnya."

Rosa Andolini tersenyum manis. Matanya bersinar menggoda. Tapi Paskal tidak tergugah. Mata itu bukan mata Solandra. Bukan mata yang dikaguminya. Bukan mata yang dipujanya.

"Tidak perlu. Anda sudah sembuh."

"Jadi?"

"Karena Anda bukan pasien saya lagi, tolong jangan panggil saya Dokter."

Sesaat Paskal tertegun. Lalu seuntai senyum merekah di bibirnya.

Alangkah tampannya dia, pikir Rosa kagum. Seandainya saja senyumnya tidak sepahit itu.

"Panggil saya Rosa. Oke? Sekarang kita kolega. Hubungan kita bukan hubungan dokter-pasien lagi."

"Oke," Paskal mengangguk. "Tapi sudah lama saya bukan dokter lagi."

"Saya tidak peduli. Kita sama-sama membutuhkan seorang teman. Karena kita punya garis nasib yang hampir sama. Ditinggal oleh orang yang kita cintai."

Sejak makan malam itu, sebenarnya Rosa Andolini sudah membuka lebar-lebar pintu hatinya. Sayangnya, Paskal tidak pernah mengambil peluang yang disodorkan.

Dia tidak menolak diajak makan malam. Tidak menolak diminta menemani menghadiri seminar. Tetapi ketika Rosa Andolini menghendaki peningkatan hubungan mereka, Paskal menolak.

Padahal setelah minum dua cawan anggur sesudah makan malam di hotel berbintang lima itu, mereka sama-sama merasa terbuai. Hangatnya alkohol bukan hanya meningkatkan libido, sekaligus membuat mereka lebih terbuka

Paskal mengerti sekali apa yang diinginkan Rosa saat ini. Bukan hanya matanya saja yang memancarkan keinginan itu. Bahasa tubuhnya pun menyatakan demikian.

Tetapi Paskal tidak ingin melayaninya. Dia memilih mengantarkan Rosa pulang daripada berkencan di kamar hotel.

"Maafkan saya," gumam Paskal dalam mobil ketika keheningan menyelimuti suasana. Dia tahu sekali mengapa Rosa mendadak jadi bisu. Dia pasti sangat kecewa. "Saya belum dapat melakukannya."

"Belum dapat atau tidak mau?" cetus Rosa dingin.

"Saya belum dapat melupakan Solandra."

"Tapi suatu hari kamu harus bisa melupakannya."

Bagaimana aku bisa melupakan desah napasku sendiri, keluh Paskal getir. Solandra membayangiku ke mana pun aku pergi! Bahkan di balik kecantikanmu, Rosa, aku masih melihat Solandra! Masih membayangkan wajahnya. Tatapan matanya. Senyumnya.

Menghirup aroma parfummu mengingatkan aku pada harumnya tubuh istriku. Harumnya rambutnya. Lipstiknya. Bagaimana aku bisa melupakannya? Bagaimana aku bisa menggeser Solandra, menggantinya dengan perempuan lain, siapa pun dia?

Paskal tidak pernah datang lagi ke kamar praktik Dokter Rosa Andolini. Beberapa kali Rosa mencoba menghubunginya. Tetapi Paskal selalu menghindar.

"Apa sih kurangnya dokter itu?" gerutu Paulin, yang sudah merasa gerah melihat dinginnya reaksi abangnya terhadap wanita.

Dia tahu sekali sudah berapa kali Dokter Andolini menelepon Paskal. Di rumah. Di kantor. Di ponsel. Tetapi Paskal tidak mau melayaninya.

"Nggak ada," sahut Paskal acuh tak acuh.

"Lalu kenapa ditolak? Sampai kapan kamu mau begini terus?"

"Sejak kapan itu jadi urusanmu?"

"Aku khawatir melihat keadaanmu, Paskal!"

"Seharusnya kamu khawatir sejak tujuh tahun yang lalu!"

"Kami semua memang khawatir," gerutu Paulin gemas. "Kamu yang tidak peduli!"

"Tidak usah khawatir. Aku tidak apa-apa. Dokter Andolini juga bilang aku sudah sembuh. Tidak usah datang ke tempat praktiknya lagi."

"Kamu jangan berlagak bodoh, Paskal! Kamu bukan nggak tahu kan dokter itu naksir kamu?"

"Bukan urusanmu."

"Kamu tidak tertarik padanya?"

"Tidak termasuk hal yang harus kulaporkan pada atasan, kan?"

"Serius, Paskal! Kami semua berharap kamu jadi manusia lagi! Bukan mayat hidup seperti tujuh tahun terakhir ini!"

"Tapi mayat hidup ini tidak merugikan perusahaan, kan? Atau kamu ingin aku di-PHK?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan!" Paulin hampir menjerit saking gemasnya. "Kami ingin kamu hidup normal lagi! Punya istri. Punya anak kalau bisa. Punya kehidupan. Punya masa depan...."

"Terima kasih, Paulin," suara Paskal melunak. "Aku tahu apa yang harus kulakukan."

"Jangan sia-siakan kesempatanmu, Paskal. Dokter Andolini pasangan yang cocok untukmu. Dia memahami dirimu. Mengerti kesulitanmu. Dapat merasakan penderitaanmu. Kamu mau tunggu yang seperti apa lagi?"

"Yang seperti Solandra," sahut Paskal mantap.

Sesudah itu Paulin tidak mampu membuka mulutnya lagi. Dia kesal. Sekaligus iba pada kakaknya.

***

Sepeninggal Solandra, Paskal memang tidak memberikan kesempatan kepada perempuan

mana pun untuk masuk dalam hidupnya. Tidak Dokter Rosa Andolini. Tidak juga Sania.

Pada hari kematian Solandra yang kesepuluh, Paskal malah pergi ke rumah mertuanya di Surabaya. Bukan menunggu Sania di kantin tua di kampusnya.

Di dalam pesawat yang menerbangkannya ke Surabaya, pikirannya melayang sekejap ke Jakarta. Sudah tibakah Sania di sana? Sedang menunggu dengan sia-siakah dia di kantin kampus mereka?

Kasihan. Dia pasti sangat kecewa.

Tapi hidup memang kejam. Tak ada orang yang tak pernah kecewa.

Dan tak ada yang dapat Paskal lakukan untuk menolongnya. Karena Paskal tidak mau bersandiwara. Berpura-pura mencintai Sania hanya supaya dia tidak kecewa.

Maafkan aku, San, desah Paskal pedih. Aku masih belum dapat melupakan Solandra. Belum dapat menggantinya dengan dirimu. Karena dia masih bertakhta di hatiku. Tak ada tempat kosong untukmu.

Pada saat yang sama, di kantin sebuah universitas di Jakarta, Sania sedang mengusap air matanya dengan kecewa.

Kantin itu sudah berubah. Tak ada lagi kantin tua yang membangkitkan kenangan-kenangannya semasa mahasiswa. Nostalgia persahabatannya dengan Paskal. Kantin itu sudah lenyap. Berganti dengan kantin baru yang tidak dikenalnya.

Tetapi kekecewaan Sania bukan hanya karena tidak ada lagi yang dikenalnya di sana. Tetapi juga karena dia tidak menemukan pria yang dicarinya.

Paskal tidak muncul. Sia-sia Sania duduk lima jam lebih di sana. Sampai pemilik kantin itu merasa heran.

Apa yang ditunggu wanita separo baya ini? Seorang teman lama? Bekas pacar?

Mukanya tampak demikian sedih dan kecewa. Tidak datangkah orang yang dinantikannya?

Orang itu pasti bekas pacarnya waktu kuliah dulu. Kalau tidak, masa parasnya begitu muram?

Cinta, desah pemilik kantin itu dalam hati. Indah, sekaligus menyakitkan!

Lihat bagaimana sikapnya waktu membayar minumannya. Lihat bagaimana cara dia melangkah. Tertatih-tatih seperti mengidap penyakit kronis.

Sebelum meninggalkan kantin dia masih menoleh sekali lagi. Berpikir sebentar. Seperti mempertimbangkan mau menunggu lagi atau tidak. Akhirnya dia melangkah ke luar dengan paras muram.

Sania memang masih ragu. Tidak datangkah Paskal? Mungkinkah dia lupa? Siapa tahu dia baru ingat nanti malam. Mungkin dia terlalu sibuk.

Daripada harus kembali dengan sia-sia ke Melbourne, Sania memutuskan untuk pergi ke rumah Paskal. Bahkan juga ke kantornya kalau perlu. Ke mana saja. Asal dia dapat menemui lelaki itu.

Tetapi jawaban yang diperolehnya membuat Sania lemas.

Paskal tidak ada di rumah. Tidak ada di kantor. Pembantunya tidak tahu ke mana dia pergi. Adiknya mungkin tahu, tetapi tidak mau mengatakannya.

Akhirnya Sania terpaksa pulang dengan sia-sia. Penantiannya selama sepuluh tahun tidak membuahkan hasil. Rupanya Paskal tetap belum dapat melupakan Solandra. Sampai kapan pun.

Bab XVI

SETELAH menghadiri perayaan ulang tahun ayahnya yang ketujuh puluh tujuh, Paskal langsung berangkat ke Surabaya. Dia menerima sms, ibu Solandra sakit. Dan Elena mengharapkan kedatangannya.

Dia tidak dapat memenuhi janjinya untuk menemui rekan bisnisnya di Tours. Penyakit jantungnya mendadak kambuh. Dokter melarangnya melakukan aktivitas apa pun. Jadi terpaksa untuk pertama kalinya dia minta tolong pada Paskal.

"Pertemuan ini sangat penting," katanya ketika Paskal menjenguknya di rumah sakit. "Penting untuk kelanjutan bisnis Mama."

"Tentu," Paskal menggenggam tangan mertuanya sambil tersenyum lembut. "Kalau tidak, mana pernah Mama minta tolong pada saya?"

Sudah empat belas tahun Elena Mandagie kehilangan anak kesayangannya. Selama itu, Paskal dengan rajin mengunjunginya setiap enam bulan. Tetapi Elena belum pernah sekali pun minta bantuan menantunya.

"Kata Solandra, kamu tidak menyukai bisnis pakaian."

"Sekarang saya berkecimpung dalam bisnis pakaian jadi juga, Ma. Tidak sia-sia Andra mengajak saya ke toko Mama saat terakhir kami mengunjungi Mama di Surabaya."

"Syukurlah kalau begitu," ibu Solandra menghela napas berat. Matanya yang redup menerawang jauh seperti mengenang pertemuannya yang terakhir dengan putrinya. "Supaya Mama punya penerus untuk melanjutkan bisnis ini jika Mama sudah tidak ada."

"Mama jangan ngomong begitu ah."

"Mama serius, Pas. Mama ingin mewariskan bisnis ini padamu."

"Mama tidak takut perusahaan yang sudah Mama bina dari muda ini bangkrut di tangan saya?" Paskal mencoba bergurau untuk mencairkan suasana. "Mama kan tahu kualitas saya."

"Justru karena Mama tahu kualitasmu. Ayahmu sudah beberapa kali menyampaikan kemajuanmu. Mama bangga mendengarnya."

Paskal tersentak kaget. Ditatapnya ibu Solandra dengan tatapan tidak percaya.

"Papa menelepon Mama?"

"Malah sudah dua kali datang kemari."

"O ya?" Paskal tertegun bingung.

"Mama sudah memaafkannya," desah ibu Solandra lirih.

"Kapan, Ma?" desak Paskal tidak percaya. "Kapan Mama memaafkan ayah saya?"

"Di pemakaman Solandra. Empat belas tahun yang lalu. Ketika dia datang menyalami Mama. Ketika melihat air mata yang menggenangi matanya, Mama tahu saat itu dia tidak bersandiwara. Dia benar-benar menyesal."

Paskal tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Jadi kepergian Solandra ternyata tidak sia-sia. Dia sudah berhasil mendamaikan orangtua mereka!

***

Tours terletak tiga ratus kilometer di selatan Paris. Terletak di daerah yang disebut Château Country, di lembah Loire yang permai. Dan

seperti namanya. di area itu terdapat berbagai *château* yang indah-indah dan bersejarah, seperti Chenonceaux, Amboise. Cheverny, Chambord, dan masih banyak lagi

Tetapi sepeninggal Solandra, Paskal seperti kehilangan seluruh gairahnya untuk bertualang menyusuri perjalanan sejarah. Kehilangan semangat untuk menyaksikan keindahan yang bertebaran di sekitarnya. Sekarang semua itu tidak menarik lagi baginya. Tanpa Solandra, tak ada lagi keindahan. Yang ada hanya kemuraman dan rutinitas pekerjaan.

Memang membosankan. Tapi apa lagi yang dapat dilakukannya? Tiap hari dia hanya berharap semoga malam cepat datang. Semoga hari ini cepat berlalu. Semoga hari esok cepat muncul. Dan semoga dia semakin dekat ke hari pertemuannya kembali dengan Solandra.

Karena itu Paskal tidak mau membuang-buang waktu. Jalan-jalan ke *château*? Buat apa? Dia kan bukan turis lagi! Buat apa melihat bangunan kuno, melihat ranjang dan meja-kursi yang sudah berumur ratusan tahun?

Yang ingin dilihatnya cuma Solandra! Tapi dia tidak ada di sana!

Paskal langsung saja menuju Tours untuk menyelesaikan tugasnya. Bertemu dengan mitra bisnis ibu Solandra di sebuah galeri yang sangat terkenal di kota itu. Dan membicarakan topik bisnis mereka.

Pembicaraan itu baru selesai sekitar pukul tiga siang. Dan Paskal merasa perutnya lapar sekali.

Dia langsung berjalan kaki ke seberang dan masuk ke sebuah kafe. Memesan sepotong *cheesecake* dan secangkir kopi.

Sambil duduk di bawah payung lebar berwarna merah, dia menikmati kesibukan jalan raya di depannya. Saat itu sudah hampir setengah empat sore. Angin yang berembus sejuk sudah mulai terasa menggoda kulit.

Matahari bersinar malu-malu, mengintai di celah-celah ranting-ranting pohon yang rindang di tepi jalan. Cuaca meredup dan suram. Tapi lampu jalanan berbentuk lima bola yang terpancang di atas tiang di hadapannya belum dinyalakan. Barangkali memang masih terlalu sore.

Selesai menyantap kue dan menghirup kopinya, Paskal melangkah ke depan kafe. Di sana ada sebuah bangku panjang berwarna kelabu yang kebetulan kosong.

Paskal duduk-duduk di sana menikmati manusia yang lalu-lalang di kaki lima di hadapannya. Di samping kaki lima, ada sebuah jalan kecil yang hanya muat satu mobil. Tapi jalan sesempit itu pun masih sesak dipadati kendaraan.

Paskal melayangkan pandangannya ke seberang, ke gedung megah yang dihiasi delapan pilar dan disebut Palais de Justice. Di halaman depan, air mancur mencipratkan airnya sementara bendera Prancis melambai-lambai di atapnya.

Pukul empat tepat, ketika lonceng di atas Hotel De Ville berdentang, sebuah bus berwarna hijau telur asin berhenti di pemberhentian bus. Penumpang berduyun-duyun turun. Ramai. Tapi tertib. Sebagian menyeberangi jalan. Beberapa di antaranya melangkah ke kaki lima dan melewati tempat Paskal duduk.

Saat itulah mata Paskal tertumbuk pada seorang gadis remaja berpenampilan Melayu. Gadis itu mengenakan celana *hipster* dengan blus *tanktop* yang memamerkan pusar dan bahunya, seolah tidak peduli pada sejuknya udara yang menyapa kulitnya. Padahal dia bawa jaket. Jaket blujins itu melongok keluar dari ranselnya

Paras gadis itu luar biasa cantik. Rambutnya yang hitam lurus tergerai melewati bahunya yang mulus dan terbuka. Sementara pinggangnya yang ramping terayun gemulai laksana dahan pohon yang bergoyang ditiup angin ketika dia melangkah.

Tetapi bukan kecantikan bidadari itu yang mengempaskan naluri Paskal. Dalam empat belas tahun terakhir ini, berapa banyak bidadari yang lewat dalam hidupnya? Tetapi tidak seorang pun yang berhasil menggugah gairahnya!

Namun yang satu ini sungguh berbeda. Bukan kecantikannya. Tapi kemiripannya dengan Solandra!

Seandainya dia lebih tua sepuluh tahun, Paskal pasti tidak ragu lagi, almarhum istrinyalah yang telah menitis ke dalam jasad gadis remaja ini!

Hanya sekejap Paskal sempat bengong. Karena langkah gadis itu begitu cepat. Sebentar saja dia sudah menghilang di antara kerumunan orang yang berjalan di kaki lima.

Bergegas Paskal mengejarnya. Seolah-olah tidak mau melepaskannya lagi. Dia ikut rombongan manusia yang menyeberang di depan

Banque Hervet. Mengikuti gadis itu dari jarak lima meter di belakangnya.

Dia sendiri tidak tahu mengapa harus mengikuti gadis itu. Apa yang hendak dilakukannya. Dia tidak sempat berpikir lagi. Semuanya berlangsung begitu cepat. Kalau terlalu lama berpikir, gadis itu pasti keburu lenyap.

Jadi Paskal terus saja membuntuti gadis remaja yang mirip Solandra itu.

Makin lama makin sedikit orang yang melangkah searah dengan mereka. Mempermudah Paskal membuntutinya.

Gadis itu masih melangkah cepat-cepat di depannya, tanpa sadar ada seorang laki-laki yang mengikutinya. Atau... dia tahu tapi tidak peduli?

Sudah seringkah dia memperoleh seorang pengagum gelap? Tidak heran kalau melihat wajahnya yang demikian cantik dan tubuhnya yang begitu ramping. Apalagi sentuhan oriental di parasnya yang belia menambah daya tarik eksotiknya.

Mau ke mana dia? pikir Paskal ketika gadis itu menyeberang di depan Pharmacie du Progress. Pulang ke rumah? Di sinikah rumahnya? Siapa orangtuanya? Mengapa dia begitu mirip Solandra? Benarkah dia titisan almarhum istrinya?

Tetapi gadis itu tidak berhenti di sana. Dia masih melangkah terus menuju ke arah La Gare SNCF, stasiun kereta api.

Tergesa-gesa Paskal mengikuti gadis itu membeli karcis kereta. Ternyata dia membeli karcis TGV yang menuju ke Montparnasse di Paris. Kereta itu berangkat pukul setengah enam sore. Paskal tidak sempat lagi kembali ke hotelnya untuk mengambil kopernya.

Apa boleh buat, desahnya sambil mengatur napasnya. Aku tidak boleh kehilangan dia. Aku harus tahu benarkah ada reinkarnasi!

Dia begitu mirip dengan Solandra. Segala-galanya. Wajahnya. Tubuhnya. Bahkan gerak-geriknya.

Kalau umur gadis ini tujuh atau delapan tahun saja lebih tua, dia pasti serupa dengan Solandra ketika pertama kali Paskal melihatnya di reuni SMA-nya!

Paskal tidak kebagian bangku di dekat gadis itu dalam TGV yang melaju cepat ke Paris. Karena itu dia kehilangan kesempatan untuk berkenalan. Satu-satunya kesempatan yang dimilikinya hanyalah ketika gadis itu naik Metro.

Untung dia punya karcis Metro untuk tiga hari. Kalau tidak, dia tidak bisa masuk ke stasiun.

Dari jauh dia melihat gadis itu masuk ke kereta yang berhenti di depannya. Dia langsung duduk tanpa memilih-milih bangku lagi.

Bangku di sebelahnya kebetulan kosong. Paskal melompat masuk hanya sesaat sebelum pintu kereta itu tertutup. Dan terhuyung-huyung dia mendaratkan tubuhnya di bangku kosong di sebelah gadis itu.

"Maaf," cetusnya sambil tersenyum tulus ketika tidak sengaja kaki gadis itu tersentuh oleh kakinya.

Sekarang gadis itu menoleh. Dan matanya bertemu dengan mata Paskal.

Saat itulah untuk pertama kalinya Paskal merasa yakin, gadis ini memang titisan Solandra! Matanya, gayanya menilai, caranya menatap, persis Solandra!

Ya Tuhan!

Itulah pertama kali dalam hidupnya Paskal menyebut nama Tuhan.

Terima kasih karena telah mengirimkan kembali wanita yang sangat kucintai!

Tidak peduli Solandra lahir kembali melalui reinkarnasi ataupun titisan, gadis di hadapannya ini pasti jelmaan Solandra! Tidak seorang pun dapat menyangkalnya!

"Mengapa mengikuti saya?" tanya gadis itu ketika melihat laki-laki aneh di sebelahnya menatap dengan berlinang air mata.

Jadi dia tahu Paskal mengikutinya! Tetapi baik suaranya maupun tatapan matanya sama sekali tidak mencerminkan rasa takut. Dia hanya merasa heran.

Paskal ingin sekali memeluk gadis itu. Ingin membelai rambutnya. Ingin mencium bibirnya. Ingin membisikkan di telinganya betapa dia sangat mencintainya. Merindukannya.

Tetapi sikap gadis itu yang seperti orang asing, menahan gerakannya. Paskal menjadi ragu.

Mengapa Solandra tidak mengenalinya? Ke mana tatapan matanya yang demikian lembut dan penuh cinta kasih itu setiap kali memandangnya?

"Solandra," bisik Paskal getir.

Tetapi desahannya yang begitu penuh kerinduan ditelan bising roda Metro yang menjerit menggilas rel. Tak ada yang dapat bicara nyaman dalam Metro yang berlari cepat.

Apalagi stasiun demi stasiun terasa begitu cepat dilalui. Kalau lalai, tujuan bisa langsung terlewati.

Gadis itu juga sudah tidak mengacuhkannya lagi. Dia turun di Montparnasse Blenvenue. Melangkah cepat-cepat menelusuri lorong-lorong di bawah tanah menuju ke Metro lain yang mengambil jurusan utara.

"Tunggu!" seru Paskal sambil mengejar gadis itu.

Gadis itu menghentikan langkahnya dan berbalik. Sekarang matanya menatap dengan marah.

"Tolong jangan ganggu saya," katanya dalam bahasa Inggris yang sangat fasih. Walaupun parasnya Melayu, lidahnya tidak. Pengucapan bahasa Inggrisnya sangat sempurna. Sama sekali tidak beraksen Prancis. Mungkin dia bukan orang sini. "Atau saya panggil polisi."

"Saya hanya ingin bertanya."

"Tanya apa?"

"Siapa namamu?"

"Perlu apa tanya nama saya?"

"Saya ingin mengenalmu."

"Saya tidak ingin berkenalan."

Gadis itu memasukkan tiket Metro-nya ke mesin di pintu masuk. Besi penghalang langsung berputar ketika didorong oleh tubuhnya.

"Tunggu!" pinta Paskal memelas.

Dia memasukkan tiket Metro-nya ke mesin di samping pintu masuk. Kalau tidak punya tiket, dia tidak bisa mendorong palang besi yang menghalangi langkahnya.

Gadis itu tidak jadi melangkah. Dia berbalik. Dan menunggu beberapa langkah di depannya. Ditatapnya Paskal dengan tidak sabar.

"Boleh saya memperlihatkan selembar foto padamu?"

"Saya tidak mau melihat fotomu."

"Kalau kamu tidak tertarik, kamu boleh pergi. Saya janji tidak akan mengikutimu lagi."

Gadis itu berpikir sebentar. Lalu dia menunggu. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Paskal cepat-cepat mengeluarkan dompetnya. Dan mengambil foto Solandra yang selalu dibawanya ke mana-mana. Diperlihatkannya foto itu sambil bergumam,

"Sekarang kamu tahu mengapa saya mengejarmu?"

Tidak sadar tangan gadis itu terulur meng-

ambil foto di tangan Paskal. Diamat-amatinya dengan cermat. Lalu tatapannya berpindah ke wajah Paskal.

Ketika gadis itu sedang mengawasinya dengan bingung, Paskal ingin menangis. Dia seperti melihat Solandra. Tegak di hadapannya dengan tatapan yang sangat dikenalnya. Tidak sadar dia berdesah pilu,

"Solandra...."

Gadis itu mengembalikan fotonya tanpa berkata apa-apa. Tapi dari air mukanya, Paskal tahu, kecurigaannya sudah berkurang.

"Terima kasih," gumam Paskal terharu. "Boleh mengajakmu minum?"

"Tidak," sahut gadis itu mantap. "Saya tidak mau minum dengan orang asing. Apalagi malam-malam begini."

"Nama saya Paskal Prakoso," kata Paskal cepat-cepat sambil mengikuti langkah gadis itu. "Saya dokter dari Indonesia."

Tapi saya sudah tidak praktik. Saya hanya ingin kamu menaruh respek. Di mana-mana dokter profesi yang terhormat, kan? Walaupun tidak jarang yang jahat. Atau sakit jiwa sekalian.

Dan ternyata usahanya berhasil. Dugaannya tidak keliru. Meskipun tidak sakit, bertemu seorang dokter rupanya lebih menenangkan.

"Siapa wanita dalam foto itu?" tanya gadis itu tanpa mengurangi kecepatan langkahnya memburu kereta Metro yang sudah terdengar gemuruhnya.

"Almarhum istri saya. Namanya Solandra."

"Mengapa mukanya mirip saya?"

"Itu yang ingin saya ketahui. Boleh saya mengenalmu lebih jauh?"

"Saya harus pulang. Sudah malam."

"Oke. Saya akan mengantarmu."

"Tidak perlu. Saya bisa pulang sendiri."

Gadis itu melompat ke dalam Metro. Paskal mengikutinya.

Karena sudah malam, Metro itu nyaris kosong. Biasanya pada jam pulang kantor, alat transportasi yang paling diminati penduduk Paris ini penuh sesak.

Setelah melewati lima pemberhentian, gadis itu turun di Stasiun St. Michel. Paskal segera mengikutinya. Dan mereka berjalan cepat-cepat keluar dari stasiun. Mendaki beberapa undakan. Lalu menghirup udara bebas di luar.

"Mau pakai jaket saya?" tanya Paskal ketika merasa udara malam mulai dingin.

"Tidak usah. Saya punya jaket sendiri. Lagi pula sudah dekat."

"Rumahmu di sini?"

"Bukan rumah saya."

"Lalu kamu mau ke mana malam-malam begini?"

Nada khawatir dalam suara Paskal menyentuh hati gadis itu. Sejak semula dia memang sudah yakin, pria aneh ini bukan orang jahat. Setelah melihat foto istrinya, dia bertambah yakin, hanya kemiripan wajah mereka yang membuat pria itu mengikutinya.

Wajah mereka memang benar-benar mirip. Dan bukan hanya Paskal yang heran dengan kemiripan itu.

"Pernah dengar Program Pertukaran Siswa? Bahasa Prancis saya bagus. Jadi saya yang terpilih dikirim kemari. Tinggal dengan orang Prancis."

"Dari mana asalmu?"

"Goldcoast."

"Tinggal dengan orangtua di sana?"

"Ya. Ayah saya seorang radiolog."

"Lalu yang di Tours?"

"Saya menjenguk teman."

"Oh, begitu. Berapa umurmu?"

"Enam belas."

Padahal Solandra meninggal empat belas tahun yang lalu. Jadi dia tidak mungkin titisannya. Karena waktu gadis ini lahir, Solandra belum meninggal!

"Kamu percaya reinkarnasi?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya dengan mantap.

"Kalau kamu kira saya reinkarnasi istrimu..."

"Kalian begitu mirip! Saya seperti melihat istri saya hidup kembali. Saya begitu terharu ketika melihat caramu menatap saya."

"Kamu pasti sangat mencintainya."

"Dengan segenap jiwa saya."

"Dia juga sangat mencintaimu?"

"Dia pernah bilang, *seandainya jantungku tidak berdenyut lagi sekalipun, cintaku padamu takkan pernah mati*."

Cinta kalian pasti sangat tulus, pikir gadis itu kagum. Cinta abadi. Cinta yang sudah jarang ditemukan saat ini....

"Kenapa istrimu mati?"

"Kanker."

Sesaat gadis itu tertegun.

"Dia pasti sangat menderita," gumamnya lirih.

"Tidak. Kami bahagia sampai saat terakhir. Dan dia tetap cantik sampai maut datang menjemputnya."

"Kelihatannya kamu sangat memujanya."

Paskal tersenyum getir. Tetapi di dalam senyumnya, gadis itu menemukan cinta yang sangat tulus. Sangat dalam. Tak ternilai.

"Saya sangat mencintainya. Mengaguminya. Memujanya. Merindukannya. Empat belas tahun telah berlalu, saya belum pernah menemukan wanita yang dapat menggantikannya."

"Karena kamu tidak mencarinya," sahut gadis remaja itu dalam nada sok tahu. Entah dari mana dia mempelajarinya. Mungkin dari buku-buku yang dibacanya.

Karena baru seumur dia, bagaimana mungkin dia mengenal cinta abadi? Cinta yang ada di kamusnya baru cinta monyet! Tentu saja itu pendapat Paskal. Berdasarkan pengalaman pribadi.

"Sudah sampai," cetus gadis itu ketika mereka tiba di depan sebuah rumah. "Saya tidak bisa mengajakmu masuk."

"Tentu saja," sahut Paskal sambil tersenyum ramah. "Saya hanya ingin tahu namamu."

"Panggil saja Tracy."

"Artinya saya boleh menjumpaimu lagi?"

"Kamu masih ingin ketemu saya?"

"Boleh?"

"Karena saya mirip istrimu?"

"Karena kamu membuat saya merasa hidup kembali."

Bab XVII

PASKAL tidak berdusta. Pertemuannya dengan Tracy membuat dia merasa hidup kembali. Dan karena pertemuan itu berlangsung di kota yang seromantis Paris, hubungan mereka menjadi lebih cepat akrab.

Paskal merasa begitu bahagia karena dia dapat memandang kembali mata Solandra. Dapat membelai kembali rambut Solandra. Dapat menyentuh kembali tangan Solandra.

Empat belas tahun dia merindukannya. Sekarang tiba-tiba saja mimpinya menjadi kenyataan. Angan-angannya menjadi daging.

Solandra hadir kembali di hadapannya!

Terima kasih, Andra, desahnya hampir di setiap helaan napasnya. Terima kasih karena telah mengabulkan permohonanku. Terima kasih karena telah hadir kembali dalam hidupku!

Sekarang aku percaya memang benar ada hidup yang kedua. Karena inilah hidup kedua kita!

Mula-mula Tracy tidak peduli. Dia tidak peduli diperlakukan sebagai Solandra, atau persetan siapa pun.

Lelaki yang sudah pantas jadi ayahnya ini, umurnya pasti tidak kurang dari lima puluh tahun, memperlakukannya dengan sangat baik. Dengan lembut. Dengan manis. Dengan penuh cinta kasih.

Dia melimpahinya dengan begitu banyak hadiah yang tidak mungkin dibeli dengan uang sakunya. Baju. Sepatu. Tas. Perhiasan. Hm, wanita mana yang tidak tergiur? Gadis mana yang tidak suka dimanjakan dengan berbagai hadiah mahal?

Tidak peduli kadang-kadang kelakuannya agak aneh. Misalnya saja dia mati-matian mencari gaun berwarna hijau melon dengan potongan *keyhole front* dan *halter neck*. Dia memohon agar Tracy mau mengenakannya. Dan ketika melihat Tracy memakai gaun itu, air matanya langsung berlinang-linang.

"Terima kasih, Andra," bisiknya dalam bahasa yang tidak dimengerti Tracy. "Terima kasih

karena telah memberiku kesempatan melihatmu dalam gaun ini lagi."

Lalu dia memeluk Tracy dengan sangat lembut, seolah-olah Tracy terbuat dari pualam yang mudah pecah.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Andra," bisiknya di telinga Tracy. "Jangan pernah meninggalkan aku lagi...."

Lalu dia mencium pipi Tracy dengan ciuman yang sangat hangat.

"Aku mencintaimu," desahnya dalam bahasa yang tidak dimengerti tetapi dalam nada universal yang dapat dipahami oleh semua wanita di dunia, nada penuh kerinduan.

Itulah pertama kali Tracy menerima ciuman Paskal. Dan tiba-tiba saja dia merasa kehangatan mengalir dari pipi ke dadanya.

Ada yang bergolak di dalam sini. Tracy merasa bergetar. Dan dia merasa hangat. Merasa bergairah. Merasa bergelora.

Dan Paskal tidak berhenti sampai di sana saja. Paskal membawanya ke tempat-tempat yang romantis. Restoran-restoran yang mahal. Kafe dan bistro eksklusif yang bertebaran di seantero Paris.

Lalu dia mulai menceritakan kisah cintanya.

Istrinya. Nasib malang yang menimpa mereka. Tiap malam dia bercerita. Seolah-olah Tracy anaknya yang baru berumur empat tahun. Yang tiap malam harus didongengi sebelum tidur.

Mula-mula Tracy bosan mendengar ceritanya. Dia tidak kenal perempuan yang katanya punya muka yang sangat mirip dengan wajahnya itu. Tetapi lama-kelamaan entah mengapa, Tracy tertarik juga. Dia begitu mengagumi kisah cinta mereka seperti dia mengagumi kisah cinta Romeo dan Juliet.

Jadi setiap malam Tracy menunggu kelanjutan cerita Paskal. Makin lama makin tidak sabar menunggu akhirnya. Dan ketika *ending* cerita itu tiba, Tracy ikut menangis bersama Paskal.

Anehnya, setelah mendengar cerita itu, ketika menyaksikan betapa dalam cinta Paskal pada istrinya, Tracy jadi terpengaruh. Dia jadi ingin punya seorang laki-laki yang memuja dan mengasihinya seperti itu.

Memang benar. Mula-mula Tracy tidak mempunyai perasaan apa-apa. Dia hanya merasa senang karena dimanjakan. Dipuja. Dicintai.

Lelaki itu memperlakukannya dengan sangat baik. Lembut. Sopan. Tidak pernah kurang

ajar. Tidak pernah minta lebih kecuali ciuman di pipi.

Tetapi memasuki minggu yang kedua, setelah ciuman yang begitu hangat di pipinya, setelah mendengar cerita Paskal yang begitu tragis, Tracy mulai merasa berbeda. Dia mulai merindukan pelukan lelaki itu. Merindukan belaian kasihnya di rambutnya. Di pipinya. Bahkan sentuhan ujung jarinya di bibir mulai terasa menggetarkan sukma.

Tracy mulai mendambakan ciumannya. Mengharapkan bisikan cintanya yang begitu lembut dan mesra. Rasanya kalau sehari saja tidak bersua, Tracy merasa kehilangan.

Mungkinkah aku jatuh cinta pada pria yang pantas jadi ayahku? pikirnya bingung. *Tapi perasaan ini sungguh berbeda dengan perasaan yang pernah kumiliki selama ini.*

Aku mengagumi Pierre. Pernah dicium Tony. Tapi jatuh cinta? Rasanya amat berbeda.

Pria ini memperlakukan diriku bukan sebagai gadis remaja enam belas tahun. Dia memperlakukanku sebagai wanita dewasa. Di tangannya aku merasa menjadi wanita seutuhnya. Di hadapannya aku merasa tersanjung. Dimanja. Dipuja. Dicintai

Dan suasana Paris yang romantis sangat mendukung kedekatan mereka. Setelah menyusuri Sungai Seine di atas perahu malam itu, keduanya seperti tidak terpisahkan lagi.

Bateaux Parisiens yang membawa mereka menikmati keindahan lampu-lampu yang berkelap-kelip meronai Menara Eiffel, sinar redup dari Katedral Notredame di kejauhan, kegelapan yang menyungkup sesaat ketika mereka lewat di bawah jembatan Pont Neuf, semuanya terasa begitu menggoda. Membenamkan mereka ke dalam pelukan romantisme yang diembuskan oleh suasana yang demikian memukau.

Mereka duduk berpelukan dalam perahu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Hanya membiarkan mata dan hati mereka menikmati keindahan di luar dan kemesraan di dalam.

"Aku mencintaimu," bisik Paskal lembut, kali ini dalam bahasa Inggris.

Dan Tracy ingin membalasnya dengan sebuah ciuman mesra di bibir Paskal. Tetapi pria itu menolaknya dengan halus.

"Kata Solandra, ciuman di bibir hanya boleh dilakukan sesudah kita menikah."

Tentu saja Tracy kecewa. Dia gadis yang

dibesarkan dalam kultur Barat. Ciuman di bibir tidak ada bedanya dengan ciuman di tempat lain. Hanya pernyataan kasih sayang.

Lelaki ini memang bukan hanya aneh. Kadang-kadang naif. Konyol!

Tetapi kalau cinta sudah bicara, yang konyol pun bisa dimaafkan. Tracy dapat memahami prinsip Paskal, betapapun anehnya. Dia memang sudah aneh dari semula, kan?

Jadi Tracy tidak memaksa. Tidak mendesak. Meskipun dia begitu ingin mencium bibir lelaki itu. Ditahannya saja keinginannya. Diredamnya baik-baik gairah yang melonjak-lonjak di dadanya.

Dan gairahnya untuk memagut bibir lelaki yang dicintainya itu mereda ketika mendengar pertanyaan yang tidak diduganya.

"Maukah kamu pulang bersamaku ke Jakarta?" bisik Paskal sambil memandang ke dalam mata Tracy. Mata indah yang sangat dikaguminya. Mata Solandra. Miliknya. Pujaan hatinya. Kekasihnya.

Lamarankah ini? Pria ini melamarnya? Alangkah mesranya! Dia dilamar dalam perahu yang sedang menyusuri Sungai Seine di kota Paris. Kota paling romantis di dunia!

"Bawalah aku ke mana saja," sahut Tracy seperti dalam mimpi.

Bagi gadis remaja seusianya, cinta adalah segala-galanya. Ketika dia merasa sudah menemukan cinta suci, mengapa harus memikirkan lagi ke mana cinta akan membawanya? Bahkan maut pun akan disongsongnya jika ada yang menentang mereka. Meragukan cinta yang membuhul mereka dalam ikatan yang begitu kuat tak teruraikan.

Dan ketika rintangan itu datang dari Geoffroy Beaufils, pemilik rumah yang ditinggali Tracy selama di Paris, Tracy memutuskan untuk meninggalkannya hari itu juga.

"Bawalah aku pergi," pintanya kepada Paskal. "Bawa ke mana saja asal kita tidak usah berpisah lagi."

"Biarkan aku bicara dengan Geoffroy," tukas Paskal murung.

Tentu saja dia juga tidak mau berpisah dengan Tracy. Dia ingin membawa gadis itu pulang bersamanya ke Jakarta. Tetapi membawa gadis remaja seusianya tentu tidak mudah. Apalagi secara resmi mereka tidak punya hubungan apa-apa.

Ketika bertemu dengan Geoffroy, Paskal

sudah merasa hubungannya dengan Tracy tidak akan berlangsung mulus. Pria Prancis itu sebaya dengan Paskal. Dan penampilannya menyatakan dia berasal dari kalangan intelek.

"Seharusnya Anda merasa malu," kata Geoffroy terus terang. Khas orang Barat. Suaranya semuram wajahnya. Seserius tatapan matanya. "Berapa umur Anda? Anda tahu berapa usia Tracy? Dia baru enam belas tahun! Anda pantas jadi ayahnya!"

Paskal tertegun bengong. Untuk pertama kalinya kenyataan itu menyentakkan kesadarannya. Selama ini kehadiran kembali Solandra dalam hidupnya telah membutakan dirinya. Dia lupa, Tracy bukan wanita yang sebaya. Dia jauh lebih muda. Umurnya baru enam belas. Dan benar, dia pantas jadi anaknya!

"Tracy dikirim kemari oleh orangtuanya, oleh sekolahnya, untuk belajar bahasa. Belajar kebudayaan kami. Adat-istiadat kami. Bukan untuk pacaran dengan lelaki yang pantas menjadi ayahnya! Jika terjadi apa-apa dengan dia, Anda menodai kehormatan saya. Keluarga saya. Kami yang bertanggung jawab selama Tracy tinggal di rumah ini."

"Maafkan saya," gumam Paskal dengan suara tersendat. "Saya khilaf. Tapi Anda tidak usah khawatir. Saya menghormati Tracy. Memujanya. Mencintainya dengan tulus. Saya tidak pernah bermaksud menodainya atau menghina keluarga Anda."

"Saya percaya," suara Geoffroy melunak. "Tracy sering bercerita tentang Anda. Setelah bertemu sendiri, saya yakin, dia benar. Anda orang baik. Saya hanya mohon agar Anda tidak mengganggu Tracy lagi."

Mengganggu? pikir Paskal resah. Aku mencintainya! Mengganggukah namanya mencintai dan memuja seorang wanita dengan segenap jiwaku?

***

Paskal meninggalkan rumah Geoffroy dengan perasaan hampa. Akhirnya kebahagiaan itu harus berakhir juga. Dua minggu lebih dia seperti memiliki kembali dunianya yang hilang. Dia seperti hidup kembali. Dengan Solandra di sampingnya, dia seperti bangkit dari kematian.

Kini dia harus kehilangan Solandra lagi. Dia harus kembali ke hidupnya yang kosong. Hidup yang tidak berarti.

Paskal bukan hanya sedih. Dia kecewa. Putus asa.

Tetapi dia tahu, Geoffroy Beaufils yang benar. Siapa pun Tracy, titisan Solandra atau bukan, dia cuma seorang gadis enam belas tahun!

"Anda pantas jadi ayahnya!" kata Geoffroy tadi.

Aku pantas jadi ayahnya! Karena umurku sudah lima dua. Padahal aku begitu ingin jadi kekasihnya. Cintanya. Suaminya! Aku ingin dia jadi Solandra! Solandra-ku! Tidak peduli berapa umurnya! Berapa umurku!

Tetapi angan-angan itu tampaknya akan membentur batu karang. Akan hancur berkeping-keping. Sama seperti hatinya! Hancur berkeping-keping!

***

Bateaux Parisiens masih meluncur mulus di atas Sungai Seine. Menara Eiffel masih berkelap-kelip memamerkan lampu-lampunya. Pasangan-pasangan romantis masih saling peluk dalam perahu. Muda-mudi masih berciuman di atas jembatan Alexander III. Turis yang

bercampur dengan penduduk Paris masih memenuhi kafe dan bistro di sepanjang Avenue des Champs Elysees.

Sepasang kekasih sedang menikmati pizza yang lezat di bawah udara terbuka di depan kafe. Mata mereka yang bertemu dalam tatapan diam-diam yang mesra penuh cinta, mengingatkan kembali Paskal pada kisah cintanya. Pada kenangan masa lalunya.

Di sudut yang lain, di ujung jalan kecil yang remang-remang, sepasang remaja tengah berpelukan. Bibir mereka melekat dalam pagutan yang mesra penuh gairah.

Hari sudah larut malam. Tapi Paris memang belum terlelap. Aroma cinta terasa dalam helaan napas setiap insan yang menekuri malam di sana. Nuansa romantis mengisi jiwa-jiwa yang dahaga. Cinta, nafsu, dan gairah berdesakan seakan minta dipuaskan.

Tetapi Paskal sudah kehilangan jiwanya. Kehilangan matahari hidupnya. Dia tidak terpengaruh oleh kenikmatan di sekelilingnya. Tidak tergiur oleh rangsangan yang ditawarkan.

Dia melangkah dengan perasaan kosong di kaki lima. Tidak tahu ke mana kakinya membawanya.

Kalau mengikuti kata hatinya, dia ingin tinggal lebih lama lagi di Paris. Di sinilah dia merasa hidup kembali, walaupun hanya sekejap.

Kalau harus mati, dia ingin mati di sini. Supaya pada saat terakhir, dia masih dapat merasakan pelukan Solandra. Tracy pasti datang menjenguknya. Dan dia akan minta gadis itu memeluknya erat-erat. Sampai maut datang menjemputnya. Mungkinkah saat itu Solandra sendiri yang menjemputnya?

"Aku akan membimbingmu," katanya dulu.

Betapa indahnya. Solandra yang datang menyambutnya. Membimbingnya ke Taman Firdaus.

Tetapi berita yang datang tiba-tiba itu menggagalkan rencananya. Memudarkan impiannya.

Adiknya menelepon. Ibu Solandra meninggal.

Paskal harus pulang. Dia ingin menghadiri pemakaman ibu mertuanya.

Jadi Paskal tidak punya pilihan lain. Dia harus meninggalkan Paris. Meninggalkan Tracy. Meninggalkan semua kenangan indahnya di sini.

Dia sudah memutuskan esok akan pulang kembali ke Indonesia. Melanjutkan hidupnya yang lama. Yang gersang. Yang membosankan. Yang kosong. Yang sepi. Entah sampai kapan. Sampai maut menjemputnya.

Entah satu atau dua dasawarsa lagi, mungkin ada titisan Solandra yang lain yang akan ditemuinya. Yang dapat memberinya kebahagiaan walaupun hanya sekejap. Yang dapat memuaskan kerinduannya memandang dan menyentuh wanita yang sangat dicintainya.

Sesudah itu dia akan menutup matanya rapat-rapat. Dan berharap kalau kelak dia membuka matanya lagi, dia akan menemukan Solandra. Dan mereka tidak akan pernah berpisah lagi.

"Aku akan membimbingmu," kata Solandra dulu. "Ke tempat aku telah menunggumu."

Di mana tempat itu? Tempat yang disebutnya Taman Firdaus? Mungkinkah aku sampai ke sana? Hidupku berlumur dosa. Aku tidak percaya Tuhan. Bagaimana aku dapat menjumpai Solandra lagi kalau aku tidak dapat mencapai surga?

***

Bandara Charles de Gaulle tidak terlalu ramai pagi itu. Antrean di tempat *check in* pesawat

juga tidak sepanjang antrean di *tax refund*, tempat orang-orang antre untuk minta pengembalian pajak barang-barang yang mereka beli di Prancis.

Setelah memperoleh *boarding pass*, Paskal meninggalkan *check in counter*. Dia sedang melangkah di antara deretan troli kosong tatkala dia mendengar namanya dipanggil.

Ketika Paskal menoleh dengan kaget, dia melihat Tracy mengejarnya dari belakang sambil melambai-lambaikan tangannya.

Paskal serentak melepaskan *travel bag* yang tergantung di bahunya. Dan membuka kedua lengannya lebar-lebar untuk menerima Tracy dalam pelukannya.

Lama mereka saling dekap tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun. Cinta dan kerinduan seperti magma dalam perut gunung berapi yang bergolak, meronta minta dimuntahkan ke luar.

"Jangan tinggalkan aku!" rintih Tracy lirih, mati-matian menahan gairah yang meronta di dada. Dipeluknya lelaki yang dicintainya erat-erat. Seolah-olah dia tidak rela melepaskannya lagi.

"Maafkan aku, Tracy...." Paskal berusaha melepaskan dirinya dari pelukan Tracy. Tetapi usaha yang paling sulit justru menaklukkan gairahnya sendiri. "Aku harus pulang."

"Aku mencintaimu!" sergah Tracy menahan tangis. "Aku akan mengikutimu ke mana pun kamu pergi! Bawa aku ke negerimu, Paskal! Jangan tinggalkan aku lagi!"

"Tidak mungkin, Tracy. Kamu masih di bawah umur. Aku tidak bisa membawamu..."

"Aku tidak peduli! Jangan tinggalkan aku!"

"Tapi..."

"Belikan aku tiket ke Jakarta!"

"Tracy!"

"Negerimu memberikan *visa on arrival*, kan? Artinya aku bisa minta visa di Jakarta?"

"Tapi, Tracy..."

"Bawalah aku ke sana!"

"Aku bisa ditahan kalau Geoffroy melaporkan aku menculik anak di bawah umur!"

"Kamu tidak menculik siapa pun! Aku pergi atas kemauanku sendiri!"

"Kamu harus mengatakannya dulu kepada Geoffroy, Tracy. Kalau tidak, dia akan mencarimu ke mana-mana!"

"Aku sudah bilang, aku mau pulang."

"Dia pasti tidak percaya. Dengar, Tracy.

Kamu harus kembali ke rumah Geoffroy. Sebulan lagi, aku akan kembali kemari menjemputmu."

"Sebulan!" pekik Tracy separo histeris. "Sadarkah kamu betapa lamanya sebulan? Aku tidak bisa berpisah selama itu! Aku bisa gila!"

Aku tahu, keluh Paskal dalam hati. Aku pernah mengalami berpisah dengan orang yang kucintai selama empat belas tahun! Tapi kita tidak punya pilihan lain!

"Aku janji akan kembali ke Paris menjemputmu. Kita akan bersama-sama pulang menjumpai orangtuamu. Oke?"

"Kamu akan menjumpai orangtuaku? Buat apa?"

"Kamu tidak ingin memperkenalkan aku kepada orangtuamu?"

"Buat apa? Minta izin?"

"Kamu baru enam belas tahun, Tracy!"

"Tapi tidak perlu minta izin untuk pacaran!"

"Tentu, kalau kamu pacaran dengan teman sekolahmu. Tapi kamu pacaran dengan pria yang pantas jadi ayahmu!"

"Apa bedanya? Beda umur orangtuaku dua puluh tahun!"

"Beda umur kita tiga puluh enam tahun, Tracy!"

"Peduli apa? Kamu kan sudah duda. Aku masih gadis. Tidak ada yang melarang kita menikah!"

"Siapa yang bicara soal pernikahan? Kamu baru enam belas tahun!"

"Kita kan tidak mau menikah besok! Aku bisa menunggu sepuluh tahun lagi. Yang penting, kita tidak berpisah!"

Paskal menghela napas panjang. Memang sulit bicara dengan remaja. Apalagi remaja yang sedang jatuh cinta.

Tentu saja dia juga tidak ingin berpisah. Bertemu dengan Tracy seperti membangkitkannya dari kematian. Tracy mengembalikan hidupnya bersama Solandra. Tetapi membawa gadis di bawah umur tanpa izin orangtua ke negerinya, sama saja dengan menentang hukum.

Paskal tidak mau hubungannya dengan Tracy menimbulkan masalah. Dia ingin menikmati hubungan yang sah. Bukan yang melanggar hukum.

Karena itu dia ingin Tracy menyelesaikan programnya di sini tepat waktu. Ingin memper-

kenalkan dirinya secara baik-baik kepada orangtua Tracy. Ingin mendapat restu mereka kalau mungkin.

Memang, tidak salah kalau orangtua Tracy menentangnya. Orangtua mana yang rela anak gadisnya yang baru berumur enam belas tahun pacaran dengan duda setengah abad?

Tapi kalau Paskal memperlihatkan kesungguhan hatinya, kalau dia punya kesempatan untuk bercerita tentang Solandra, mungkinkah masih ada harapan baginya?

Bagaimanapun, dia tidak boleh salah langkah. Membawa Tracy pulang ke Jakarta sekarang, sama saja dengan menculiknya. Sama saja dengan menutup harapannya yang terakhir.

Orangtua Tracy pasti tidak menyukai lelaki yang menculik anaknya, apa pun alasannya!

Untung akhirnya Paskal berhasil menyadarkan Tracy. Berhasil mengubah tekadnya. Berhasil memaksanya berpikir dengan akal sehat.

Setelah belasan kali melafaskan janji akan kembali ke Paris untuk menjemputnya bulan depan, akhirnya Tracy mengizinkan Paskal pergi.

"Ingat, tiap malam aku akan menunggumu di kaki Menara Eiffel," kata Tracy sesaat sebelum mereka berpisah. "Kalau kamu tidak kembali juga sampai musim dingin tiba, orang-orang akan menemukan jasadku sudah membeku di sana."

Walaupun nadanya seperti main-main, Paskal yakin, Tracy serius dengan ancamannya.

Bab XVIII

ELENA MANDAGIE mewariskan Bintang Kecil, perusahaan konfeksi miliknya, kepada Paskal. Juga rumah beserta semua harta bendanya. Dia tidak punya ahli waris lain setelah anaknya meninggal. Dan dia yakin itu pula yang diinginkan Solandra.

Sudah lama Elena membuat surat wasiatnya. Ketika melihat betapa besar cinta Paskal kepada Solandra, bahkan setelah putrinya meninggal, Elena menyuruh pengacaranya membuat surat wasiat baru, yang mewariskan seluruh kekayaannya kepada Paskal.

Terus terang, Paskal merasa terharu sekaligus terbebani ketika mengetahui isi surat wasiat mertuanya. Sekarang dia dituntut untuk mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan ibu Solandra. Padahal selama ini, Paskal tidak punya tanggung jawab apa-apa.

Dia bekerja di perusahaan ayahnya hanya untuk mengisi waktu dan membayar utang. Dia tidak mau mengambil alih perusahaan ayahnya. Diserahkannya semua kepada adiknya.

Tetapi sekarang, dia punya tanggung jawab baru. Dan dia tidak bisa mengalihkan tanggung jawab itu kepada siapa pun.

Elena Mandagie pasti tidak rela kalau sepeninggalnya perusahaannya amburadul. Solandra juga pasti sedih kalau perusahaan yang dengan susah payah dikelola oleh ibunya bangkrut di tangan suaminya.

Paskal dituntut untuk membuktikan kemampuannya. Dia tidak mau mengecewakan Solandra.

Jangan khawatir, Sayang, desahnya, meskipun dia tidak yakin dia mampu mengambil alih semua tugas mertuanya. Mama memang hebat. Tapi aku berjanji tidak akan menyia-nyiakan harapannya. Demi kamu, aku akan berjuang supaya sehebat ibumu.

Karena merasa tidak sanggup bekerja di dua perusahaan, Paskal menghadap ayahnya untuk mengajukan permohonan pengunduran diri. Meskipun kecewa, Agusti Prakoso dapat memahami alasan anaknya.

"Papa mengerti," katanya sambil menghela napas panjang. "Tenagamu diperlukan di perusahaan mertuamu. Jadi dengan berat hati Papa melepaskanmu."

"Papa masih punya Paulin," ujar Paskal lirih, menyadari untuk pertama kalinya betapa sudah tuanya ayahnya sekarang. Penampilannya sudah tidak se-*macho* dulu lagi. Biarpun masih berusaha tampil tegar, Agusti Prakoso tidak dapat meredam proses ketuaan yang mulai menggerogoti dirinya. "Dia CEO yang hebat."

"Papa tahu," sahut Agusti datar. "Papa bangga dengan keberhasilan Paulin. Akhirnya dia berhasil membuktikan kehebatannya."

"Dia mewarisi bakat Papa."

"Tidak. Justru itu yang tidak dimilikinya. Dia punya ilmu yang hebat. Punya pengalaman segudang. Tapi dia tidak punya intuisi yang tajam. Tidak punya kekerasan hati seorang bisnismen. Paulin tidak mewarisi bakat Papa. Justru kamu yang mewarisinya, Boy."

Sudah lama ayahnya tidak menyebutnya dengan panggilan itu. Apalagi sesudah Paskal memasuki umur separo baya. Dulu panggilan itu tidak berarti apa-apa. Tapi sekarang, justru ketika sudah sekian lama Paskal tidak mendengar ayahnya memanggilnya dengan sebutan itu, Paskal merasa tersentuh.

"Sebenarnya Papa ingin kamu yang menggantikan Papa memegang kendali perusahaan ini."

Karena meskipun sudah tujuh tahun menyatakan mengundurkan diri, sebenarnya Agusti Prakoso tetap memegang kendali perusahaannya dari balik layar.

"Saya tidak sanggup, Pa."

"Papa tahu. Kamu sudah memilih. Perusahaan Elena lebih kecil dari perusahaan kita. Tapi kamu memilihnya juga. Karena Solandra, kan? Untuk dia kamu rela melakukan apa saja. Sudah kamu temukan penggantinya? Kata Prita, kamu lama di Paris karena menemukan seseorang yang mirip Solandra. Benar?"

"Dia mirip segala-galanya, Pa," sahut Paskal terus terang. "Saya merasa seperti Solandra hidup kembali."

"Lalu tunggu apa lagi? Kembali ke sana, bawa dia pulang."

"Umurnya baru enam belas tahun, Pa."

Agusti Prakoso tercengang. Dia sampai tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Paskal menatap ayahnya dengan tatapan

ganjil sebelum lambat-lambat membuka mulutnya.

"Papa percaya reinkarnasi?"

"Tidak," sahut Agusti tegas. "Tapi kalau dia baru berumur enam belas, kamu harus menunggu lama sekali!"

"Kalau Papa punya anak perempuan berumur enam belas tahun, Papa mengizinkan dia pacaran dengan duda berumur lima puluh dua tahun?"

"Tidak," jawaban ayahnya sama tegasnya. "Tapi yang memutuskan bukan orangtuanya. Kalian sendiri." Paras ayahnya berubah ketika dia melanjutkan kata-katanya. "Ketika ibumu melahirkanmu, umurnya baru enam belas tahun."

Sekarang giliran Paskal yang tercengang mengawasi ayahnya.

"Ibumu meninggal ketika melahirkanmu."

Paskal tambah bengong. Jadi... ibu Paulin bukan ibunya? Perempuan yang ketika dia kecil dulu dipanggilnya Mama bukan ibunya? Perempuan yang meninggalkan ayahnya untuk lari dengan lelaki lain itu bukan ibu kandungnya?

"Papa tidak pernah menikahinya."

Jadi aku anak haram, pekik Paskal dalam hati. Ibuku belum menikah ketika melahirkan aku!

"Ketika menikah dengan ibu Paulin, Papa membawamu."

"Dan Elena Mandagie?" gumam Paskal pahit. "Papa menikahinya juga?"

"Sesudah menikah dengan ibu Paulin. Tapi kami tidak benar-benar menikah. Karena surat nikah yang Papa berikan kepadanya palsu."

"Tega Papa memperlakukan wanita seperti itu. Jangan sampai Paulin dan Prita kena karma, ada lelaki yang menipu mereka kayak begitu!"

"Waktu itu Elena sudah janda. Dia sudah punya Solandra..."

"Nggak peduli! Dia tetap seorang wanita! Papa nggak pantas..."

"Iya, Papa sudah nyesal kok. Tidak perlu dimarahi lagi. Elena juga sudah memaafkan Papa."

"Kalau begitu, memang Paulin yang berhak mewarisi perusahaan Papa. Dia anak Papa yang sah."

"Siapa bilang kamu anak tidak sah? Kamu punya surat lahir yang sah!"

"Tentu, Papa bisa melakukan segalanya."

"Perusahaan ini akan kamu warisi juga, Paskal. Paulin tidak bisa menguasainya sendiri."

"Tidak usah, Pa. Anggap saja warisan saya sebagai pengganti sisa utang saya."

"Utangmu sudah lunas."

"Warisan ibu Solandra sudah lebih dari cukup untuk saya, Pa. Warisan Papa biar untuk adik-adik saja. Saya datang hanya untuk menyampaikan surat permohonan pengunduran diri."

Agusti tidak menjawab. Dia hanya menghela napas berat. Sesudah terdiam beberapa saat, dia baru membuka mulutnya kembali.

"Kapan kamu berangkat lagi?"

"Ke mana?"

"Ke mana kamu harus menjemput pacar remajamu?"

Paskal tidak menjawab. Wajahnya berubah murung. Ayahnya mengawasinya dengan cermat.

"Jangan sia-siakan umurmu, Boy," gumam ayahnya perlahan-lahan. "Carilah yang realistis. Lupakan bayangan yang tak mungkin lagi kamu kejar."

***

Bayangan itu masih menunggunya di kaki Menara Eiffel. Dalam kegelapan, siluet tubuhnya yang tinggi ramping tampil begitu memesona. Di belakangnya, tak kalah menariknya, menjulang Menara Eiffel yang megah bermandikan cahaya.

Dalam kegelapan Paskal tidak dapat melihat wajah Tracy. Tetapi dia dapat membayangkan air mukanya yang berubah berlumur bahagia dan haru ketika dari kejauhan dia melihat laki-laki yang ditunggunya melangkah tergesa-gesa menghampirinya.

Tracy tidak menunggu sampai Paskal tiba di dekatnya. Dia berlari menghampiri. Sementara Paskal pun mempercepat langkahnya sampai setengah berlari.

Mereka menghambur ke pelukan masing-masing seperti dilemparkan oleh tangan raksasa yang tidak kelihatan.

Paskal merasa tubuh yang dingin itu menggeletar dalam pelukannya. Tetapi geletar itu pasti bukan karena dinginnya udara malam. Geletar yang merambah di sekujur kulit lengannya adalah derai keharuan dan kebahagiaan yang tak terperi.

Tracy membenamkan wajahnya di dada lelaki

yang dicintainya. Membiarkan laki-laki itu menciumi rambutnya dengan penuh kasih sayang.

Paskal membelai-belai rambut yang hitam lurus itu dengan penuh kerinduan. Membiarkan harumnya aroma rambut itu menjelajah ke seluruh pelosok hatinya.

Solandra, bisiknya dengan cinta dan rindu yang pedih. Betapa aku kehilangan dirimu!

"Jangan tinggalkan aku lagi, Paskal," desah Tracy menahan tangis. "Atau aku mati!"

"Aku tidak akan meninggalkanmu lagi," bisik Paskal di telinga gadis itu. Dikecupnya telinganya dengan penuh kasih sayang.

"Janji?" desah Tracy sambil menggeliat menahan gairah yang bergejolak di dadanya. Darah mudanya meluncur cepat di seluruh pembuluh darah tubuhnya. Membuat dirinya seperti terbakar panasnya api yang berkobar. "Janji akan membawaku ke mana pun kamu pergi?"

Paskal hanya dapat menganggukkan kepalanya.

"Kamu sudah makan?"

Siapa yang memikirkan makan dalam keadaan seperti ini? Dia sudah hampir seminggu tidak makan. Hanya minum dan sekali-sekali menyantap *crepes* atau burger.

"Kamu pasti belum makan."

Suara itu! Suara yang selembut suara seorang ayah! Kadang-kadang Tracy benci diperlakukan seperti itu. Dia tidak butuh ayah! Dia butuh laki-laki!

"Kita makan, ya. Nanti kamu sakit."

"Jangan perlakukan aku seperti anak kecil!" protes Tracy manja.

"Tapi bukan cuma anak kecil yang perlu makan, kan?" bujuk Paskal sambil tersenyum lembut.

Ya Tuhan, senyum itu! Tracy tidak mungkin lagi melupakannya! Dia begitu merindukan senyum itu! Senyum yang merekah begitu menawan di bibir lelaki yang dicintainya!

Rasanya dia tidak mungkin menolak apa pun permintaan pria ini. Jangankan hanya diajak makan. Diajak lebih dari itu pun dia mau. Dibawa ke mana pun dia tidak akan membantah. Diminta menyerahkan apa pun dia rela!

Tetapi Paskal tidak mengambil apa yang diinginkannya. Bagaimanapun rindunya dia kepada tubuh Solandra, betapapun inginnya dia

mempersatukan tubuhnya dengan tubuh wanita yang dicintainya, dia menahan dirinya mati-matian agar tidak menodai gadis remaja dalam pelukannya ini.

"Jangan perlakukan aku seperti anak kecil," protes Tracy ketika Paskal berhenti sampai di sana. "Aku seorang wanita. Bukan anak-anak lagi."

Tracy ingin mengatakan meskipun umurnya baru enam belas tahun, dia sudah mengerti apa yang diinginkan Paskal. Apa yang didambakan pasangan seperti mereka dalam keadaan seperti ini. Dan dia memahami pula akibatnya. Tidak ada yang perlu ditakuti. Tidak ada pula yang perlu disesali.

"Solandra ingin kami melakukannya di malam pengantin," sahut Paskal lembut. "Aku juga ingin melakukannya pada malam itu. Kalau ada malam semacam itu dalam hidup kita."

***

Seminggu kemudian, Tracy membawa Paskal ke rumahnya untuk menemui orangtuanya. Meskipun yakin orangtua Tracy akan menolaknya, Paskal tidak punya pilihan lain. Dia harus mencoba. Atau dia akan kehilangan gadis ini untuk selama-lamanya.

Rumah orangtua Tracy terletak di area perumahan mewah di Goldcoast, negara bagian Queensland, yang terletak di sebelah timur Australia. Meskipun harga tanah di daerah itu sangat mahal, rumah-rumah yang berada di area itu tidak mencerminkan kemewahan yang berlebihan.

Tetapi ketika melihat rumah orangtua Tracy, Paskal bertambah yakin, misinya akan gagal total.

Orangtua mana yang sudi anak tunggalnya menikah dengan lelaki yang pantas jadi ayahnya? Apalagi dia berasal dari dunia ketiga. Negeri berkembang yang sering dilecehkan sebagai sarang teroris dan gudang koruptor.

Orangtua Tracy ternyata bukan orang sembarangan. Bukan berasal dari orang kebanyakan. Bukan keluarga sederhana.

Ayahnya yang dokter ahli radiologi pasti orang terpandang di sini. Relakah dia putrinya jadi gunjingan orang karena menikah dengan lelaki yang pantas jadi ayahnya? Atau... orang-orang di sini tidak senang bergunjing?

Ah, rasanya tidak mungkin. Karena gosip di mana pun manis rasanya. Disukai orang di seluruh dunia. Tidak peduli bagaimanapun majunya negaranya. Bagaimanapun inteleknya penduduknya.

Jadi meskipun Tracy tampak begitu bersemangat, Paskal pasrah saja. Dia menurut saja ketika Tracy menarik tangannya, mengajaknya masuk ke dalam. Tidak ditampakkannya pesimisme yang melanda hatinya. Dia mencoba memperlihatkan wajah yang secerah mungkin. Siapa tahu dengan begitu dia tampak lebih muda sepuluh tahun!

"Mom!' teriak Tracy dari ambang pintu. 'Lihat siapa yang datang!"

Perempuan itu muncul dari ruang dalam. Tubuhnya tinggi kurus. Sangat kurus. Rambutnya sudah berwarna dua. Mukanya tirus dan pucat Tetapi seperti apa pun berubahnya dia sekarang, Paskal tetap mengenalinya.

Dan melihat ibu Tracy, tiba-tiba saja tabir yang melingkupi misteri itu tersibak.

Bab XIX

"JADI itu sebabnya Tracy begitu mirip Solandra!" cetus Paskal dengan gigi terkatup menahan geram. Ditatapnya Sania dengan tatapan penuh dendam. "Kamu membohongi kami, Sania! Kamu berkhianat pada Solandra! Ovulasi itu berhasil! Tracy anak kami!"

"Ada apa ini?" sergah Tracy heran. Dia tidak mengerti sepatah pun kata-kata Paskal. Karena pria itu menggunakan bahasa Indonesia.

Ditatapnya Paskal dengan heran. Belum pernah dia melihat Paskal semarah itu. Matanya yang biasanya bersorot lembut, kini seperti bola api yang terbakar dalam panasnya neraka. Ketika dia menoleh ke arah ibunya, dia menjadi lebih bingung lagi

Ibunya yang biasanya keras dan tegas itu kini seperti pesakitan yang ketakutan menanti hukuman. Matanya bukan hanya bersorot

takut. Mata itu memancarkan rasa bersalah yang sangat dalam.

"Mom?" desis Tracy bingung.

Tetapi ibunya sudah membalikkan tubuhnya untuk menyembunyikan wajahnya. Walaupun tidak melihat, Tracy tahu, ibunya sedang menangis. Padahal selama enam belas tahun hidupnya, berapa kali dia melihat ibunya menitikkan air mata?

Sekarang aku bukan hanya tidak memperoleh cinta pria yang diam-diam kucintai, pikir Sania sambil menahan sedu sedannya. Sekarang aku malah menuai kebencian yang amat sangat! Lihat bagaimana cara Paskal menatapku! Dia seperti hendak membunuhku!

"Paskal?" Tracy menoleh kembali ke arah pria yang masih menatap ibunya dengan penuh kegusaran itu.

Ketika mendengar suaranya, Paskal seperti tersentak dari kemarahan yang membiusnya. Dia berpaling ke arah Tracy. Dan sorot matanya kembali berubah lembut. Tapi bukan kelembutan yang biasa. Bukan cinta yang Tracy kenal.

Kini pria itu memandangnya dengan cinta dan kelembutan yang berbeda. Amat berbeda.

Seandainya ada Solandra kecil yang dapat menemanimu sesudah aku pergi....

"Tracy..." desah Paskal lirih dilibat keharuan. Matanya terasa panas. Dia ingin menangis. Diraihnya gadis itu ke dalam pelukannya. Didekapkannya kepalanya erat-erat ke dadanya. Dibelai-belainya rambutnya dengan penuh kasih sayang. Tapi bahkan belaian itu pun terasa berbeda. Tak ada lagi kemesraan. Tak ada lagi kerinduan. Tak ada lagi gairah. Yang tertinggal hanya kehangatan dan kasih sayang.

"Paskal!" cetus Tracy penasaran. Direnggangkannya tubuhnya. Ditatapnya pria itu dengan heran. "Apa yang terjadi? Kamu kenal ibuku?"

"Kami bersahabat sejak di uni," sahut Paskal getir.

Diraihnya kembali gadis itu ke dalam pelukannya. Tetapi kali ini Tracy menolak.

"Ceritakan padaku!" desaknya penasaran. "Punya hubungan apa kalian!"

"Kamu anakku, Tracy!" desis Paskal gemetar menahan emosinya. "Ibumu menyembunyikan kamu..."

"Tidak!" protes Tracy histeris.

Dilepaskannya pelukan Paskal dengan panik. Matanya menatap liar.

Tidak! Lelaki ini bukan ayahnya! Lelaki ini kekasihnya! Satu-satunya pria yang dicintainya!

"Maafkan aku, Tracy," desah Paskal pilu. "Aku ayahmu...."

"Tidak!" jerit Tracy menahan tangis. Dia menoleh ke arah ibunya seolah-olah minta pertolongan. "Mom!"

Teriris hati Sania ketika mendengar suara putrinya. Seperti itu juga suaranya kalau dia jatuh ketika kecil dulu. Dia kesakitan. Dan dia minta tolong pada ibunya!

Tapi bagaimana dia harus menolong anaknya? Tidak ada lagi yang dapat dilakukannya! Bahkan untuk keluar dari kumparan dosanya pun dia sudah tidak mampu! Dosanya sudah terlalu besar!

"Mom! Dia bohong, kan?" desak Tracy getir.

Melihat sikap ibunya dia sebenarnya sudah tahu, Paskal benar. Dia tidak berdusta! Tapi dia masih tetap berharap ibunya dapat menolongnya. Seperti yang selama ini selalu dilakukannya!

"Tracy," Sania memandang putrinya dengan air mata berlinang. "Ada yang harus Mommy ceritakan padamu..."

"Tidak perlu!" potong Tracy gemas. "Bilang saja aku bukan anaknya!"

"Dia memang ayahmu, Tracy," gumam Sania lirih. Dia menoleh ke arah Paskal. Dan menatapnya dengan getir. "Aku berutang penjelasan padamu..."

"Tidak ada lagi yang perlu kamu jelaskan!" sergah Paskal jijik. "Kamu mencuri embrio kami! Jelaskan saja pada Solandra kalau kamu bertemu dia nanti! Solandra benar. Jika mukjizat yang pertama gagal, mukjizat yang kedua pasti berhasil. Aku sudah melihatnya sekarang. Tracy adalah mukjizat yang dinantikan Solandra sampai akhir hidupnya. Kamu yang dengan kejam merenggut kesempatan Solandra untuk melihat anaknya! Anak kami!"

Sambil menahan emosinya Paskal memutar tubuhnya. Langkahnya telah terayun untuk meninggalkan tempat itu ketika suara Tracy melengking di belakangnya.

"Paskal!"

Paskal menoleh. Dan matanya bertemu dengan mata putrinya yang berlinang air mata.

"Panggil aku Daddy, Tracy," pintanya lirih. "Sekali saja dalam hidupku aku ingin mendengar anakku memanggilku Daddy."

"Tidak!" jerit Tracy gemas. "Kamu bukan

ayahku! Kamu bohong! Kukira kamu begitu mencintai istrimu! Ternyata kamu tega juga mengkhianatinya dengan menodai ibuku!"

Sejenak Paskal terperangah. Jadi Tracy telah salah sangka! Dia mengira dia lahir karena hubungan gelap Paskal dengan ibunya!

"Tracy! Kamu salah mengerti. . . Solandra-lah ibumu!"

"Bohong! Perempuan itu yang mengandung dan melahirkanku!" jarinya menunjuk ke arah Sania dengan geram. "Hanya saja aku tidak tahu, kamulah yang menebarkan benih di rahimnya! Kamu busuk, Paskal! Selama ini kukira kamu lelaki paling suci dan paling baik di seantero jagat! Ternyata kamu tidak ada bedanya dengan lelaki lain!"

"Dengar dulu, Tracy. . ."

Tetapi Tracy sudah tidak mau mendengarnya lagi. Dia menghambur masuk meninggalkan Paskal dengan ibunya. Sekarang Paskal menoleh ke arah Sania dengan tatapan jijik.

"Jadi kamulah ibu pengganti itu," desisnya muak. "Kamu menanamkan embrio kami di rahimmu sendiri!"

"Beri aku kesempatan untuk menjelaskannya, Pas," pinta Sania pilu.

"Tidak perlu! Semuanya sudah sangat jelas! Jika aku tidak kebetulan bertemu dengan Tracy, aku malah tidak pernah tahu kami punya anak! Kamu melanggar sumpah doktermu, Sania. Kamu membohongi dan menipu pasien-mu! Sekaligus sahabat yang sangat menyayangi dan menghormatimu!"

Dengan jijik Paskal memutar tubuhnya. Dan melangkah ke pintu.

Di pintu, dia masih sempat mendengar suara Sania, getir dan penuh penyesalan.

"Maafkan aku, Pas. Kalau saja kamu beri aku kesempatan untuk menjelaskannya...."

***

Tetapi memang tidak perlu lagi penjelasan. Semuanya sudah jelas. Tracy anaknya. Anaknya dengan Solandra. Anak yang begitu diinginkan Solandra untuk mendampingi Paskal sepeninggal dirinya.

Itukah arti mimpinya selama ini? Solandra ingin mengatakan padanya mereka punya anak? Tetapi Solandra tidak mampu menyampaikannya pada Paskal. Karena di antara yang hidup dan yang mati, ada batas yang tidak mungkin ditembus.

Mereka tidak bisa berkomunikasi lagi. Solandra tidak bisa mengatakan di mana Tracy.

Tetapi nasib telah menuntunnya ke sana. Mempertemukannya dengan anaknya.

Paskal bergidik ketika membayangkan apa jadinya jika hubungan mereka berlanjut ke jenjang yang lebih intim.

Dia akan menodai anaknya sendiri! Aib yang tak terhapus. Dosa yang tak berampun!

Sekarang pun dia sudah sangat menyesal. Telah mencintai dan memperlakukan anaknya seperti seorang kekasih. Seperti dia telah memperlakukan Solandra!

Selama ini dia mengira Tracy adalah titisan Solandra. Ternyata dia keliru.

Tracy memang duplikat Solandra. Karena dia anak mereka!

Seandainya kamu punya kesempatan untuk melihatnya, Andra, desah Paskal lirih dalam perjalanan pulang. Kamu pasti sangat bahagia!

Atau... kamu sudah melihatnya? Karena itu kamu begitu ingin memberitahukannya padaku?

Dia sangat cantik, Andra. Dia begitu mirip kamu! Kamu pasti bangga punya anak seperti dia.... Seandainya saja kamu bisa menimangnya... membelainya... mengecupnya....

Semua gara-gara Sania! Dia yang dengan keji membantai harapanmu untuk memberikan seorang anak padaku!

Mengapa manusia dapat berubah sedrastis itu? Sania yang baik. Yang setia. Yang selalu siap membantu.

Mengapa dia berubah?

Karena... dia jatuh cinta padaku? Karena dia baru sadar sebenarnya sudah lama dia mencintaiku?

Karena itu dia menginginkan anakku setelah sia-sia merebut hatiku?

Aku harus mengambil Tracy kembali.

Tekad itu lahir begitu saja malam itu. Tepat tengah malam. Setelah Paskal sia-sia mencoba tidur. Dia bukan hanya benci pada Sania. Panas. Sakit hati. Dendam.

Tetapi dia juga menginginkan Tracy. Kali ini dengan keinginan seorang ayah. Kerinduan seorang bapak. Bukan lagi kerinduan yang penuh gairah seperti yang selama ini dirasakannya.

Aku harus mengambil anakku kembali. Itu keinginan terakhir Solandra. Dia ingin mem-

berikan seorang anak padaku. Supaya dapat mendampingiku. Menggantikannya merawatku. Menemaniku.

Solandra pasti tidak rela Tracy menjadi anak Sania dan Mike. Tapi... masihkah Sania menjadi istri Mike? Menurut cerita Tracy, ayahnya ahli radiologi. Bukan ahli kandungan.

Mungkinkah Sania sudah berpisah dengan Mike dan menikah dengan lelaki lain? Karena itu dia pindah ke Goldcoast.

Tapi persetan! Peduli apa siapa pun suaminya! Paskal akan menempuh jalur hukum untuk menuntut anaknya kembali. Sekarang dia memiliki cukup uang untuk melakukannya. Berapa pun mahalnya harga yang harus dibayar, akan dijalaninya juga.

Paskal yakin dengan pemeriksaan DNA, dia pasti dapat membuktikan Tracy bukan anak Sania. Tracy anaknya. Anaknya dengan Solandra!

Paskal hanya perlu mencari bukti-bukti yang dapat menguatkan tuntutannya. Dan itu tidak terlalu sulit. Dia dapat minta bantuan sejawatnya di Jakarta. Di rumah sakit tempat dulu Sania bertugas. Perawat yang dulu mendampinginya juga masih bertugas di sana.

Mungkin yang sulit adalah menembus pintu hukum di Australia karena Sania dan Tracy adalah warga negara mereka. Tetapi Paskal yakin, bila dia memakai pengacara dari negara itu, jalannya menjadi lebih mudah.

Pendek kata, apa pun akan dilakukannya untuk merebut Tracy kembali. Bukan semata-mata untuk membalas dendam pada Sania. Tapi untuk memenuhi keinginan Solandra yang terakhir. Sekaligus untuk mengambil anaknya. Miliknya. Haknya.

Tetapi... bisakah seorang anak dimiliki? Berhakkah dia menentukan jalan hidup Tracy, siapa pun dia?

Jika Tracy lebih suka hidup di Australia, jika dia memilih tetap menjadi anak Sania, berhakkah Paskal menggugatnya?

Tidakkah tindakannya malah akan menambah penderitaan Tracy?

Aku harus menanyakan kehendak Tracy dulu, pikirnya sambil menghela napas berat. Dia sudah cukup besar untuk berpikir dan memilih. Tracy bukan anak kecil lagi. Mungkin sudah terlambat untuk menuntutnya sekarang.

Dengan tekad itu, keesokan harinya Paskal datang lagi ke rumah Tracy. Kali ini yang

menjumpainya bukan hanya Sania. Tapi juga suaminya.

Dokter Peter Thomson yang ahli radiologi itu sudah berumur tujuh puluh dua tahun. Tetapi penampilannya masih seperti pria yang berumur enam puluh tahun. Rambutnya memang sudah menipis. Nyaris botak. Tetapi tubuhnya belum renta. Masih terlihat kokoh. Diam-diam Paskal jadi ingat ayahnya. Barangkali waktu mudanya dokter tua ini juga senang bertualang. Di dunia olahraga. Atau dunia yang lain.

"Jadi Andalah dokter dari Indonesia yang mengacaukan keluarga saya," sambutannya sangat kering. Bahkan dia tidak menyambuti salam Paskal.

Sania-lah yang mengenalkan suaminya. Dan dia tidak mengatakan di mana Mike Lawrence. Suaminya yang pertama.

"Bukan saya yang mengacaukan keluarga Anda," sahut Paskal sama dinginnya. "Sudah tanya pada istri Anda apa yang dilakukannya pada keluarga saya?"

"Paskal, *please,*" pinta Sania menahan tangis. "Tolonglah aku!"

Tolong kamu? Ingatkah kamu, suatu waktu dulu, kami pernah minta pertolonganmu? Apa yang telah kamu lakukan untuk menolong kami?

"Aku memang bersalah padamu dan... Solandra...." Ketika menyebut nama itu, Sania tersedu. "Jika kamu beri aku waktu untuk menjelaskannya..."

"Tidak perlu. Semua sudah jelas."

"Aku ingin bicara denganmu berdua saja, Pas. *Please,* demi masa lalu kita."

Masih adakah yang tersisa dari masa lalu kecuali pengkhianatan dan dusta?

"Tapi sekarang yang penting, kita harus memikirkan Tracy...."

"Aku datang bukan untuk menemuimu atau minta maaf pada suamimu. Aku kemari untuk bicara dengan Tracy. Aku akan menjelaskan semuanya. Jika dia bersedia, aku akan menempuh semua jalan untuk menuntut anakku kembali."

"Ngomong apa dia?" potong Peter kesal. Matanya menatap istrinya dengan tidak sabar. "Dia tahu di mana Tracy?"

"Tracy kabur?" sergah Paskal kaget.

"Sejak kemarin sore dia tidak pulang. Peter dan aku sudah mencarinya ke mana-mana...."

Tracy menghilang? Paskal tertegun kaku. Jika Tracy pergi, hanya ada satu tempat... .

"Kamu tahu ke mana kira-kira dia pergi, Pas?" suara Sania begitu penuh permohonan. Seperti itu jugakah suara Solandra dulu? Ketika dia memohon sahabatnya untuk menolongnya?

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Paskal memutar tubuhnya. Di belakangnya, dia mendengar Peter mengomel. Tetapi dia tidak peduli.

"Pas!" Sania mengejarnya sampai ke halaman.

Paskal berhenti melangkah. Tapi tidak berbalik.

"Kamu tahu di mana Tracy?"

Tanpa menjawab, Paskal melanjutkan langkahnya. Sania mengejarnya terus tanpa memedulikan panggilan suaminya.

***

Sebenarnya Paskal sudah tidak ingin mendengar lagi apa pun yang dikatakan Sania. Tetapi Sania tidak mau melepaskannya lagi. Dia mengikuti Paskal terus. Juga ketika Paskal duduk di pinggir laut di Surfer's Paradise. Menatap laut yang membiru luas di depannya.

"Aku terdorong melakukannya, Pas," gumam Sania lirih. "Ketika melihat ovulasi itu berhasil, aku tergoda melakukannya. Dan ketika dari hari ke hari aku merasakan embrio itu tumbuh di rahimku, aku merasa tidak mau kehilangan dia lagi. Berbulan-bulan aku menghidupinya. Fetus itu seperti sudah menyatu dengan diriku, Pas, meskipun dia bukan berasal dari tubuhku...." Sania menyusut air matanya. "Kamu mungkin tidak bisa mengerti, karena kamu bukan seorang wanita. Kamu tidak punya naluri keibuan. Kamu tidak dapat merasakan sakitnya jika anak yang kamu kandung harus kamu berikan kepada ibu lain...."

"Tapi ibu lain itu Solandra, San!" bentak Paskal hampir berteriak. "Yang sakit kanker! Yang umurnya tidak lama lagi! Yang begitu mengharapkan pada saat terakhir dapat memberikan seorang anak untuk mendampingi dan menghibur suaminya! Yang kamu khianati itu Solandra, sahabatmu! Yang begitu memercayaimu!"

"Aku menyesal, Pas...."

"Tidak ada gunanya lagi sesal itu! Kamu melenyapkan satu-satunya kesempatan Solandra untuk menimang dan mencium anaknya!"

"Aku rela melakukan apa saja untuk menebus dosaku. Pas. . ."

"Akan kutanyakan pada Tracy apa yang diinginkannya. Kalau dia ingin ikut aku, kamu harus rela menyerahkannya padaku."

"Tidak mungkin, Pas! Suamiku bisa membunuhku! Selama ini dia tidak tahu..."

"Sudah saatnya dia tahu siapa istrinya!"

"Kasihani aku, Pas...."

"Kamu tidak kasihan pada Solandra! Buat apa aku mengasihanimu?"

"Paling tidak kasihanilah aku! Sahabatmu! Kalau kamu tidak bisa memberikan cinta padaku, berikanlah rasa ibamu! Cuma itu yang bisa kuharapkan darimu sekarang!"

"Dari dulu juga kamu tahu, cintaku hanya untuk Solandra! Aku tidak pernah membohongimu. Pura-pura mencintaimu. Memberikan harapan palsu padamu. Aku hanya menganggapmu sahabat Teman yang kuhormati. Kuhargai. Tapi apa balasanmu? Kamu mengkhianati Solandra, sahabat karibmu sendiri!"

"Tidak ada lagi yang dapat kita lakukan untuk Solandra! Tapi kamu bisa menolongku dan Tracy! Kamu mau dia tahu masa lalunya? Kamu mau Tracy membenci ibunya kalau dia tahu apa yang ibunya pernah lakukan?"

"Bukan hanya Tracy! Aku ingin suamimu dan semua pasienmu tahu betapa bejatnya moralmu sebagai dokter dan sahabat!"

"Sudah cukup kamu sakiti aku, Pas," desah Sania menahan tangis. "Kenapa tidak kamu bunuh saja aku?"

"Karena aku bukan pembunuh," sahut Paskal dingin. "Dan aku masih ingin bertemu Solandra di Taman Firdaus-nya."

"Peter bukan Mike. Dia pasti langsung menceraikanku jika tahu riwayat kelahiran Tracy."

"Di mana Mike? Kalian bercerai?"

"Mike sudah meninggal. Tapi sampai sekarang Peter mengira Tracy anakku dengan Mike."

"Dia harus tahu betapa bejatnya masa lalu istrinya."

"Kalau kamu melakukannya untuk membalas dendam padaku..."

"Aku membalas dendam untuk Solandra. Sekalian membuka mata Tracy. Dia harus tahu siapa ibunya yang sebenarnya. Aku akan membawanya ke makam Solandra."

"Oke, jika itu yang kamu kehendaki," Sania menyeka air matanya dengan pasrah. "Hidupku memang sudah tidak berharga lagi. Aku orang yang gagal. Di sepanjang hidupku aku men-

cari cinta. Tapi sampai di ujung hidupku, aku tidak pernah menemukannya."

"Kalau tidak mencintai Mike, buat apa kawin dengan dia? Buat apa menikah dengan Peter?"

"Aku menikahi Mike supaya Tracy punya ayah. Karena waktu itu mentalku masih Timur. Aku lupa aku tinggal di negeri yang walaupun letak geografisnya di timur, tapi mental penduduknya Barat. Mereka tidak peduli jika seandainya waktu itu aku menjadi *single parent* sekalipun."

"Dan Peter?"

"Ketika Mike meninggal, Tracy sangat kehilangan ayahnya. Karena itu aku ingin memberinya seorang pengganti."

"Peter ayah yang baik?" Paskal tidak ingin menanyakannya. Tapi lidahnya terdorong juga untuk bertanya.

"Tidak sebaik Mike. Tapi paling tidak, Tracy punya ayah."

Dan sekarang dia punya aku! Dia harus tahu akulah ayah biologisnya! Ayahnya yang sebenarnya! Tapi... maukah Tracy menganggapku ayahnya? Dia sudah telanjur menganggapku kekasihnya!

Bab XX

TRACY merasa hidupnya hancur. Cintanya terkubur. Harapannya lebur.

Satu-satunya pria yang dicintainya, dipuja, dikagumi, ternyata ayahnya sendiri!

Semua cerita yang indah-indah itu cuma dongeng belaka!

Tak ada cinta suci. Tak ada cinta yang tak ternoda!

Kalau dikiranya cinta Paskal kepada istrinya begitu tulus, dia bohong!

Dia sama saja dengan lelaki lain. Dia telah menodai perempuan lain. Dia menghamili ibunya!

Oh, kenapa harus ibunya? Kenapa bukan perempuan lain saja?

Tracy sudah telanjur mencintai Paskal. Sudah telanjur mengaguminya.

"Maafkan aku, Tracy. Aku ayahmu."

Kata-kata itu seperti belati yang menikam perutnya. Bles! Sakitnya terasa begitu menyengat!

"Ada yang harus Mommy ceritakan padamu...."

Lebih sakit lagi mendengar suara ibunya. Lebih sakit lagi menarik belati yang menghunjam di perutnya!

Mengapa mereka begitu jahat? Mengapa mereka tega menyakiti hatinya?

"Maafkan aku. Tracy. Aku ayahmu."

Kata-kata itu seperti halilintar yang berulang-ulang menyambar. Gemanya tak mau hilang dari telinga Tracy.

Aku ayahmu.... Aku ayahmu.... Aku ayahmu....

Paskal pasti tidak berdusta. Ibunya menguatkan kata-katanya. Mereka berselingkuh. Mereka busuk! Mereka jahat!

Apa lagi yang mau diceritakan ibunya? Dusta apa lagi yang ingin dikarangnya? Sebagus apa pun dongengnya, pasti tidak mampu menutupi dosa mereka!

Karena dosa mereka Tracy terpuruk dalam kenistaan. Bercinta dengan ayahnya sendiri! Ayahnya! Cinta pertamanya!

Air mata Tracy mengalir lagi kalau ingat kemesraan yang dirasakannya di Paris. Semua begitu indah. Tapi semua begitu cepat berlalu!

"Aku mencintaimu," bisik Paskal ketika perahu beratap kaca itu menyusuri Sungai Seine.

Suaranya begitu mesra. Begitu lembut. Membuat hati Tracy berbunga-bunga. Hangat. Nyaman.

"Jangan pernah meninggalkanku lagi," pinta Paskal ketika dia memeluknya dengan sangat lembut. Ketika itu Tracy tengah mengenakan gaun hijau melon seperti permintaannya.

Saat itu Tracy merasa sangat bahagia. Sorot mata lelaki itu begitu memuja. Begitu mengagumi, seolah-olah dia melihat bidadari turun dari kahyangan.

Sekarang kebahagiaan Tracy pupus sudah. Kenangan indah di Paris itu cuma ilusi. Semuanya palsu! Tak ada cinta abadi. Tak ada cinta yang suci murni!

Lebih baik aku mati, tangis Tracy pilu. Lebih baik aku lenyap untuk selama-lamanya! Biar mereka menyesal. Biar mereka menyesal seumur hidup!

***

Terus terang Paskal khawatir sekali. Biarpun belum punya anak, dia mengerti sekali psikologi remaja yang putus cinta. Apalagi yang cintanya direnggut dengan begitu kejam dan mendadak seperti Tracy.

Bagi remaja seusianya, cinta adalah segala-galanya. Putus cinta bisa sangat menghancurkan. Menyedihkan. Tapi harus memutuskan cinta karena lelaki yang dicintainya adalah ayah kandungnya sendiri, lebih memilukan lagi kalau bukan mematikan.

Apalagi Tracy mengira Paskal menghamili ibunya. Dia tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Dan Paskal belum sempat menjelaskan perbuatan busuk Sania. Tracy tidak memberinya waktu. Dia seperti tidak mau mendengar apa-apa lagi

Tracy sudah putus asa. Kekasihnya ternyata ayahnya sendiri! Apa lagi yang harus didengarnya?

Tracy sedang berada pada titik yang sangat kritis. Orang-orang yang dicintainya, dipujanya, dihormatinya, ternyata cuma kutu busuk!

Ibunya, idolanya selama belasan tahun, ternyata tidak ada bedanya dengan pelacur!

Kekasihnya, cinta pertamanya, pujaan hatinya, cuma seorang pembual! Kata-katanya sama murahnya dengan perbuatannya. Sama kotornya dengan debu di tanah!

Paskal gelisah sekali. Jantungnya meronta liar dicengkeram rasa takut.

Akan berbuat nekatkah Tracy? Dia masih begitu muda. Masih hijau. Jiwanya masih terlalu labil. Dia belum dapat berpikir panjang.

Bunuh diri mungkin dirasanya sebagai pelepasan yang paling tepat! Supaya dia tidak usah merasa sakit lagi!

Tolong lindungi anak kita, Andra, pinta Paskal sepanjang perjalanan ke Paris. Satu-satunya tempat yang mungkin dituju Tracy. Jika dia ingin bunuh diri, di sanalah tempat yang dirasanya paling tepat. Karena di sanalah dia pertama kali jatuh cinta.

Di Paris cintanya bersemi. Di Paris pula dia ingin mengakhiri cintanya.

***

Setibanya di Paris, Paskal langsung mencarinya di Menara Eiffel. Tapi Tracy tidak ada di sana. Sia-sia dia bersusah payah mencari anaknya di antara kerumunan sekian banyak manusia yang

sedang mengagumi menara yang paling terkenal di dunia itu.

Sia-sia dia mencarinya sampai ke puncak menara. Tracy tidak ada di mana-mana.

Dengan resah Paskal menyusuri tepian Sungai Seine. Tapi di sana pun Tracy tidak ditemuinya. Tracy tidak ada di jembatan. Tidak ada pula dalam perahu yang hilir-mudik di sungai itu. Percuma Paskal duduk-duduk di sana menunggui turis yang pergi-datang dengan perahu.

Rasanya sudah hampir semua tempat yang pernah mereka kunjungi sudah didatanginya.

Bahkan Avenue des Champs Elysees sudah ditelusurinya dari ujung ke ujung. Setiap kafe di pinggir jalan dilongoknya. Setiap toko yang pernah disinggahinya dimasukinya. Setiap gadis yang ditemuinya diperhatikannya baik-baik. Yang dari belakang punya potongan tubuh seperti Tracy dikejarnya supaya dapat melihat wajahnya

Seluruh kebun Jardin du Luxembourg, tempat mereka pernah berjalan sambil bergandengan tangan, sudah diperiksanya. Boulevard St Michel yang merupakan jalanan yang paling kerap mereka lewati juga sudah ditelusurinya.

Ke mana lagi dia harus mencari Tracy?

Akhirnya Paskal mencoba mencarinya di rumah Geoffroy. Tapi yang ditemuinya cuma sebentuk wajah yang gersang.

"Buat apa mencarinya di sini? Tracy tidak pernah kemari lagi."

Jadi ke mana dia? pikir Paskal bingung. Salahkah dugaanku? Tracy tidak pergi ke Paris? Dia masih ada di Goldcoast?

Kata Sania, Tracy membawa tas dan *travel bag*-nya. Sania tidak tahu di mana paspornya. Mungkin dibawa. Mungkin pula tidak.

Dia membawa semua uang tabungannya. Percuma Peter memblokir kartu kredit dan ATM-nya. Uang Tracy cukup untuk membeli tiket ke mana pun.

Yang dapat dilakukan Peter hanyalah mencoba menelusuri daftar penumpang pesawat yang meninggalkan Bandara Coolangatta. Dari sana dia bisa terbang ke Sydney. Sulitnya, Tracy dapat juga naik bus ke Brisbane dan berangkat melalui bandara internasional di sana. Jika naik bus, dia hanya perlu waktu satu jam untuk mencapai Brisbane.

Sementara Peter dan istrinya masih berkutat mencari ke mana Tracy pergi, Paskal sudah

tiba di Paris. Malangnya, sampai malam dia mencari Tracy ke tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi, gadis itu tidak ditemukan juga.

Paskal sudah hampir putus asa ketika hampir pukul satu malam itu dia kembali ke kaki Menara Eiffel. Jantungnya tersengat ketika dari kejauhan dia mengenali bayangan gadis yang tengah menggigil kedinginan di sana. Cuaca saat itu memang sudah mulai dingin. Kalau Tracy sudah beberapa jam berada di sana dalam pakaian seperti itu, dia bisa menderita hipotermia!

"Tracy!" seru Paskal tanpa ragu sedikit pun. Dia yakin sekali siapa yang sedang tegak seorang diri dalam kegelapan di sana.

Mendengar suaranya, gadis itu langsung menoleh. Tetapi berbeda dengan dulu, Tracy tidak langsung menghambur ke dalam pelukannya. Dia malah lari menjauhi.

"Tracy! Tunggu!" seru Paskal cemas.

Dia khawatir sekali melihat keadaan anaknya. Larinya sudah limbung. Mungkin benar dia sudah menderita hipotermia!

Paskal tidak memerlukan waktu lama untuk meraih putrinya. Begitu tubuh Tracy terbenam dalam pelukannya, dia dapat merasakan betapa dinginnya kulit gadis itu.

"Tracy," sergah Paskal cemas. "Kamu bisa sakit!"

Bukan hanya sakit. Kalau hipotermianya sudah lanjut, dia bisa mati!

Tracy tidak menjawab. Bukan karena tidak mau. Tapi karena tidak mampu lagi. Bibirnya yang sudah membiru menggeletar kedinginan. Dia mendesah. Bergumam. Tapi kata-kata yang keluar dari mulutnya tidak jelas lagi.

Tanpa membuang waktu lagi, Paskal menggendong anaknya, menghentikan taksi, dan membawanya ke hotel yang terdekat.

"Anda perlu dokter?" tanya resepsionis hotel itu ketika melihat keadaan Tracy.

"Saya dokter," sahut Paskal mantap. "Saya tahu bagaimana menolong anak saya."

Tujuh belas tahun Paskal tidak pernah menolong pasien. Sejak dia meninggalkan profesi dokternya karena merasa tidak mampu menolong istrinya sendiri.

Sekarang dia dituntut untuk menyelamatkan anaknya. Dan dia tahu, dia harus bergerak cepat. Karena suhu tubuh Tracy sudah turun sekali. Dia bukan hanya merasa tangan-kaki-

nya yang kedinginan. Tapi sekujur tubuhnya. Dadanya. Perutnya. Punggungnya.

Lupa dirinya berada di hotel bukan di rumah sakit, lupa mereka cuma resepsionis dan pelayan bukan perawat, Paskal langsung memerintahkan mereka membantunya.

Dia menyuruh pelayan mengisi bak mandi dengan air hangat. Menghangatkan temperatur kamar secepat-cepatnya. Dan menyediakan minuman panas.

Paskal sendiri yang menggendong putrinya ke kamar mandi. Melucuti pakaiannya yang basah. Dan merendam tubuh Tracy dalam air hangat. Diangkatnya tangan dan kakinya agar lebih tinggi dari tubuhnya. Lalu dia berlutut di sisi bak mandi.

"Tracy," bisiknya di telinga putrinya. Dibelai-belainya pipinya dengan penuh kasih sayang. Ditenangkannya anaknya yang mulai panik ketika merasa kaki-tangannya tidak terasa lagi. "Jangan takut. Papa ada di sini. Di sampingmu. Papa akan menolongmu."

Ketika Paskal menggendong putrinya keluar dari kamar mandi, dia melihat dokter hotel sudah menunggu di samping tempat tidur.

***

Kalau menuruti kata hatinya, Paskal tidak ingin menelepon Sania. Biar saja dia kelabakan mencari putrinya. Tapi ketika keesokan harinya dia menanyakan pendapat Tracy, keputusannya berubah.

Tracy memang belum mau bicara. Tidak mengucapkan sepatah kata pun walau Paskal yakin dia sudah sadar penuh. Suhu tubuhnya sudah kembali normal. Dan kondisinya sudah membaik. Umurnya yang masih muda dan kondisi fisiknya yang baik membuat pemulihan tubuhnya berlangsung cepat.

Tetapi sejak terjaga pagi itu, dia belum mau bicara. Bahkan melihat ke arah Paskal pun dia segan.

Wajahnya tetap murung. Dan sikapnya sangat kaku.

Tetapi ketika Paskal bertanya apakah dia ingin memberitahu ibunya, Tracy mengangguk lemah.

"Oke," Paskal menyodorkan notes kecil di samping tempat tidur. "Tulis saja nomor telepon rumahmu."

Tidak banyak yang Paskal katakan kepada Sania. Dia hanya berkata singkat,

"Aku sudah menemukan Tracy. Dia di Paris." Lalu Paskal menyebutkan nama hotel dan nomor kamarnya.

Dua hari kemudian Sania sudah tiba di sana. Begitu melihat kondisi anaknya, dia amat terguncang. Dikiranya Tracy sakit.

Sania sudah memburu hendak merangkul Tracy ketika Paskal mencegahnya.

"Jangan!" perintahnya tegas. "Dia sedang tidur. Dia perlu istirahat."

"Kenapa dia, Pas?" sergah Sania cemas.

"Hipotermia. Dia membiarkan dirinya membeku di kaki Menara Eiffel."

"Ya Tuhan!" desis Sania sambil menutup mulutnya menahan kepiluan hatinya.

Anaknya mencoba bunuh diri!

"Jangan sebut nama Tuhan," desis Paskal dingin. "Kamu tidak pantas mengucapkannya."

Sania tertegun. Dia menoleh ke arah Paskal. Dan matanya bertemu dengan mata yang dingin itu. Hatinya kembali tercabik oleh kekecewaan yang amat sangat. Nyerinya terasa sampai ke ujung kaki.

Itukah orang yang pernah dicintainya? Seperti itukah kini tatapan mata sahabatnya? Paskal demikian membencinya. Sorot matanya yang berlumur kebencian meluluhlantakkan harga dirinya.

Tubuhnya tiba-tiba terasa lemas tak bertenaga. Dia merosot lemah. Bersimpuh di sisi tempat tidur. Pandangannya kembali ke arah putrinya yang sedang tertidur lelap.

Wajahnya memang demikian mirip Solandra. Seperti hendak menghukumnya, Solandra sengaja menitipkan wajahnya pada putrinya. Supaya setiap kali Sania melihatnya, dia teringat pada pengkhianatannya. Dosanya. Kekejiannya.

Hanya Sania yang tahu betapa dia mencintai Tracy. Tapi hanya Sania pula yang tahu betapa tersiksa dirinya setiap kali memandang anaknya!

"Tracy harus tahu apa yang sebenarnya terjadi," kata Paskal dingin. "Tidak adil membiarkan dia menuduhku berselingkuh dengan kamu. Tracy bukan anak haram!"

"Beri aku waktu, Pas..."

"Katakan saja siapa yang harus mengatakannya," potong Paskal geram. "Kamu. Atau aku."

"Kalau Tracy sudah cukup kuat, aku akan menceritakan segalanya."

Tetapi sudah dua hari mereka tinggal di hotel itu, Sania belum menceritakannya juga. Padahal kondisi fisik Tracy sudah pulih. Hanya mentalnya yang masih tertekan. Dia belum mau bicara. Lebih suka berbaring di tempat tidur sambil memejamkan matanya.

"Beri dia kesempatan, Pas," pinta Sania ketika Paskal mendesaknya terus. "Jiwanya belum cukup kuat untuk mendengar yang sebenarnya."

"Atau kamu yang belum cukup kuat menceritakan dosamu?" sindir Paskal jengkel. "Kutunggu sampai besok. Kalau kamu belum menceritakannya juga, aku yang akan membuka aibmu."

"Mengapa kamu sekejam ini padaku?" keluh Sania lirih.

"Pantaskah kamu dikasihani? Kekejamanmu pada Solandra sudah tidak terampuni!"

"Kamu akan menyesal, Pas."

"Aku memang menyesal," geram Paskal. "Menyesal membawa Solandra padamu!"

Aku juga menyesal membawamu ke pesta reuni kami, keluh Sania dalam hati. Menyesal memperkenalkan Solandra padamu!

***

Ketika Paskal mengeluarkan kunci kamar Tracy untuk membuka pintu, seorang pelayan *room service* sudah keburu membuka pintu dari dalam. Dia mendorong kereta makanannya ke luar dan memberi hormat kepada Paskal.

Paskal masuk ke dalam dan membiarkan pintu tertutup sendiri di belakang tubuhnya. Ketika mengayunkan langkahnya, dia mendengar suara Peter. Dan dia tertegun di depan pintu kamar mandi yang terletak di *foyer*.

Sejak kapan Peter datang ke sini? Untuk diakah Sania memesan makanan? Ketika Paskal meninggalkan kamar ini tadi pagi, Peter belum ada di sana. Dan Sania tidak pernah mengatakan suaminya akan menyusul kemari. Dia malah bilang terpaksa datang sendiri karena Peter sangat sibuk.

Sekarang ternyata Peter menyusulnya. Karena Sania? Atau... karena Tracy?

Dia meninggalkan semua kesibukannya untuk menyusul mereka ke Paris.

"Ketika Miki meninggal, Tracy sangat kehilangan ayahnya. Karena itu aku ingin memberinya seorang pengganti."

Karena itu Sania menikah dengan Peter. Karena dia ingin memberikan seorang ayah untuk Tracy setelah sia-sia menunggu Paskal.

Sania sudah datang ke Jakarta. Sudah menunggu di kantin di kampus mereka. Tetapi Paskal tidak muncul juga.

Sania masih mencoba datang ke rumah Paskal. Masih mencoba menggapai cintanya. Tetapi dia tidak dapat menemukan Paskal.

Sania sudah menunggu selama sepuluh tahun. Berharap semoga Paskal sudah berubah. Semoga Paskal kini dapat menerima cintanya.

Tetapi Paskal tetap menolak. Karena cintanya memang hanya untuk Solandra. Dia tidak pernah mencintai Sania.

Seandainya saat itu Sania berterus terang, maukah Paskal menjadi suaminya, menjadi ayah Tracy?

Tetapi bagaimana mengatakan siapa Tracy sebenarnya tanpa membuat Paskal geram? Bagaimana memohon Paskal menjadi ayah Tracy, karena sebenarnya dia *memang ayah anak itu!*

"Ibumu tidak bersalah, Tracy," suara Peter terdengar begitu lembut.

Paskal melihat tangan lelaki itu mengelus-elus rambut Tracy dengan kelembutan seorang ayah. Melihat hal itu, secercah perasaan ganjil menyusup ke hati Paskal.

"Ketika peristiwa itu terjadi, dia belum menikah. Dia tidak berselingkuh. Dia tidak mengkhianati siapa pun. Kamu tidak patut membencinya. Dia tidak membuangmu ketika tahu dia hamil. Dia malah mencari seorang laki-laki yang dapat menjadi ayahmu. Karena lelaki yang menjadi ayah biologismu sudah punya istri."

Kurang ajar, geram Paskal gemas. Punya hak apa dia menjelaskan sesuatu yang tidak diketahuinya? Atau... memang itu yang dikatakan Sania kepadanya? Itu dustanya yang terakhir untuk melengkapi kebohongan yang telah diperbuatnya!

Tetapi belum sempat Paskal mendampratnya, Peter mengucapkan dua kalimat lagi yang membuat Paskal terenyak.

"Kasihanilah ibumu, Tracy. Hidupnya tidak lama lagi."

Tracy menatap ayahnya dengan nanar. Peter membelai pipinya dengan lembut.

"Ketika kamu di Paris, Dokter Young me-

nemukan kanker stadium tiga B di paru-parunya. Sudah terlambat untuk dioperasi."

Sekarang Tracy menoleh kepada ibunya. Matanya menatap ngeri.

Sania memeluk anaknya sambil menahan tangis.

"Mommy tidak mau kamu pulang karena mendengar kabar itu. Makanya kami belum memberitahu kamu."

"Mom!" itulah kata pertama yang terlompat dari mulut Tracy setelah beberapa hari membisu. Pasti itu pula kata pertamanya ketika bayi dulu. Lalu dia memeluk ibunya dan menangis.

Saat itu Peter melakukan sesuatu yang membuat langkah Paskal tertahan. Dia merangkul anak-istrinya erat-erat

Rangkulan itu pasti rangkulan hangat seorang ayah. Seorang suami. Ketika melihat cara Peter merangkul Sania dan Tracy, perasaan ganjil itu kembali merambah di hati Paskal.

Lelaki itu pasti menyayangi Tracy. Menyayangi Sania. Dan sekarang, kehadirannya pasti lebih dibutuhkan daripada kehadiran Paskal.

Paskal tidak sampai hati merenggut sisa kebahagiaan Sania. Kalau benar ada kebahagiaan di akhir hidupnya. Dia juga sudah merasa, Tracy akan memilih mendampingi ibunya daripada ikut Paskal. Ibunya sedang sekarat. Tracy pasti tidak mau meninggalkannya.

Siapa pun Sania, bagi Tracy, dialah ibunya. Ibu kandungnya. Yang mengandung dan melahirkannya!

Perlahan-lahan Paskal memutar tubuhnya. Meninggalkan kamar itu. Dan menutup pintu kamar.

Bab XXI

PASKAL kembali ke Jakarta tanpa menunggu sampai Sania menceritakan rahasianya kepada Tracy. Dan karena Tracy tidak mau melihatnya lagi, Paskal hanya menitipkan sepucuk surat dan sebentuk kalung emas untuk putrinya. Di bandul kalung itu terikat batu hitam mengilat yang dipungut Solandra hampir dua puluh tahun yang lalu di Grand Canyon.

Tadinya Peter melarang Sania memberikan surat dan kalung itu pada Tracy.

"Buat apa?" gerutunya kesal. "Dia cuma mengganggu Tracy saja. Mengacaukan emosi Tracy yang sudah mulai tenang."

Tetapi Sania percaya, Paskal tidak sejahat itu. Dia percaya, Paskal menyayangi anaknya seperti mereka mengasihi Tracy. Jadi Sania berkeras memberikan kalung dan surat itu kepada anaknya ketika mereka meninggalkan Paris.

"Kamu bakal menyesal," dumal Peter gemas. Makin tua dia memang makin nyinyir. Tapi satu hal yang tak dapat dibantah. Dia juga menyayangi Tracy.

Dan pada saat Sania sadar hidupnya sudah tidak lama lagi, dia bertambah membutuhkan Peter. Karena dia memerlukan seorang ayah untuk Tracy. Seseorang yang mengasihinya. Seseorang yang akan melindunginya sepeninggal Sania.

"Kamu lihat bandul kalung itu? Batu apa itu? Jangan-jangan *black magic*!"

Sania juga tidak tahu batu apa yang tergantung di kalung itu. Paskal menyuruh toko perhiasan mengikatnya di sana, pasti batu itu sangat berharga baginya. Mungkin semacam jimat. Pengusir bala. Pembawa keberuntungan. Atau apa pun juga. Yang pasti, Paskal tidak akan memberikan benda pembawa sial kepada anaknya.

Mula-mula Tracy juga tidak mau memakai kalung itu. Bahkan menerimanya saja dia segan. Tetapi selesai membaca surat ayahnya di pesawat, Sania melihat matanya berkaca-kaca. Dan dia menyimpan kalung itu di tasnya.

"Terimalah kalung ini sebagai tanda mata

dari ayah-ibumu, Tracy. Ibumu, Solandra, memungut batu hitam itu di Grand Canyon tujuh belas tahun yang lalu, ketika cinta sedang merambah ke seluruh pembuluh darah kami.

"Batu itu bukan batu mulia yang mahal harganya. Batu itu cuma batu biasa. Terbuang dan terhantar di tanah kotor selama ratusan mungkin pula ribuan tahun. Diinjak puluhan ribu kaki manusia dan binatang. Tapi artinya buat kami sangat besar. Karena seperti batu yang telah ribuan tahun teronggok abadi di sana, seperti itu jugalah cinta suci kami. Kekal dan abadi untuk selamanya. Tak lekang oleh waktu. Tak luntur oleh maut.

"Ada satu hal lagi yang ingin kukatakan padamu, Tracy. Jika kamu kira proses kelahiranmu berlumur dosa, kamu keliru. Kamu bukan anak haram, Tracy. Kamu tidak lahir dari perselingkuhanku dengan ibu yang mengandung dan melahirkanmu.

"Kamu lahir dari sebuah mukjizat.

"Tuhan mengabulkan permintaan terakhir hamba-Nya yang sangat setia. Karena Solandra begitu yakin, jika mukjizat kesembuhan yang dimintanya tidak dikabulkan Tuhan, Dia akan memberikan mukjizat yang lain

"Kamulah mukjizat itu, Tracy.

"Ketika aku tahu kamu anakku, untuk pertama kalinya aku percaya, Tuhan memang ada. Karena kalau bukan Dia, siapa lagi yang dapat memberikan mukjizat semacam itu?

"Saat ini, hanya ada satu permintaan lagi yang kupanjatkan pada Tuhan. Aku berdoa, semoga suatu hari nanti, entah sepuluh tahun lagi, dua puluh tahun, atau tiga puluh tahun, aku dapat melihatmu lagi. Datang bersujud di depan nisan ibumu, Solandra. Dan menghampiriku dengan kalung tanda mata dari orangtuamu melingkar di lehermu sambil memanggilku Daddy.

"Aku berharap saat itu aku masih dapat melihatmu. Menyentuhmu. Dan menciummu.

"Tetapi jika Tuhan baru mengabulkannya setelah jasadku terbujur dalam peti mati, aku tetap bersyukur, Tracy.

"Karena Solandra selalu mengajarkan, yang jadi adalah kehendak Tuhan. Bukan kehendak kita.

"Dia memang wanita yang sangat istimewa, Tracy. Wanita yang berhati mulia. Wanita yang punya iman yang sangat teguh. Tidak ada cobaan yang dapat meluntnrkan kepercayaannya kepada Tuhan.

"Aku beruntung memiliki dua orang wanita yang sangat berharga dalam hidupku. Kamu, anakku. Dan Solandra, belahan jiwaku.

"Sekarang aku baru sadar, sebenarnya memiliki Solandra dan kamu juga sebuah mukjizat.

"Sekarang aku tinggal menunggu mukjizat yang terakhir dalam hidupku."

***

Dan mukjizat itu akhirnya datang juga. Bukan sepuluh tahun. Bukan dua puluh tahun. Bukan pula tiga puluh tahun.

Baru tiga tahun berlalu ketika Tracy muncul di rumahnya. Hari itu tepat hari ulang tahun perkawinannya yang ketiga puluh. Paskal baru saja hendak berangkat ke pemakaman Solandra ketika gadis itu tiba-tiba muncul di ambang pintu.

Paskal hampir tidak memercayai penglihatannya. Sekejap dia mengira Solandra-lah yang datang.

Sekarang, ketika kedewasaan telah menyentuh dirinya, Tracy malah menjadi semakin mirip dengan Solandra, sampai Paskal hampir tidak dapat lagi menemukan perbedaannya. Satu-satunya yang membuat Paskal tahu wanita di hadapannya ini bukanlah Solandra hanyalah karena wanita itu mengenakan kalung itu di lehernya. Kalung emas dengan bandul batu hitam yang Paskal berikan kepada anaknya tiga tahun yang lalu.

Sesaat mereka sama-sama tertegun. Saling pandang tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun. Tracy berusaha meredam kerinduan yang bersorot di matanya. Tetapi ketika dia gagal menyembunyikannya dari tatapan ayahnya, dia menunduk sambil menahan tangis.

Ketika Paskal melihatnya, matanya menjadi berkaca-kaca. Dan dia tahu apa yang telah terjadi walaupun Tracy tidak sanggup mengucapkannya.

Paskal menghampiri putrinya sambil membuka lengannya. Meraih Tracy ke dalam pelukannya. Dan mendekapkannya erat-erat ke dadanya.

"Tracy," bisiknya penuh kerinduan. "Terima kasih mau menemuiku lagi...." Betapa bahagianya aku kalau kamu mau memanggilku Daddy.

Tetapi Tracy mungkin belum mampu meng-

ucapkan sepatah kata pun. Kesedihan masih membelenggu jiwanya. Dia membutuhkan beberapa menit sebelum mampu membuka bibirnya yang gemetar.

"Mommy...." desah Tracy sambil menahan tangis.

Tapi sekuat apa pun dia berusaha menahan tangisnya, tanggul air matanya bobol juga. Dia menangis sesenggukan di bahu Paskal. Membuat baju Paskal basah diguyur air matanya.

"Aku tahu," bisik Paskal sambil membelai-belai rambut anaknya dengan lembut. Cinta dan kerinduan menjalari kedua lengannya yang mendekap putrinya. Cinta yang menghangatkan dadanya. Hatinya. Jiwanya.

Dia tahu, Sania telah pergi. Dan dia tahu walaupun belum mendengar, Sania telah menceritakan rahasianya sebelum pergi. Dia tidak mungkin sanggup bertemu Solandra sebelum membayar lunas utangnya.

Akhirnya mukjizat yang terakhir datang juga.

"Mommy minta aku datang hari ini, Ayah. Katanya ini hari istimewa."

Ayah?

Paskal merenggangkan pelukannya dan menatap anaknya dengan kaget.

Tracy balas menatap dengan sama kagetnya.

"Kenapa?" cetusnya bingung. Matanya yang indah berkilauan di balik tirai air matanya. Mata anaknya. Mata Solandra. Mata yang dirindukannya. "Kata Mommy, ayah dalam bahasa Indonesia artinya *daddy*."



Tentang Pengarang

AWAL karier Mira W. sebagai penulis dimulai pada tahun 1975, ketika cerpennya yang pertama, berjudul *Benteng Kasih*, dimuat di majalah *Femina*. Sesudah itu, cerpen-cerpennya banyak dimuat di majalah-majalah Ibukota.

Pada tahun 1977, novelnya yang pertama, *Dokter Nona Friska*, dimuat sebagai cerita bersambung di majalah *Dewi*, dibukukan dan difilmkan dengan judul *Kemilau Kemuning Senja* pada tahun 1981.

Bukunya yang pertama, *Sepolos Cinta Dini*, diterbitkan oleh Penerbit Gramedia pada tahun 1978, setelah sebelumnya dimuat sebagai cerber di Harian *Kompas*.

Sampai sekarang bukunya telah berjumlah 70 buah, sebagian besar telah difilmkan dan dibuat sebagai miniseri maupun sinetron di layar televisi.

Selain menulis, Mira W. juga menekuni profesinya yang lain sebagai seorang dokter.

Buku-buku karya Mira W. selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Sepolos Cinta Dini
2. Cinta Tak Pernah Berutang
3. Permainan Bulan Desember
4. Tatkala Mimpi Berakhir
5. Matahari di Batas Cakrawala
6. Kuduslah Cintamu, Dokter
7. Ketika Cinta Harus Memilih
8. Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi
9. Kemilau Kemuning Senja
10. Benteng Kasih (Kumpulan Cerpen)
11. Firdaus yang Hilang
12. Cinta di Awal Tiga Puluh
13. Seandainya Aku Boleh Memilih
14. Masih Ada Kereta yang Akan Lewat
15. Dari Jendela SMP
16. Tak Cukup Hanya Cinta
17. Seruni Berkubang Duka
18. Saat Genta Cemburu Berdentang (Kumpulan Cerpen)
19. Relung-Relung Gelap Hati Sisi
20. Tak Selamanya Gelap Itu Gulita (Kumpulan Novelet)
21. Jangan Pergi, Lara
22. Merpati Tak Pernah Ingkar Janji
23. Memburu Jodoh (Kumpulan Cerpen)
24. Galau Remaja di SMA
25. Cinta Cuma Sepenggal Dusta
26. Kidung Cinta buat Pak Guru
27. Di Tepi Jeram Kehancuran
28. Perisai Kasih yang Terkoyak
29. Bilur-Bilur Penyesalan
30. Satu Cermin Dua Bayang-Bayang
31. Sematkan Rinduku di Dadamu (Kumpulan Novelet)
32. Luruh Kuncup Sebelum Berbunga
33. Dakwaan dari Alam Baka
34. Biarkan Kereta Itu Lewat, Arini
35. Tersuruk dalam Lumpur Cinta
36. Perempuan Kedua
37. Cinta Seindah Tatapan Pertama
38. Trauma Masa Lalu
39. Di Bahumu Kubagi Dukaku

40 Sekelam Dendam Marisa
41 Jangan Biarkan Aku Melangkah Seorang Diri
42 Kuukir Pelangi Kasih di Hatimu
43 Mahligai di Atas Pasir
44. Sampai Maut Memisahkan Kita
45 Di Ujung Jalan Sunyi
46 Segurat Bianglala di Pantai Senggigi
47 Limbah Dosa
48 Nirwana di Balik Petaka
49 Perempuan Tanpa Masa Lalu (Kumpulan Novelet)
50 Bukan Cinta Sesaat
51 Deviasi
52 Delusi
53 Jangan Ucapkan Cinta
54 Semburat Lembayung di Bombay
55 Dunia Tanpa Warna (Kumpulan Novelet)
56 Cinta Menyapa dalam Badai (Buku I dan II)
57 Cinta Berkalang Noda
58 Cinta Tak Melantunkan Sesal
59 Dan Cinta Pun Merekah Lagi
60 Mekar Menjelang Malam
61 Titian ke Pintu Hatimu
62 Semesra Bayanganmu
63 Jangan Renggut Matahariku
64 Di Bibirnya Ada Dusta
65 Dikejar Masa Lalu
66 Bukan Istri Pengganti
67 Bila Hatimu Terluka
68 Pintu Mulai Terbuka
69. Di Sydney Cintaku Berlabuh
70 Solandra